

BAB IV

**RESPON WARGA PERSYARIKATAN TERHADAP
PEMIKIRAN IDEOLOGIS ELIT PIMPINAN MUHAMMADIYAH,
DI PACIRAN, LAMONGAN**

A. Setting Sosial Masyarakat Paciran.

Berdasarkan Sumber lisan dan wawancara dengan sejumlah informan¹ yang dianggap mengerti tentang cikal bakal dan perkembangan Desa Paciran diperoleh informasi sebagai berikut; dinyatakan bahwa tidak satupun orang yang mengetahui asal-usul berdirinya Desa Paciran (sebelum bernama Paciran). Dipercayai bahwa penduduk desa ini pada awalnya beragama Hindu, hal ini dibenarkan dari beberapa sumber lisan dan catatan-catatan yang ditulis oleh para tokoh masyarakat setempat.

Kepastian pengaruh agama Hindu itu dikuatkan dengan cerita-cerita dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, ritual-ritual warisan tradisi Hindu, seperti nyekar ke tempat-tempat keramat, larung puteri ke laut, membuang bunga di perempatan atau di suatu tempat yang diyakini memiliki kekuatan gaib dan lain sebagainya.

Islam secara murni yang kemudian disebut *Islam Murni* dianut oleh penduduk Paciran setelah bubarnya Kerajaan Demak atau ketika masa Raden

¹Informasi sejenis, pernah diperoleh oleh Ishomuddin ketika melakukan penelitian social di desa Paciran. Wawancara dilakukan dengan seseorang berdasarkan petunjuk dari beberapa informan kunci akhirnya dijumpai orang bernama *Nur Hamim*. Menurut pengakuannya ia pernah diberitahu oleh kakeknya bahwa ia adalah putera dari Kyai Darsono (seorang Kyai generasi kedua penyebar Islam di desa Paciran). Melalui garis keturunan ibunya Umi Kulsum puteri dari Ruminah puteri Abdurrahman putera Saqo putera Marchan putera Darsan (terkenal dipanggil Kyai Darsono) putera Ki Mala' Sa'du (seorang prajurit pelarian dari Kerajaan Demak) memperkenalkan Islam murni ke Desa Paciran yang pertama.

Qosim atau Syarifuddin yang disebut Sunan Drajat memegang kendali kaprajan di Wilayah Perdikan Drajat sebagai otonomi Kerajaan Demak sekitar abad ke-15 dan ke-16.

Menurut sumber lisan, awal letak Desa Paciran bukanlah berada pada desa Paciran yang sekarang ini, tetapi berada di daerah Gili, yaitu berjarak 4 km sebelah barat Desa Paciran sekarang. Namun dalam perkembangan berikutnya Desa Gili dipindahkan ke daerah Paciran sekarang ini dengan tetap bernama Desa Gili. Perubahan nama Gili menjadi Paciran adalah bersamaan dengan adanya peristiwa Raden Nur Rahmat (dikenal dengan Sunan Sendang)² pada suatu malam

²Raden Nur Rahmat yang dikenal dengan Sunan Sendang yang berada di desa Sendang Agung 3 km sebelah selatan Desa Paciran termasuk wilayah Kecamatan Paciran. Peninggalan Sunan Sendang hingga kini masih ada berupa masjid. Berdasarkan sumber lisan diceritakan bahwa masjid Sunan Sendang adalah masjid tiban (adanya secara tiba-tiba). Sebelum didirikan masjid di tempat tersebut berdiri sebuah rumah besar milik seorang janda mantingan (Rondo Mantingan). Ia menyerahkan rumahnya kepada Raden Nur Rahmat untuk dijadikan masjid. Raden Nur Rahmat didesak supaya segera didirikan masjid dalam satu malam itu juga. Maka Raden Nur Rahmat memboyong masjid dari suatu tempat (tidak diceritakan asal mula tempat tersebut) ke Sendang. Dalam proses memboyong masjid ke Sendang itu ada sebuah pintu yang jatuh di Paciran (beberapa waktu lalu pintu tersebut masih disimpan di masjid Paciran). Peristiwa tersebut diabadikan penduduk setempat untuk menamai desa Paciran. Dari sumber lisan lain, Kyai Salamun Ibrahim (79 tahun) mengatakan bahwa penamaan desa Paciran karena secara historis di lokasi ini ada sebagian dari bangunan rumah berupa *pacira* artinya *ampik-ampik omah* (Jawa) yang *cicir* (jatuh) kececeran, ketika Raden Nur Rahmat seorang Sunan Sendang mengangkut pindah rumah yang diberi oleh mbok Rondo Mantingan ke Sendang Duwur, sebuah desa di sebelah selatan Paciran, sehingga tempat jatuhnya barang berupa “pacira” (kayu pacira itu masih diabadikan di masjid *al-Taqwa* Paciran) disebut desa Paciran. Dalam sejarah perkembangan Islam di pesisir pantai utara Jawa nama Raden Nur Rahmat dihubungkan dengan Sunan Drajat. Sunan Drajat dan Sunan Sendang sekalipun berbeda usia, namun dalam nuansa cerita keduanya hidup dalam satu masa. Keduanya mengambil tempat di pantai utara Lamongan yang waktu itu menjadi wilayah Sedayu (Sedayu Lawas) dan tidak berjauhan satu dengan lainnya. Ini mengandung makna bahwa wilayah itu strategis dalam kaitannya dengan dakwah Islam. Dalam memahami legenda dalam konteks sejarah seperti itu maka Sunan Drajat memandang penting kehadiran Raden Nur Rahmat atau Sunan Sendang yang memiliki kesaktian dan semangat juang menegakkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan lamanya yaitu agama Hindu. Tanda bahwa kepercayaan lama demikian kuat tergambar secara jelas pada situs makam dan masjid Sendang Duwur yang sampai sekarang masih utuh. Bangunan lain yang memberi petunjuk bahwa agama Hindu tersebar di pesisir Lamongan ialah kompleks makam Sunan Drajat secara keseluruhan dan dari kejauhan kompleks tersebut (tahun 1950-1960-an) tidak ubahnya seperti kompleks permandian Hindu. Baca Uka Tjandrasmita, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia, Sepintas Mengenai Peninggalan*

memboyong masjid menuju Desa Sendang dan sebagian perkakasnya berupa pintu jatuh di Desa Gili, maka desa ini berubah menjadi Desa Paciran. Kata *jatuh* dalam bahasa penduduk setempat pada saat itu hingga kini adalah *cicir* (jatuh). Seorang tokoh masyarakat yang suka menyusun catatan-catatan kecil tentang berbagai peristiwa penting yang terjadi di Desa Paciran, bernama SIm (82 tahun), tentang perubahan nama dari Gili menjadi Paciran, menuturkan sebagai berikut:

Dinamakan Paciran, karena secara historis di lokasi ini ada sebagian dari bangunan rumah berupa *pacira* artinya *ampik-ampik omah* (Jawa) yang *cicir* artinya jatuh kececeran, ketika Raden Nur Rahmat seorang Sunan Sendang mengangkut pindah rumah yang diberi oleh Mbok Rondo Mantingan Kudus ke Sendang Duwur, sebuah desa di sebelah selatan Paciran sehingga tempat jatuhnya barang berupa *pacira* (kini sebagian kayu *pacira* itu masih dipasang di masjid al-Taqwa Paciran) itu disebut desa Paciran.

Penduduk Paciran mempunyai kepercayaan terhadap suatu tempat yang disebut dengan *anjir*.³ Tempat ini dipercayai memiliki kekuatan bahkan oleh

Kepurbakalan Islam di Pesisir Utara Jawa, Jakarta :Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1986), 5. Dari sumber ini maka dapat dipastikan bahwa di Paciran yang berjarak segitiga antara desa Sendang dan Drajat, sebelum kedatangan Sunan Drajat dan Sunan Sendang, penduduknya mayoritas beragama Hindu. Keterangan yang menguatkan fenomena itu adalah bahwa unsur-unsur Hindu dan Islam terlihat sangat jelas menyatu pada situs kepurbakalaan di Sendangduwur. Hal tersebut menunjukkan adanya proses transisional dari Hindu ke Islam. Dilihat dari peninggalan yang terdapat di kompleks Sendang Duwur tersebut menunjukkan bahwa unsur Hindu masih belum hilang sama sekali dalam benak masyarakat Jawa sementara itu unsur Islam telah muncul di masyarakat pada masa sekitar abad ke-15 dan 16 M. Dengan kata lain walaupun Islam telah dianut oleh sebagian masyarakat, namun pengaruh agama lama, Hindu masih dominant. Baca Ali Mufrodi, "Sendang Duwur; Transisi Hindu-Islam Abad XV-XVI" . Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Masalah Kebudayaan Islam di Jawa Timur Abad XV-XVI Masa Peralihan dari Majapahit ke Islam yang diselenggarakan di Kampus IAIN Sunan Ampel pada tanggal 17 April 2002, di Surabaya.

³ "Anjir" adalah tanda ("tenger") berupa kayu yang ditancapkan di tengah laut yang berjarak sekitar 5 km sebelah utara desa Paciran. Jika dilihat dari desa sangat jelas sekali. Bertahun-tahun lamanya tempat ini oleh penduduk setempat dipercayai sangat angker. Dalam perjalanan

sebagian masyarakat dianggap tempat bersemayamnya *dewa*. Dengan kepercayaan itu maka harus dilakukan sedekah secara rutin berupa pengorbanan seorang puteri terpilih. Orang tua puteri terpilih sangat berbahagia jika anaknya dipilih untuk upacara pengorbanan. Penduduk Paciran mempunyai kebiasaan setiap tahun mengorbankan seorang puteri yang tercantik untuk dipersembahkan kepada dewa yang bersemayam di *anjir* tersebut. Sebelum dilakukan pengorbanan anak itu terlebih dahulu diarak naik kuda keliling desa dengan berpakaian layaknya seperti pengantin dan setelah itu dibawa dengan perahu menuju ke *anjir* dan dilemparkannya sebagai persembahan. Tujuan persembahan ini adalah agar dewa *anjir* tidak melakukan kemarahan berupa angin dan ombak besar yang dianggap merugikan para nelayan dan petani di desa Paciran.

Setelah Kerajaan Demak bubar, datanglah seorang prajurit pelarian kerajaan tersebut ke Paciran, dia adalah seorang yang beragama Islam yang cukup kuat bernama Ki Mala' Sa'du. Setelah ia beberapa kali melihat tradisi dan kebudayaan yang dilakukan oleh penduduk Paciran, ia berkeinginan merubah tradisi bahkan menghilangkan tradisi-tradisi yang dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Padahal pada umumnya mereka menganggap diri mereka telah beragama Islam. Suatu ketika ia melihat perayaan persembahan itu dilakukan yaitu ketika seorang puteri dinaikkan kuda dan berkeliling desa, Ki

sejarah nelayan desa ini disebutkan banyak terjadi kecelakaan perahu tenggelam di tempat ini. Namun sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa penanaman tanda di tempat tersebut bertujuan sebagai petunjuk bagi para nelayan bahwa di tempat tersebut banyak batu karang besar yang membahayakan bagi perahu maupun kapal yang melintas di sekitar tempat tersebut. Tidak diketahui secara persis siapa dan tahun berapa tanda itu mulai ada. Jika dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama maka "anjir" sudah ada sejak zaman kepercayaan lama masyarakat setempat.

Mala' Sa'du memaksa mengambil puteri tersebut kepangkuannya. Terjadilah perlawanan dan peperangan antara pengawal-pengawal perayaan tersebut dengan Ki Mala' Sa'du dan akhirnya dimenangkan oleh Ki Mala' Sa'du dan ia berhasil membawa puteri tersebut.

Peristiwa ini membuat penduduk Desa Paciran mulai gelisah akan adanya gejala-gejala baru yang dibawa oleh Ki Mala' Sa'du. Ki Mala' Sa'du, bersumbar dihadapan penduduk Paciran. Silahkan melakukan perayaan persembahan lagi, niscaya akan kuambil paksa lagi. Beberapa hari kemudian orang tua puteri ini datang ke Ki Mala' Sa'du meminta agar puterinya di kembalikan kepadanya. Namun Ki Mala Sa'du menolak dan berjanji akan mendidik dan memelihara hingga dewasa. Setelah dewasa puteri tersebut dinikahinya.

Setelah perlawanan antara para tokoh dan pengawal perayaan persembahan dengan Ki Mala Sa'du dimenangkan oleh Ki Mala Sa'du, maka Ki Mala Sa'du dengan leluasa memperkenalkan *Islam murni* kepada penduduk desa Paciran. Maka berangsur-angsur penduduk Paciran meninggalkan tradisi-tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan jaran-ajaran Islam tersebut. Tidak hanya penanaman Islam murni tetapi juga Ki Mala' Sa'du melakukan penataan dan pengembangan Desa Paciran.⁴

Perkawinan antara Ki Mala' Sa'du dengan Puteri tersebut membuahkan seorang putera bernama Darsan (selanjutnya dikenal dengan Kyai Darsono). Darsan oleh ayahnya dititipkan kepada seorang guru ngaji perempuan bernama

⁴Jalan-jalan dan perempatan di Desa Paciran ditata secara rapi membujur dan bersilang lurus utara selatan dan timur barat lurus ke arah kiblat Tidak hanya itu setiap perempatan jaraknya hampir sama. Penataan seperti ini oleh sumber lisan dari para informan diyakini adalah warisan dari Ki Mala Sa'du.

Dewi Antasari yang tinggal di desa Penanjan, yaitu sebuah desa 1 km sebelah timur desa Paciran. Dewi Antasari melihat bahwa dalam diri Darsan terdapat *nur* (cahaya). Setelah ayahnya meninggal dunia dan Darsan sudah dewasa, maka pengembangan Islam di Paciran dan sekitarnya diteruskan olehnya dan mulailah ia dipanggil Kyai Darsono.⁵ Kyai Darsono adalah pengembang Islam generasi kedua. Pengembangan Islam yang dilakukan oleh Kyai Darsono melalui anak-anak penggembala sapi. Setiap tempat penggembalaan, para penggembala itu dibuatkan sumur dan sekaligus *langgar* (mushalla). Tempat-tempat tersebut sampai sekarang masih ada, yaitu dikenal dengan *sumur galalo*, *Sumuran*, *Kandang*, dan terdapat dua sumur di tengah-tengah desa Paciran. Tempat-tempat ini oleh penduduk Paciran dibiarkan apa adanya sampai sekarang. Setelah Kyai Darsono wafat diteruskan oleh Kyai Simin (generasi III), Kyai Tamhid (generasi IV), Kyai Zen (generasi V), dan Kyai Abdurrahman Syamsuri dan Kyai Ridwan Syarqawi, Kyai Salamun, Kyai Khusen, Kyai Asyhuri (generasi VI).

Antara generasi ke III hingga V tidak ada perkembangan yang berarti hanya bersifat meneruskan saja. Pada generasi VI, pembaharuan Islam mulai nampak kembali bersamaan dengan masuknya Ormas Islam Persyarikatan Muhammadiyah. Bagi yang tertarik dengan gerakan pemurnian Islam yang dimotori oleh Muhammadiyah, mereka menjadi pengikut dan warga Muhammadiyah, sedangkan yang tetap ingin mempertahankan tradisi-tradisi lama mereka menjadi pengikut dan warga Nahdlatul Ulama (NU). Dalam

⁵Kyai Darsono meninggal dan dikuburkan dipinggir Desa Paciran (kini berada di tengah) dengan cungkup yang masih utuh. Sementara Dewi Antasari dikuburkan di daerah Suwerak (sebelah timur Desa Paciran) yang kini juga termasuk berada di tengah Desa.

perkembangannya jumlah warga Muhammadiyah mencapai 75 % dan sisanya adalah pengikut/warga NU.

B. Berdirinya Muhammadiyah di Paciran.

Sejak datangnya Ki Mala' Sa'du (prajurit dari kerajaan Demak ketika kerajaan itu bubar) masuk ke desa Paciran pada abad 16 mengajarkan agama Islam yang belakangan dikenal dengan *Islam Murni*, tetapi ajaran agama Islam murni itu belum terlembagakan sebagaimana pada era modern di kemudian harinya. Dan perjalanannya, pengamalan ajaran agama Islam di Paciran mengalami pasang surut sesuai irama perkembangan intelektual para elitnya.

Pada tahun 1950-an, di desa Blimbing kecamatan Paciran (6 Km arah barat desa Paciran), terdapat satu gerakan politik bernama Masyumi dipimpin oleh Kyai Sya'dullah. Beliau adalah seorang tokoh Islam yang pernah mengenyam pendidikan Islam di Arab Saudi. Di Blimbing beliau mengembangkan ilmu yang diperoleh dengan wadah organisasi Masyumi. Beliau juga mendatangkan muballigh Masyumi dari Pusat yaitu Abdul Kahar Mudzakir.⁶ Dari hasil wawancara terhadap informan disebutkan sebagai berikut:

”yang membawa Muhammadiyah dari tempat asalnya (Yogyakarta) menuju ke Paciran, adalah Kyai Sya'dullah. Beliau adalah tokoh Masyumi yang juga pernah mengenyam pendidikan di Arab Saudi. Di desa Blimbing, beliau menyebarkan Islam ala Wahabi, dengan mendatangkan tokoh-tokoh Masyumi pusat, seperti, Abdul Kahar Mudhakir, dan lain-lainnya”.⁷

⁶Abdul Kahar Mudzakir, selain sebagai muballigh Masyumi beliau juga sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu.

⁷Ketika ada kampanye Pemilu tahun 1955, Muhammad Natsir ketua PP Masyumi juga menyampaikan pidato kampanye di Blimbing.

Dalam beberapa kali pengajian itu ternyata terjadi transformasi budaya Masyumi ke Muhammadiyah, atau dari organisasi politik menuju organisasi sosial kemasyarakatan, kejadian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh bubarnya Masyumi sebagai partai politik, sehingga pada waktu itu didirikanlah persyarikatan Muhammadiyah Cabang Blimbing kecamatan Paciran yang diketuai oleh Kyai Adnan Nur.

Di Paciran, ada dua tokoh yang berkompeten terhadap perkembangan agama Islam, yaitu, Kyai Ridhwan Syarqowi, dan Kyai Abdurrahman Syamsuri. Tokoh pertama (Kyai Ridhwan Syarqowi) mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Islamijah Patjiran pada tahun 1946. didirikannya lembaga pendidikan ini bertujuan mendidik dan mencerdaskan putera-puteri Islam agar tidak menjadi umat yang bodoh dan terbelakang, serta untuk memperkokoh keimanan mereka supaya terhindar dari pengaruh-pengaruh luar.

Kemudian pada tahun 1948, Kyai Abdurrahman Syamsuri, dengan dukungan beberapa tokoh-tokoh lainnya, mendirikan Pondok Islamiyah Paciran. Didirikannya pondok ini bertujuan untuk: 1) mempertahankan kelestarian ajaran Islam, 2) melangsungkan pendidikan Islam melalui pesantren, 3) memberikan ketrampilan kepada generasi muda Islam, serta pendalaman nilai-nilai keagamaan secara benar dan tepat aplikasinya, 4) membina kader ulama yang mempunyai kualitas baik yaitu menguasai kitab-kitab kuning.⁸ Dari sini pula, kemudian Kyai Ridhwan Syarqowi sebagai koordinator bagian pendidikan formal, sedangkan Kyai

⁸Ahmad Fauzan Ihsan, *Pondok Karangasem Perspektif Kesejarahan, Kelembagaan* (Paciran: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karanasem, Paciran, 1993), 25.

Abdurrahman Syamsuri sebagai koordinator lembaga pendidikan nonformal (pondok pesantren). Dengan demikian pondok merupakan tempat menampung santri untuk mendalami ajaran Islam, sedangkan sekolah formal merupakan tempat menampung putera-puteri untuk mendalami pelajaran-pelajaran umum.

Pada tahun 1951, gerakan Masyumi masuk ke Paciran melalui sebuah kegiatan kepanduan *Hizbul Watʿan* dengan membawa misi gerakan Muhammadiyah.⁹ Jadi warga Paciran telah mulai mengenal Muhammadiyah melalui kegiatan *Hizbul Watʿan*. Dengan demikian sebelum Muhammadiyah lahir di Paciran telah didahului oleh bagian kepanduannya yaitu *Hizbul Watʿan*, oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika Masyumi mempunyai kegiatan seperti kegiatannya Muhammadiyah sebab orang-orang yang menjadi aktifis di Masyumi adalah orang-orang Muhammadiyah.

Setelah warga Paciran mengenal Muhammadiyah, maka kebijakan para tokoh waktu itu, yaitu tahun 1957 mengganti atau menambah label Muhammadiyah pada madrasah Islamijah Patjiran menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patjiran. Hal ini yang menjadi cikal-bakal berdirinya berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah di kemudian hari. Kemudian baru pada tahun 1965 Pondok Islamijah Patjiran, menggunakan label Muhammadiyah, sehingga menjadi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Patjiran, bersamaan dengan berdirinya Pimpinan Ranting Muhammadiyah Paciran, yang

⁹Bahkan menurut data dari informan, Hizbul Watʿan mengikuti jambore Nasional kepanduan yang diadakan di Gresik. Diceritakan lebih lanjut: Warga Paciran pada tahun 1951, mulai mengenal partai politik yaitu Masyumi yang berfungsi sebagai wadah aspirasi umat Islam Paciran. Pengurusnya adalah orang-orang yang mempunyai faham seperti Muhammadiyah, terbukti pada waktu itu juga berdiri kepanduan Hizbul Watʿan yang sebenarnya adalah kepanduan milik Muhammadiyah, yang kemudian mengikuti jambore nasional di Gresik.

diketahui oleh Kyai Tibyani Mujahid, dan masih bernaung di bawah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing.

Kelahiran Muhammadiyah ranting Paciran disambut gegap gempita warga Paciran, bahkan kemudian para tokoh Muhammadiyah Ranting Paciran ini mendominasi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing. Akhirnya pada saat itu juga Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing dipindah ke Paciran, sesuai kebijakan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan. Alasan kebijakan ini adalah : 1) karena ternyata kegiatan para tokohnya lebih padat di Paciran daripada di Blimbing, 2) secara struktural Paciran adalah ibu kota Kecamatan, hal ini sesuai dengan AD da ART Muhammadiyah pada waktu itu.¹⁰

Pada tahun 1982/1983, terjadi perubahan pemisahan administratif Muhammadiyah Paciran menjadi dua unit; barangkali yang menyebabkan adalah faktor perlunya restrukturisasi keorganisasian di lingkungan Muhammadiyah Paciran. Pemisahan itu akhirnya menjadikan Kyai Ridhwan Syarqowi yang semula sebagai koordinator perguruan formal tetap dipertahankan dan mendirikan Pondok Modern Muhammadiyah. KH. Abdurrahman Syamsuri memimpin Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran dan juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal Muhammadiyah.

Berdasarkan data di lapangan, bahwa desa Paciran ini adalah satu-satunya Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Lamongan, bahkan mungkin di seluruh Indonesia, yang mempunyai dua Pondok Pesantren, yang masing-masingnya mempunyai lembaga pendidikan dari sejak TK, Sekolah dasar/MI, Sekolah

¹⁰Para tokoh generasi awal pergerakan Muhammadiyah Paciran, antara lain: Kyai Ridhwan Syarqowi, Kyai Abdurrahman Syamsuri, Kyai Salamun Ibrahim, Kyai Tibyani Mujahid, Kyai Anwar Mu'rob, Kyai Abdul Karim Zein.

Menengah Pertama/Mts, Sekolah Menengah Atas/MA, dan Perguruan Tinggi. Masing-masing sama-sama berdiri megah dan sama-sama dipenuhi santri/siswa, dan mahasiswa baik dari desa Paciran sendiri maupun dari berbagai daerah di Jawa timur, bahkan sebagian dari luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, dan Bali.

Dalam perkembangannya, banyak alumni pondok pesantren Paciran yang kemudian menjadi tokoh masyarakat di tempat tinggalnya masing-masing. Satu hal lagi yang penting untuk dikedepankan ialah bahwa banyak kader-kader Muhammadiyah dari Paciran ini yang menonjol kefaqihan dan wawasan keislamannya sehingga menempati berbagai posisi penting di Muhammadiyah baik di tingkat Daerah Lamongan, tingkat Wilayah Jawa Timur, maupun di Tingkat Pusat. Hal ini menjustifikasi anggapan bahwa salah satu basis Muhammadiyah di Jawa Timur adalah Muhammadiyah Lamongan, dan Muhammadiyah di kawasan Kabupaten Lamongan yang paling menonjol adalah Muhammadiyah Paciran. Dengan demikian, menjadi alasan penting pula bagi peneliti untuk memilih Paciran sebagai sasaran obyek penelitian ini.

C. Tipologi Desa Paciran.

Dalam perkembangannya, beberapa tahun terakhir ini wilayah Desa Paciran semakin luas. Desa Paciran terdiri dari 3 dusun yaitu Kerajan, Jetak dan Penanjan. Jarak desa ini dengan ibu kota Kabupaten Lamongan sekitar 47 km jika dicapai melalui desa Banjarwati (Drajat) – Karanggeneng—Sukodadi—Lamongan. Dari desa ini apabila menuju ke arah barat sekitar 30 km. akan sampai di kota Tuban tempat makam Sunan Bonang, dan jika menuju ke arah

timur sekitar 5 km. akan menjumpai makam Sunan Drajat, begitu juga jika 3 km. ke arah selatan akan sampai pada makam Sunan Sendang.

Desa ini, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tunggul. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kandang-semangkon dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumurgayam. Ketiga desa tersebut termasuk wilayah Kecamatan Paciran. Dilihat dari segi geografis, Paciran terletak di pantai utara sekitar 3 meter dari permukaan air laut yang memiliki luas wilayah 488.150 hektar, terdiri dari 7,985 hektar tanah sawah, 402,415 hektar tanah ladang atau tegalan, di samping 39,50 hektar tanah perumahan atau pekarangan dan 76,118 hektar tanah tandus, dengan bentuk permukaan tanahnya dari dataran, pegunungan dan perbukitan. Lihat peta pada lampiran II (kedua).¹¹

Sebagai desa yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan dan pembantu bupati, Paciran memiliki tiga wilayah pedusunan. *Pertama*, dusun Kerajan terletak di wilayah bagian barat yang lebih banyak dihuni oleh penduduk mayoritas santri, dan di wilayah ini banyak berdiri lembaga pendidikan Islam seperti, madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi agama serta masjid dan mushalla. *Kedua*, dusun Jetak terletak di wilayah bagian tengah yang lebih banyak dihuni oleh mayoritas pegawai negeri baik sipil maupun militer, dan di wilayah ini lebih banyak berdiri kantor-kantor instansi baik pemerintahan maupun swasta, tingkat desa, kecamatan maupun eks kawedanan. *Ketiga*, dusun Penanjan terletak di wilayah bagian timur yang lebih banyak dihuni oleh mayoritas para muallaf. Di

¹¹Dokumentasi data di kantor Kelurahan Paciran.

wilayah ini tidak ada lembaga pendidikan Islam, tetapi merupakan pusat lokasi wisata yang cukup banyak dikunjungi wisatawan, yaitu Tanjung Kodok dan Istana Goa Maharani. Belakangan kompleks wisata Tanjung Kodok dan Istana Goa Maharani diresmikan oleh Bupati Lamongan dengan nama *WBL* (Wisata Bahari Lamongan).¹²

Berdasarkan sumber data kependudukan, penduduk Desa Paciran menurut data tahun 2002 berjumlah 14.551 jiwa; terdiri dari pria 7128 orang dan wanita 7447 orang, terdiri dari 2228 kepala keluarga yang semuanya WNI dan beragama Islam. Dari jumlah ini, jika dilihat menurut umur, penduduk yang berusia tingkat pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (5-29 tahun) menunjukkan angka cukup tinggi yaitu 71 %, dan jika dilihat menurut pendidikan, penduduk yang menamatkan SD/MI atau yang sederajat sampai dengan perguruan tinggi sebanyak 1567 orang menunjukkan angka yang besar sekali (11 %), artinya penduduk Paciran lebih banyak yang mempunyai kemampuan dan kedewasaan berfikir secara sosial minimal secara formal. Hal ini cukup berguna sekali untuk modal memahami ajaran-ajaran agamanya serta untuk melakukan hubungan sosial di antara sesama warga masyarakat.

Sebagai salah satu daerah pertanian di Kabupaten Lamongan, dengan luas tanah sawah 7,985 hektar dan ladang/tegalan 402,415 hektar, mata pencaharian pokok penduduk Paciran adalah bertani (42%), dan karena lokasinya di pantai berdekatan dengan Laut Jawa, sebagian lain berprofesi melaut sebagai nelayan (5,2 %) di samping sebagai pengrajin tangan/industri kecil (10%), pedagang (7%)

¹²WBL, merupakan bagian dari pembaharuan dan modernisasi Paciran sejak Bupati Lamongan dijabat oleh H. Masyfuk, dari kader Muhammadiyah Lamongan, lewat Partai Amanat Nasional, terpilih didampingi wakil Bupati Tsalits Fahami (kader NU).

dan tenaga profesi/pelayan jasa (30%) serta sebagai tenaga kerja di manca negara sebesar (0.6%).¹³

Ada beberapa hal berkaitan dengan kondisi keagamaan yang dapat dicermati peneliti khususnya mereka yang berprofesi sebagai nelayan, *pertama*, para nelayan dalam melakukan pekerjaan melaut berupaya tidak meninggalkan *sholat* wajib dan *sholat* Jum'at, karena itu mereka meliburkan diri melaut pada hari Jum'at dan setiap pergi melaut setelah *sholat* subuh sampai dengan siang hari sebelum datang waktu duhur. Hal ini dilakukan karena pada masa dahulu meliburkan setiap hari sabtu sering meninggalkan *sholat* Jum'at, lalu para ulama memberikan fatwa agama agar hari Jum'at tidak digunakan untuk bekerja melaut. *Kedua*, para pekerja seperti tukang kayu, batu dan tenaga kasar lainnya terbiasa meliburkan pekerjaannya setiap hari Jum'at, agar secara leluasa dapat bersiap-siap untuk melaksanakan *sholat* Jum'at, dan sewaktu-waktu agar bisa memanfaatkan sisa tenaga dan waktunya untuk membantu kerja bakti atau gotong royong (kerjasama yang bersifat sosial).¹⁴

Ketiga, penduduk desa ini kurang berminat bekerja sebagai pegawai negeri seperti kenyataannya penduduk asli yang menjadi pegawai negeri hanya berkisar 0,35 % dan jika ditambah dengan penduduk yang berasal dari luar desa (mutasi) jumlah pegawai negerinya menjadi 6 %, hal ini karena mereka tidak terlalu berkeinginan diikat oleh atauran-aturan formal yang dinilai menekan dan membatasi kebebasan pilihan-pilihannya, sehingga lebih suka menjadi pekerja swasta seperti, guru, muballigh, pengrajin, dan wiraswasta yang lain. *Keempat*,

¹³ Sumber data kependudukan di Kantor Kelurahan Paciran.

¹⁴Data lapangan, didukung oleh berbagai informasi lisan dari para tokoh dan Pinisepuh di Paciran.

para pengrajin atau pekerja *home industry* kebanyakan dari para pelajar mulai tingkat SLTP sampai perguruan tinggi yang masih sedang menekuni belajarnya di Desa Paciran. Hal ini dilakukan agar bisa menuntaskan studinya, dan tentunya dapat mengurangi beban biaya yang seharusnya masih menjadi tanggungan orang tuanya. Dalam kenyataan yang dapat peneliti saksikan adalah bahwa hasil belajarnya tidak lebih rendah daripada pelajar yang murni sekolah tanpa ada sambilan sebagai pengrajin.¹⁵

Kedekatan jarak dan kemudahan jangkauan dengan desa yang lain atau daerah perkotaan dan sub terminal angkutan yang ada, membuka kesempatan luas bagi warga desa ini untuk berinteraksi secara intensif dan selektif dengan masyarakat kota dan masyarakat desa lainnya. Dalam kenyataannya, sebagaimana peneliti lihat setiap hari terjadi kunjungan warga Desa Paciran ke kota dan desa sekitarnya, juga sebaliknya warga kota dan desa luar berkunjung ke desa Paciran melalui sarana transportasi yang ada. Sebagian penduduk desa, bahkan melakukan kunjungan secara teratur, yakni penduduk desa yang bekerja sebagai pelajar/mahasiswa, pedagang dan pekerja kasar lainnya.

Keterbukaan terhadap sentuhan masyarakat kota dan masyarakat desa lainnya tercermin pula pada kedekatan jarak desa dan kemudahan jangkauan berbagai fasilitas umum perkotaan yang sudah tersedia di Desa Paciran, juga di desa tetangga dan kota terdekat lainnya sehingga semua fasilitas yang tersedia dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh penduduk Desa Paciran. Di Desa Paciran sendiri, jenis fasilitas perkotaan yang tersedia, yaitu, Taman Kanak-Kanak,

¹⁵Temuan di lapangan.

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar Negeri (SDN), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Pondok Pesantren, Sekolah Tinggi Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Balai Kesehatan Islam, Puskesmas, telepon, kantor pos, lokasi wisata, Kantor instansi pemerintah tingkat desa, kecamatan dan Pembantu Bupati seperti, Kantor Urusan Agama (KUA), Kantor Dinas Pendidikan, Kantor Dinas Pertanian, Kantor pelayanan Listrik, Kantor Dinas Perikanan, Kantor Koperasi Unit Desa, Unit Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Kantor Kepolisian Sektor.¹⁶

Gerak sirkulasi harian penduduk desa ini ke daerah perkotaan atau ke desa sekitarnya, dan sebaliknya dari desa sekitarnya dan daerah perkotaan ke desa Paciran cukup tinggi, setiap harinya terdapat puluhan penduduk desa Paciran yang menuju kota Lamongan, Tuban dan Gresik maupun Surabaya dan ke desa lainnya. Demikian juga sebaliknya terdapat ratusan warga desa lainnya dan warga kota yang menuju ke Desa Paciran untuk keperluan; bekerja, bersekolah/kuliah, berwisata maupun keperluan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi penduduk Desa Paciran dengan penduduk desa atau kota lainnya cukup tinggi. Karena interaksinya dengan masyarakat perkotaan dan masyarakat desa lainnya cukup intensif dan selektif, maka transfer informasi dan akulturasi budaya, politik, ekonomi dan paham agama dapat dengan mudah dan cepat direspon masyarakat desa Paciran.

¹⁶Sumber data di Kantor Kelurahan Paciran.

Jika dilihat dari sistem kekerabatan, prinsip keturunan yang dianut oleh orang Paciran adalah prinsip keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan dalam masyarakat melalui garis laki-laki (*patrilineal descent*). Karena itulah maka kedudukan laki-laki dalam keluarga inti khususnya dan dalam masyarakat umumnya diyakini sangat penting. Peranan orang tua terutama ayah dalam keluarga inti sangat besar terhadap anak-anaknya. Dalam hal waris, orang Paciran banyak dipengaruhi oleh ketentuan waris dalam agama Islam yang menetapkan pembagian waris untuk laki-laki dan anak perempuan dengan perbandingan 2:1, dan dalam praktiknya di masyarakat setiap kali ada pembagian waris pihak keluarga menghadirkan ulama untuk berperan mengatur pembagian waris itu sesuai dengan ketentuan agama Islam.

Kekuasaan orang tua yang besar terhadap anak-anaknya antara lain tercermin dalam pemilihan jodoh bagi anak-anaknya. Orang tua biasanya akan memilihkan jodoh untuk anak perempuannya, dan anak laki-laki umumnya menunggu datangnya peminangan oleh pihak perempuan. Pilihan jodoh bagi anak laki-laki atau perempuan adalah atas dasar persyaratan dan pertimbangan tertentu. Yang terpenting adalah apakah perempuan atau laki-laki yang akan dipinang itu cukup kuat agamanya, agaknya lebih disukai untuk memilih wanita yang berlatar belakang pendidikan agama, sedang untuk memilih laki-laki yang relatif memiliki peran sosial dalam masyarakat. Selain itu ada kecenderungan orang tua untuk menjodohkan anaknya dengan anggota kerabat sendiri, biasanya dengan anak dari saudara ayah, atau saudara ibu, atau anak yang mempunyai hubungan dengan orang tua.

Di samping itu hal yang penting adalah adanya kecenderungan para orang tua untuk mengawinkan anaknya dengan orang yang mempunyai faham agama Islam yang sama dengannya dan keluarganya. Agaknya ada sedikit keberatan kalau calon isteri atau suami anaknya memiliki faham agama Islam yang berbeda yaitu antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

D. Tipe Kepemimpinan di Desa Paciran.

Dalam kehidupan masyarakat Paciran dikenal dua tipe kepemimpinan yang berlaku yaitu, *pertama*, kepemimpinan yang terwujud dari para pemimpin formal yakni pemimpin yang mengelola pemerintahan desa. Pemimpin formal tertinggi adalah kepala desa, ia mendapat surat keputusan pengangkatan dari pemerintah tingkat atasnya. Selain sebagai pemimpin formal kepala desa juga sebagai pemimpin informal, karena ia dipilih oleh warga masyarakat desanya, dan bukan semata-mata diangkat oleh pemerintahan atasannya. Dalam kenyataan yang peneliti bisa saksikan adalah bahwa tipe kepemimpinan yang pertama dalam melakukan peranan keseharian di tengah masyarakatnya relatif kurang mendapat perhatian bila dibandingkan dengan peran dan orientasi yang diberikan oleh para ulama atau kyai dan tokoh masyarakat lainnya.

Tipe kepemimpinan *kedua*, adalah kepemimpinan informal yang terdiri dari para pemuka masyarakat, termasuk dalam kategori pemimpin ini adalah para ulama, kyai pesantren dan tokoh-tokoh organisasi terpenting di Paciran yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tokoh-tokoh ini sangat besar peranannya dalam ikut menentukan dan memelihara keseimbangan kesatuan sosial bagi masyarakat desa ini. Ada kaitan erat antara sesama pemimpin informal ini. Para

ulama atau kyai pesantren memegang peranan yang sangat strategis, karena mereka berhubungan langsung dan secara intensif dengan warga masyarakat dan sekaligus merupakan pusat orientasi bagi warga masyarakat dari segi keagamaan, bahkan kadang-kadang juga mengenai masalah politik, ekonomi, sosial dan keluarga. Para ulama atau kyai ini mengelola masjid/musalla atau pesantren, menyelenggarakan dan memimpin kegiatan keagamaan secara teratur, menyampaikan fatwa mengenai ajaran-ajaran agama Islam kepada para jama'ah dan anggota masyarakat pada umumnya.

Dalam realitas yang dapat peneliti lihat, para ulama atau kyai pesantren juga menjadi tempat meminta nasehat dan tempat bertanya dari masalah-masalah keagamaan hingga masalah pribadi. Pentingnya peranan dan kedudukan ulama atau kyai dalam masyarakat menyebabkan mereka diikutsertakan dalam proses ke arah pengambilan keputusan oleh pemimpin formal, bahkan mereka dimasukkan dalam struktur kepengurusan Lembaga Masyarakat Desa (LMD) atau Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD). Kepala desa dalam mengambil suatu kebijaksanaan terhadap warga masyarakat Paciran tidak lupa berkonsultasi terlebih dahulu dengan ulama atau kyai sebagai orang yang selalu dituakan dan patut dimintai nasehat mengenai sesuatu masalah yang berhubungan dengan warga masyarakatnya.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa mata pencaharian terpenting penduduk desa Paciran adalah bertani, nelayan, pengrajin dan pedagang menempati posisi penting. Kegiatan perekonomian penduduk berpusat di pasar Paciran yang berlokasi di dukuh *Kerajan* Paciran. Aktivitas pasar selain pada

setiap pagi juga pada setiap pasaran *Wage*¹⁷ siang hari, karena pada pasaran ini pedagang dari luar dan kota sekitar datang menjual aneka dagangannya ke pasar desa Paciran. Pada hari *Wage* layaknya seperti pasar besar di kota. Para penduduk desa lain di sekitar desa ini berdatangan melakukan belanja ke pasar *Wage* Paciran yang diadakan setiap lima hari sekali.

Para pengrajin yang kebanyakan pelajar dan mahasiswa di samping juga para ibu rumah tangga berusaha menyelesaikan barang kerajinan yang dibuatnya untuk dijual di pasar *Wage* atau ke pasar-pasar besar di kota-kota seperti, Surabaya, Solo, Yogyakarta dan sebagainya bahkan keluar pulau, Bawean, Kalimantan, Bali dan Sulawesi. Di antara barang industri yang diproduksi antara lain berupa pakaian bordiran seperti jilbab, mukena dan taplak meja serta kasur. Produksi bordiran ini ternyata tidak kalah kualitasnya dengan produksi yang sama dari daerah lain seperti dari Tasikmalaya, Yogyakarta dan Bandung.

Selain pengrajin, para pemuda juga banyak yang bekerja sebagai tukang kayu atau batu beroperasi di luar dan dalam desa Paciran bahkan banyak juga yang menekuni profesinya itu ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Desa Paciran yang di tengah-tengah dibelah oleh jalan raya Deandels (warisan zaman

¹⁷*Wage*, berasal dari salah satu nama pasaran yang umumnya dipakai hitungan masyarakat Jawa tradisional. Jumlah hari pasaran ada 5 (lima), yaitu: *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, *Paing*, *Pon*. Pasar *Wage* di desa Paciran sangat ramai karena berada di desa yang posisinya sebagai ibu kota Kecamatan, sehingga memungkinkan masyarakat dari desa-desa sekitarnya mendatangi pasar ini. Mereka datang, adakalanya sebagai tengkulak, sebagai pedagang, sebagai penjual hasil pertanian, dan yang lain adalah masyarakat yang berbelanja kebutuhan keseharian mereka untuk waktu 5 hari ke depan. Hampir semua kebutuhan masyarakat bisa didapatkan di pasar ini, mulai dari ikan laut hasil tangkapan para nelayan, lauk pauk, aneka hasil pertanian, pakaian seragam sekolah, sembako, buku-buku pelajaran, bahan elektronika, pakaian jadi dan kain bahan untuk baju dan celana, dan lain-lain. Selain dipakai untuk kegiatan perekonomian, pasaran juga dipakai untuk kegiatan keagamaan misalnya jadwal khatib jumat di Masjid Jami' Paciran selalu menggunakan pasaran ini. Hitungan pasaran juga dipakai untuk kegiatan pengajian rutin yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah ranting atau cabang beserta majlis dan ortomnya.

Belanda) yang membujur ke timur dan barat, mengesankan bahwa penduduk yang berdomisili di utara jalan raya tersebut berprofesi sebagai nelayan sementara di selatan jalan lebih banyak berprofesi sebagai petani, pedagang dan pengrajin. Hal ini karena memang para nelayan lebih banyak tinggal di pinggir pantai.

E. Aspirasi Politik Warga Paciran.

Dilihat dari segi aspirasi politik, warga masyarakat Paciran telah memiliki cukup pengetahuan meskipun tidak terlalu luas dan dalam tentang bagaimana menentukan strategi-strategi dalam memperoleh sumber daya dalam masyarakat yang dipandang dapat memperkuat kedudukan mereka dalam menghadapi lingkungan global dan melalui organisasi-organisasi sosial, keagamaan, politik dalam masyarakat.

Pada kenyataannya masyarakat Desa Paciran kurang tertarik dengan berpolitik praktis, mereka sekedar menyalurkan aspirasi politiknya dalam pemilu sesuai dengan apa yang kebanyakan dipilih oleh warga masyarakat dan didukung oleh tokoh panutan (ulama) atau kaum terpelajar yang ada, sehingga dalam perilaku politik kesehariannya lebih memilih masuk pada kegiatan organisasi sosial keagamaan yang ada di masyarakat yaitu Muhammadiyah dan NU.

Muhammadiyah di Paciran berdiri sekitar tahun 1946, tetapi organisasi ini sejak berdiri dan memiliki pengaruh di Paciran bukanlah organisasi yang terjun di bidang politik melainkan organisasi yang intinya adalah usaha melakukan perombakan atau pemurnian Islam dari tradisi-tradisi yang oleh sebagian umat Islam setempat dianggap tradisi Islam pada waktu itu. Walaupun secara organisatoris Muhammadiyah bukan organisasi politik namun dalam menghadapi

kelompok lainnya yang berbeda faham, para penganutnya juga menggunakan strategi-strategi atau model-model yang bersumber pada strategi politik yang ada yang menjadi pilihannya.

Pada tahun 1950-an banyak pengikut faham pembaharuan memasuki Partai Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) dan menyalurkan aspirasi politiknya melalui organisasi politik yang berlandaskan Islam ini hingga tahun 1960. Masyumi membubarkan diri karena terjadi perbedaan pandangan politik yang sangat tajam dengan pihak pemerintah pada saat itu, dan oleh pemerintah dianggap terlibat dalam pemberontakan PRRI di Sumatera Barat.

Sebelum Muhammadiyah berdiri, paham tradisional Islam telah ada dan berkembang terlebih dahulu. Ketika Muhammadiyah datang dan mendapatkan pengaruh di Paciran maka pengikut Islam tradisional, menyalurkan aspirasinya kepada organisasi Nahdlatul Ulama yang dianggap dapat mengakomodasi dan mengukuhkan tradisi-tradisi keislaman mereka. Pada pemilu tahun 1955 para penganut NU telah menyalurkan aspirasi politiknya ke dalam organisasi politiknya sendiri yaitu NU dan tidak lagi kepada Masyumi. Para penganut Muhammadiyah dan NU pernah bersama-sama dalam Partai Islam Masyumi yang berhadapan dengan kelompok nasionalis (PNI) dan Komunis (PKI) bahkan dengan kelompok-kelompok yang lain. Selain kedua organisasi yang disebutkan tadi tidak ada lagi partai politik dan organisasi Islam lain yang berkembang di Paciran, sehingga yang eksis adalah apa yang dikenal dengan masyarakat Masyumi, Muhammadiyah dan NU.

Ketika Masyumi menyatakan bubar pada tahun 1960, Muhammadiyah terus mengembangkan diri dan aktivitasnya sebagai organisasi massa berlandaskan Islam pembaharuan, demikian pula NU dengan paham Islam tradisionalnya. Ketika Parmusi berdiri pada tahun 1967 banyak penganut Muhammadiyah yang masuk Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) dan ikut meramaikan pemilu tahun 1971. Hampir semua pengurus Parmusi Paciran adalah penganut dan warga Muhammadiyah, sehingga dapat dikatakan bahwa ketika pemilu tahun 1971, persaingan NU dengan Parmusi dalam memperebutkan suara sebenarnya adalah persaingan antara NU dan Muhammadiyah. Dalam pemilihan umum tersebut secara keseluruhan untuk Paciran dimenangkan oleh Parmusi, karena jumlah pengikut dan warga Muhammadiyah mencapai lebih dari 75 persen dari jumlah penduduknya.

Ketika partai-partai Islam digabungkan dalam PPP, maka konstelasi kepartaian di Paciran juga berubah, warga Muhammadiyah nampaknya lebih suka memilih PPP termasuk penganut NU, karena berasaskan Islam, sehingga suara keseluruhan untuk desa Paciran, yang unggul adalah PPP sedangkan Golkar suaranya sangat sedikit karena hanya didukung oleh sebagian pegawai negeri saja, hal ini terjadi sampai dengan pemilu tahun 1977. Pada pemilu tahun 1999, setelah era reformasi dan peta perpolitikan secara nasional berubah, maka aspirasi politik masyarakat lebih banyak disalurkan kepada parpol yang mempunyai basis massa organisasi Islam terkuat di Desa Paciran yaitu PKB karena didukung oleh penganut NU dan ke PAN oleh penganut dan warga Muhammadiyah. Suara yang unggul adalah PAN, baru kemudian PKB, sedangkan PPP dan Golkar jauh lebih

kecil suaranya dari pada sebelumnya. Pada pemilu 2004, dan 2009, partai-partai politik pendulang suara terbanyak masih tetap seperti yang lalu yakni PAN dan disusul oleh PKB.¹⁸

F. Agama dan Pendidikan Masyarakat Paciran.

Dari segi keagamaan, penduduk Paciran hampir seluruhnya adalah beragama Islam. Di lingkungan pegawai negeri memang ada yang beragama lain, dan itu biasanya mereka berasal dari luar desa/daerah Paciran. Namun dalam kenyataannya mereka dengan sendirinya tidak pernah berani melakukan ibadah agamanya di Paciran, bahkan mereka tidak tahan (kerasan) tinggal di Paciran. Karena itu seringkali pegawai negeri yang beragama selain Islam tersebut mengikuti kegiatan keagamaan Islam seperti pengajian dan akhirnya masuk Islam.

Jika dilihat dari sisi pendidikan di Paciran, maka dapat peneliti kemukakan bahwa sarana pendidikan agama justeru lebih banyak jumlahnya dibandingkan sarana pendidikan umum (dalam hal ini jumlah sekolah yang ada di Paciran). Berdasarkan catatan kantor Desa Paciran tahun 2002 menunjukkan bahwa terdapat 8 sekolah umum dan 20 sekolah agama, 8 sekolah umum, meliputi 2 SD Negeri, 1 SLTP Negeri, 1 SLTP Swasta, 2 SMU Swasta, 1 SMK Swasta, 1 STIE Swasta. Sedangkan dari 20 jumlah sekolah agama itu meliputi 6 MI Swasta, 3 MTs Swasta, 3 MAU Swasta, 2 MAK Swasta, 2 STA Islam Swasta dan 3 Pondok Pesantren. Sekolah-sekolah agama dan umum yang jumlahnya 28 buah itu yang

¹⁸Belakangan pada pemilu 2009, terjadi penurunan perolehan dua partai besar PAN dan PKB. Suara PAN turun karena sebagian elemen masyarakat terutama warga Muhammadiyah menyalurkan aspirasi politiknya ke partai baru PMB (Partai Matahari Bangsa). Suara PKB juga mengalami penurunan karena sebagian pendukungnya menyalurkan aspirasi politiknya ke partai baru PKNU (Partai Kebangkitan Nahdlatul Ulama).

dimiliki atau dikelola Muhammadiyah 19 buah, NU 6 buah, dan yang didirikan pemerintah (negeri) 3 buah.

Jumlah sarana ibadah di Desa Paciran terdiri dari 9 masjid dan 62 musalla (tidak untuk salat Jum'at). Dari jumlah 72 masjid dan musalla itu ada 6 buah musalla yang dikelola NU, 5 masjid dan 58 musallah yang dikelola Muhammadiyah, serta 3 masjid yang dikelola oleh umum atau bersama antara warga Muhammadiyah dan NU. Di samping sarana ibadah atau sarana pendidikan di atas Muhammadiyah juga mengelola atau memiliki 1 Panti Asuhan Yatim, 1 Balai Kesehatan, 8 TPQ atau TPA dan 6 Taman kanak-kanak. Sedangkan NU mengelola atau memiliki 2 TPQ dan 2 Taman Kanak-kanak dan 1 Panti Asuhan yatim.

Melihat banyaknya jumlah sarana ibadah, sarana pendidikan agama serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang menonjol dan relatif mewarnai kehidupan masyarakat desa Paciran, maka Paciran sering mendapat sebutan desa *santri*. Sebutan itu diberikan oleh pihak pemerintah kabupaten atau oleh masyarakat luar desa Paciran

G. Pemikiran Ideologis Para Elit Muhammadiyah Yang Berpengaruh.

Max Weber, menyatakan bahwa konflik adalah sebuah realitas sosial yang menyertai kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu haruslah senantiasa disadari agar kita tidak terbuai dalam mimpi yang membayangkan keadaan masyarakat tanpa ketegangan, tanpa persekcokan atau tanpa perang. Konflik itu

eksistensi dan hidup bersama kehidupan sosial masyarakat.¹⁹ Tesis ini berlaku pula pada kelompok sosial seperti organisasi Muhammadiyah. Lebih lanjut disebutkan bahwa konflik itu biasanya juga berujung pada integrasi sosial, demikian pula sebaliknya.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada Bab I (Pendahuluan), bahwa secara organisatoris seluruh pimpinan struktural di Muhammadiyah memiliki rasa *ketaatan asasan* yang tinggi terhadap Persyarikatan. Hal ini terjadi karena Persyarikatan ini telah memiliki Khittah serta visi misi yang harus difahami dan ditaati oleh semua pimpinan dan anggota.

Akan tetapi tidak bisa dielakkan adanya potensi pengembangan atau penginterpretasian yang dilakukan oleh masing-masing elit pimpinan Muhammadiyah terhadap rumusan-rumusan ideologis yang telah ditetapkan oleh persyarikatan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat yang lebih bawah. Meskipun hasil pengembangan dan penginterpretasian para elit pimpinan Muhammadiyah tersebut baru pada tataran wacana, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan pemikiran-pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah tersebut ikut mempengaruhi pola pikir umat yang dipimpin, warga Muhammadiyah *di bawah*.

¹⁹ Basrawi, Muhammad. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004, hal. 31. lihat pula dalam, Zainuddin Maliki. *Narasi Agung*, Tiga Teori Sosial Hegemonic. Surabaya: IPAM, hal. 174-176. Zainuddin Maliki melihat bahwa ada titik singgung antara teori konflik Weber dengan Karl Marx. Bahwa Weber ikut mewarnai sosiologi konflik modern. Dalam menjelaskan tentang peran politik dan agama dia telah berada dalam skema atau logika Marx. Weber lebih memperhatikan Superstruktur daripada Substruktur, sebuah metode pendekatan yang bertolak belakang dengan pendekatan Marx.

Merujuk pada Bab yang lalu bahwa yang dimaksud dengan elit pimpinan Muhammadiyah di sini, adalah para pimpinan di tingkat Pusat (PP Muhammadiyah, termasuk Penasehat PP Muhammadiyah), yang memiliki pemikiran-pemikiran keagamaan, dan berpotensi mempengaruhi pemikiran pimpinan di bawahnya maupun warga Muhammadiyah. Berikut ini penulis paparkan 4 tokoh pimpinan Muhammadiyah yakni M. Amin Rais, Ahmad Syafii Maarif, M. Dien Syamsuddin, dan Yunahar Ilyas, sebagai berikut :

1. M. Amien Rais.

Riwayat Hidup, dan Pendidikannya.

Nama kecilnya : Muhammad Amien Rais, dilahirkan di Surakarta, pada tanggal 26 April tahun 1944. *Suhud Rais*, ayahnya, adalah lulusan Mu'allimin Muhammadiyah dan semasa hidupnya bekerja sebagai pegawai kantor Departemen Agama. Sang ibu, *Sudalmiyah*, adalah alumni Hogere Inlandsche Kweekschool (HIK) Muhammadiyah, kemudian menjadi aktivis Aisyiyah dan pernah menjabat sebagai ketuanya di Surakarta selama dua puluh tahun. Sudalmiyah juga dikenal sebagai seorang guru yang ulet. Ia mengajar di Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) Negeri dan Sekolah Bidan Aisyiyah Surakarta. Karena prestasinya di dunia pendidikan, pada tahun 1985, Sudalmiyah mendapat gelar Ibu Teladan se-Jawa Tengah. Ia juga aktif di partai politik Masyumi ketika masa jayanya pada tahun 1950-an. Kakek Amien Rais, Wiryo Soedarmo, adalah salah seorang pendiri Muhammadiyah di Gombong, Jawa Tengah. Jadi, Amien Rais dilahirkan dari keluarga yang sangat kental warna Muhammadiyahnya. Sewaktu masih duduk di bangku SD, Amien kecil bercita-cita ingin menjadi

walikota. Cita-cita ini sangat dipengaruhi oleh kekagumannya pada Muhammad Saleh yang menjabat Walikota Solo waktu itu. Muhammad Saleh adalah seorang muslim yang taat. Ia sering memberikan pengajian di Balai Muhammadiyah Solo. Walikota asal Madura ini sangat dihormati dan dicintai oleh rakyatnya. Namun setelah SMA, cita-cita Amien berubah. Ia ingin jadi duta besar. Mungkin cita-cita ini yang ikut mempengaruhinya untuk memilih jurusan hubungan internasional ketika memasuki perguruan tinggi. Amien Rais menikah pada 9 Februari 1969, dengan seorang gadis yang sudah dikenalnya sejak mereka masih sama-sama kanak-kanak, Kusnasriyati Sri Rahayu.

Pendidikan Amien Rais, mulai dari TK sampai SMA, semuanya dijalani di sekolah Muhammadiyah, di kota kelahirannya, Solo. Menurut Amien, karena kecintaan sang ibu pada sekolah Muhammadiyah, maka seandainya ketika itu sudah ada perguruan tinggi Muhammadiyah, pasti ibunya akan memintanya untuk kuliah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Sekolah Dasar diselesaikan tahun 1956, kemudian SMP pada tahun 1959 dan SMA pada tahun 1962. Di samping sekolah umum, ia juga mengikuti pendidikan agama di Pesantren Mamba'ul Ulum. Ia juga pernah nyantri di Pesantren Al Islam. Setelah tamat SMA, ibunya menginginkan Amien melanjutkan studinya ke Al-Azhar, Mesir. Sementara Ayahnya lebih memilih Universitas Gajah Mada (UGM). Amien tampaknya lebih cocok dengan pilihan sang ayah. Ia kemudian diterima di dua fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi dan Fisipol UGM. Ia lalu berkonsultasi dengan sang ayah, mana fakultas yang lebih baik untuk dipilih. Sang ayah menyerahkan kembali pada Amien untuk memilihnya. Akhirnya ia memilih Fisipol. Mungkin untuk

tidak mengecewakan harapan sang ibu, Amien juga kemudian mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Kuliah paralel ini dijalannya sampai munculnya larangan kuliah ganda oleh pemerintah. Tahun 1968 Amien menyelesaikan studinya di UGM dengan tugas akhir berjudul '*Mengapa Politik Luar Negeri Israel Berorientasi Pro Barat*'.

Kemudian M. Amien Rais menyelesaikan Program Masternya dalam bidang Ilmu Politik di University Of Notre Dame , Amerika Serikat, tahun 1974. Dan berhasil memperoleh *Certificate on East European Studies* dari Universitas yang sama. Amien Rais memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Politik dari University Of Chicago, Amerika Serikat, tahun 1981. Disertasi Doktornya membahas tentang '*Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir*'. Pernah mengikuti Post-Doktoral Program di George Washington University, tahun 1986, dan di UCLA tahun 1988.

Pengalaman di Organisasi.

Sejak mahasiswa menjadi aktivis organisasi kemahasiswaan dan pernah menjadi ketua III DPP IMM, dan ketua LDMI HMI Yogyakarta. Pertama kali duduk sebagai anggota PP Muhammadiyah sejak Muktamar Muhammadiyah ke 41 di Surakarta tahun 1985 sebagai Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah. Pada Muktamar Muhammadiyah ke 42 di Yogyakarta tahun 1990 duduk sebagai Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada Muktamar Muhammadiyah ke 43 di Banda Aceh tahun 1995 terpilih sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah

periode 1995-2000. Sejak tahun 1995 diangkat menjadi Ketua Dewan Pakar ICMI.

Buku-buku Karyanya.

Buku-buku karya yang telah dihasilkan, antara lain : *Orientalisme dan Humanisme Sekuler* (Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1983), *Tugas Cendekiawan Muslim* (terjemahan karya Ali Syari'ati, Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1985), *Cakrawala Islam* (Mizan, Bandung, 1987), *Moralitas Politik Muhammadiyah* (Dinamika, Yogyakarta, 1995), *Visi dan Misi Muhammadiyah* (Pustaka SM, Yogyakarta 1997), *Tauhid Sosial* (Mizan, Bandung, 1998), *Membangun Politik Adiluhung : Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Makruf Nahi Munkar* (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung : Mizan, 1997), *Zakat Profesi 20 %*, dalam majalah *Pembaruan*, no. 2, Pebruari 1986 (*Pembaruan*, Yogyakarta, 1986), *Keajaiban Kekuasaan* (Bening Budaya-PPSK, Yogyakarta, 1994).²⁰

Pokok-Pokok Pikirannya.

Pokok-pokok pikiran Amien Rais tentang keislaman banyak diwarnai nilai-nilai kemuhammadiyah, hal ini dapat dilacak lewat beberapa tulisannya di berbagai buku/penerbitan, maupun ceramahnya, antara lain :

- a. Amien Rais, mencetuskan "5 (lima) Doktrin" Muhammadiyah.

Sesungguhnya, ada benang merah dalam kehidupan perjuangan Muhammadiyah yang boleh kita sebut sebagai lima doktrin Muhammadiyah.

Pertama, doktrin tauhid. Umat Islam tahu bahwa tauhid adalah aksis, poros,

²⁰ Rais, M. Amin. *Membangun Kekuatan di atas Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka SM, hal. 133. juga lihat, Bahrusurur-Iyunk. *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Surabaya: Ipam, 2005, hal. 167-177.

sumbu, titik pusat seluruh ajaran Islam dan juga seluruh langkah kita dalam mengisi kehidupan di dunia fana ini. Tauhid bagi Muhammadiyah memang di-injected, cultivate, again and again sepanjang hidupnya. Dan Alhamdulillah sudah internalized di dalam setiap warga Muhammadiyah sehingga yang tampak kemudian adalah ciri atau watak setiap orang Muhammadiyah yang sangat sensitive terhadap setiap fenomena yang menjurus kepada syirik.

Akibatnya. Muhammadiyah mempunyai kepekaan dan kewaspadaan yang sangat tinggi terhadap segenap takhayul, bid'ah dan khurofat. Dan ini sudah berjalan jauh walaupun di Indonesia sesungguhnya takhayul, bid'ah, dan khurofat sering kali masih muncul ke permukaan. Misalnya, masih banyak gedung, jembatan, dan berbagai bangunan lain, yang diresmikan dengan menanam kepala kerbau untuk menyenangkan ruh-ruh halus yang menjaga gedung, jembatan dan bangunan itu.

Allah berfirman dalam Surat Ibrahim (14): 24-25,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
 كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ
 حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat tayyibah seperti pohon yang indah. Pohon yang indah akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya sepanjang masa dengan izin Tuhannya. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia supaya mereka mau memikirkannya.²¹

²¹ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24 dan 25.

Muhammadiyah telah membuktikan bahwa kalimat *thayyibah, la ilaha illallah Muhammadur Rosulullah* yang meghujam di dada warganya telah menumbuhkan pohon yang indah. Dan pohon yang indah itu berupa 28 juta anggota dan simpatisan, belasan ribu lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah tingkat atas, 159 perguruan tinggi, ratusan lembaga kesehatan, puluhan pondok pesantren, ratusan panti asuhan, ribuan rumah ibadah, dan lain-lain, yang semua ini terus berkembang. Alhamdulillah, amal saleh Muhammadiyah ini telah memberikan manfaat yang banyak bagi masyarakat sekitar dengan izin Allah. Tentu Muhammadiyah juga memahami bahwa tauhid mempunyai social dimension. Surat Al-Ma'un jelas sekali menyambutkan bahwa seseorang dicap mendusta agama sekalipun dia shalat karena meraka lalai, membengkalaikan tugas-tugas, untuk meolong fakir miskin dan kaum lemah Artinya, bagi warga Muhammadiyah, tauhid tidak berhenti pada akidah, tetapi juga harus diturunkan dan dipraktikkan pada dataran mu'amalah ma'annas.

Jadi, *al-'adalah, al-musawah baina al-nas* adalah bukti tauhid. Kalau ada "*exploitation de l'homme par l'homme*" dan ada "*istibdad*" dalam Muhammadiyah atau dalam masyarakat, itu dikutuk oleh tauhid. Professor Fazlur Rahman sering mengatakan, ayat-ayat Makiyah adalah ayat-ayat tauhid, tetapi sekaligus mengutuk kesenjangan social, mengutuk menumpuknya harta di sebagian tangan, mengutuk pelecehan orang dhu'afa', dan lain-lain. Dan KH. Ahmad Dahlan sendiri mempunyai formulasi yang berbunyi "*ada'u musyarakatu allahi fi-jabarutih wa al- da'watu fi tauhidi allahi haqqa*".

Muhammadiyah ingin bersama-sama Islam lainnya dalam menegakkan tauhid social, yaitu jangan sampai ada ketidakadilan social dan kezaliman social. Dalam arti, ada orang yang terlalu kaya di satu pihak dan ada orang yang miskin di pihak lain. Ada orang yang memegang perutnya kesakitan karena kekenyangan, tetapi ada orang lain yang memegang perutnya kesakitan karena kelaparan. Jadi, tauhid itu penting sekali.

Yang *kedua*, Muhammadiyah menggerakkan "*enlightenment, pencerdasan, pencerahan*", supaya umat Islam tidak dipencundangi atau dibohongi umat lain, tidak kalah dalam musabaqah, dan terdorong untuk senantiasa merebut masa depan. Untuk itulah, orang Islam harus cerdas, well enlightened. Alhamdulillah, Muhammadiyah sudah mengeluarkan banyak sekali anak Muhammadiyah, dengan ratusan doctor dan master dalam segala macam disiplin ilmu. Itu pun masih kurang banyak lagi. Jadi, doktrin Muhammadiyah setelah tauhidnya bersih, akidahnya bersih, tentu juga harus menjadi manusia-manusia yang berilmu. Rasulullah bersabda. *Man aradad dunya fa'alaihi bil'ilmu wa ma aradad akhirota fa'alaihi bil 'ilmi wa man aradahuma fa'alaihi bil 'ilmi*. Barang siapa mau menguasai dunia, maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa mau selamat di akhirat maka harus dengan ilmu, dan bagi yang mau sukses dunia-akhirat, juga harus dengan ilmu. Dengan demikian, K.H Ahmad Dahlan sendiri sangat yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya dapat hidup layak dan bermanfaat, serta tidak tertinggal dalam kemajuan zaman bilamana tangan kananya memegang Al-Quran dan tangan kirinya memegang ilmu pengetahuan. Sehingga, apabila Muhammadiyah sejak dulu sangat bergiat dalam menggalakkan

pendidikan dalam artian *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *taj'did*, maka langkah Muhammadiyah telah sesuai dengan tuntutan agama kita.

Doktrin *ketiga*, kita harus mengembirakan atau memobilisasi amal saleh sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, di dalam konstitusi Muhammadiyah, tidak boleh ada cabang Muhammadiyah berdiri kalau tidak ada musala, masjid, Bustanul Atfal, atau atau Madrasah Ibtidakiyah. Itu harus ada. Tidak boleh hanya memasang nama Muhammadiyah cabang atau ranting, lalu pengurusannya tidur lagi.

Kelahiran Muhammadiyah 100 tahun yang lalu merupakan langkah terobosan. Mengapa? Karena sebelum Muhammadiyah lahir, umat Islam melaksanakan amal salehnya secara sporadis, terserak-serak, dan berdasarkan inisiatif individual semata-mata. Akan tetapi, dengan kelahiran Muhammadiyah, kita dapat menggelar amal saleh di berbagai bidang kehidupan secara kolektif. Lewat Muhammadiyah, kita dapat melakukan hal-hal yang lebih besar yang tidak mungkin kita lakukan sendiri-sendiri.

Allah berfirman dalam Surat Al-Taubat(9): 71,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang –orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah dari mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi tahmat Allah. Kepada Allah dan Rasul. Mereka

*akan diberi rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah maha perkasa lagi Maha bijaksana.*²²

Sampai-sampai, ada cerita imajiner –lanjut Amien Rais- yang mengatakan besok di akhirat, banyak orang surprise, kecele. Ada orang Muhammadiyah sudah masuk surga, ashhabul jannah, yang berjalan-jalan menikmati keindahan surga bertemu dengan orang Islam dari organisasi lain yang sedikit agak suka bid'ah khurafat. Lalu, orang Muhammadiyah bertanya,” Antum di dunia kan ikut organisasi itu, kok bisa masuk surga?”kemudian dia balik bertanya,” Antum dulu kan Muhammadiyah ketika hidup di dunia, antum tidak pernah selamatan , tidak memperbanyak tahlilan, tidak memperbanyak khaul, salawatan berlebihan, dan lain-lain, kok juga masuk surga?”

Kemudian mereka melihat banyak sekali orang Islam penghuni surga yang datang dari berbagai penjuru negara, berbagai organisasi, padahal saat mereka di dunia, lain-lain organisasinya, bajunya juga lain. Sehingga, diusulkan ada seminar sehari disurga yang temanya “apa yang meyebabkan mereka bisa menjadi Ashhabul jannah” Kemudian, panitia pengarahnya dari Muhammadiyah, lantas panitia pelaksanaanya dari Al-Ihsan. Tidak perlu uang karena disurga tidak perlu ada uang sama sekali. Kemudian, makalah sudah dibuat dan dibacakan. Kesimpulanya, orang Islam bisa masuk surga karena ketika di dunia, mereka termasuk *alladziina aamanu> wa-‘amilu> al-shalihat*. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendorong umat Islam agar setelah dibersihkan, ilmu direbut,

²² Mujamma’ Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba’at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur’an surat al-Taubat ayat 71.

kemudian menyebarkan amal saleh sebanyak-banyaknya dengan semangat amar ma'ruf nahi mungkar.

Doktrin *keempat*, adalah *menggalang kerjasama* dengan segala pihak dalam kebijakan dan takwa serta menolak kerjasama dengan siapa pun dalam dosa dan permusuhan. Seperti ajaran Al-Quran dalam Surat Al-ma'idah (5) : 2, *wa ta'awanu>ala>al-birri wa al-taqwa> wa-la> ta'awanu>ala>al-litsmi wa>al-udwan wa ittaqu allah innallah syadiq al- 'iqab*. Dan tolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. Empat dimensi kerja sama Muhammadiyah itu adalah, *Pertama*, kerjasama internal, diantara sesama keluarga besar Muhammadiyah, antara Muhammadiyah dengan Aisyiah, antara Muhammadiyah dengan berbagai organisasi otonomnya, kerjasama antar majlis dan lembaga dalam Muhammadiyah. Jadi, jangan sampai ada balai kesehatan menjadi rebutan antara Muhammadiyah dengan Aisyiah seperti yang pernah terjadi di suatu daerah. *Kedua*, kerjasama Muhammadiyah dengan seluruh umat Islam tanpa kecuali. *Ketiga*, kerjasama Muhammadiyah dengan umat beragama lainya dan segenap kekuatan social di tengah masyarakat. *Keempat*, kerjasama Muhammadiyah dengan pemerintah dan ABRI.

Khusus mengenai kerjasama Muhammadiyah dengan pemerintah, perlu ditegaskan bahwa sepanjang sejarahnya, Muhammadiyah bersikap kritis kooperatif kepada pemerintah. Dan tidak pernah mengambil sikap kontraktif-konfrontatif. Menurut istilah pak A.R. Fachruddin (alm), mantan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, kepada pemerintah, kita memang kritis kooperatif,

kerjasama alalbirri wattaqwa. Kalau ada yang tidak benar, kita koreksi dengan cara bijak, dengan cara yang mau'izhah hasanah, dengan mujadalah yang ihsan. Akan tetapi, kita tidak pernah berkacak pinggang, membusungkan dada, menantang-nantang karena itu bukan kepribadian Muhammadiyah. Dan sebaliknya, juga tidak membungkuk-bungkuk atau tiarap sama sekali karena yang demikian juga bukan kepribadian Muhammadiyah. Pendek kata, kita itu on equal footing, kemitraan yang equal, sejajar, antara kekuatan-kekuatan didalam masyarakat, termasuk Muhammadiyah, dengan pemerintah kita yang harus kita hormati. Jadi, sesuatu yang penting adalah jangan sampai konfrontasi dengan pemerintah karena tidak produktif. Akan tetapi, kita, warga Muhammadiyah, melakukan critical and cooperated.

Doktrin *kelima*, adalah menjahui politik praktis. Doktrin kelima inilah yang memagari Muhammadiyah dari intrusi atau perembesan politik yang dapat merusak kesehatan dan kesinambungan Muhammadiyah. Sejak zaman penjajahan, zaman revolusi kemerdekaan zaman demokrasi perlementer, zaman demokrasi terpimpin, orde baru hingga zaman reformasi sekarang ini, dan Insya Allah untuk masa-masa mendatang, Muhammadiyah tahu persis apa yang terjadi dalam kehidupan politik sehingga tidak tertelan politik, tetapi bisa menjaga secara bagus dan terus bisa berkembang di dalam memajukan program-program Muhammadiyah tidak melibatkan dirinya dalam percaturan politik praktis yang sering kali menimbulkan konflik dan pertikaian.

Lima doktrin itu cukup luwes untuk menghadapi tantangan-tantangan Muhammadiyah pada masa kini atau maupun masa dating. Bahwa doktrin-doktrin

tersebut perlu penajaman dan penyegaran, itu sudah pasti sesuai dengan dinamika zaman yang berkembang cepat. Doktrin doktrin itu harus di asah dan dipertajam lagi agar fleksibel, bisa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Dan rupanya, lima doktrin tersebut sudah teruji dalam rentang kehidupan Muhammadiyah yang cukup panjang yaitu selama 100 tahun.²³

- b. Amien Rais, mencetuskan 2 format pola berpolitik "*High Politics*" dan "*Low Politics*".

Sesungguhnya terjemahan yang tepat bagi High Politics bukanlah politik tinggi, tetapi politik yang luhur, adiluhung dan berdimensi moral etis. Sedangkan Low Politics bukanlah politik rendah tetapi politik yang terlalu praktis dan seringkali cenderung nista.

Bila sebuah organisasi menunjukkan sikap yang tegas terhadap korupsi, mengajak masyarakat luas untuk memerangi ketidakadilan, menghibau pemerintah untuk terus menggelindingkan proses demokratisasi dan keterbukaan, maka organisasi tersebut sedang memainkan high politics. Saya yakin sebagian masyarakat pasti menyetujui imbauan-imbaan politis yang berdimensi moral dan etis seperti ini.

Sebaliknya, bila sebuah organisasi melakukan gerakandan manuver politik untuk memperebutkan kursi DPR, minta bagian di lembaga eksekutif, membuat kelompok penekan, membangun lobi, serta berkacak kusuk untuk mempertahankan atau memperluas vested interests, maka organisasi tersebut

²³ *Makalah*, disampaikan pada pengarahannya dan Fit and properties, pada Majelis MKKM Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Pebruari 2010, di kantor PWM Jatim. Lihat juga dalam, Mahsun Jayady, Op-cit.

sedang melakukan low politics. Ungkapan bahwa Muhammadiyah tidak akan ikut bermain politik praktis perlu diterjemahkan dalam konteks itu.

Sampai kapanpun saya yakin Muhammadiyah tidak akan pernah terjun ke dalam kancah power politics yang dapat membahayakan kelangsungan hidupnya. Bermain langsung atau sekadar menadi pion kekuatan-kekuatan eksternal dalam gelanggang politik praktis tidak pernah terbayangkan dalam pikiran Muhammadiyah. Alhamdulillah sampai sekarang Muhammadiyah tidak pernah tergoda oleh iming-iming politik yang dapat melupakan misi pokoknya. Sejauh yang saya ketahui, mengapa Muhammadiyah tidak gampang retak dan tidak mengalami polarisasi di dalam dirinya, di karenakan politik praktis itu dijauhinya. Namun sekaligus disadari bahwa high politics tetap harus dijalankan sesuai semboyan amar makruf nahi munkar, menyeru kepada kebajikan dan mencegah keburukan dan kejahatan.

Dalam pandangan Muhammadiyah, sesungguhnya ada hubungan organis antara dakwah dan politik. Dalam banyak hal kelancaran dakwah dan syiar Islam ditentukan oleh payung politik yang ada. Bila payung politik tidak melindungi kelancaran dakwah, maka organisasi seperti Muhammadiyah dapat merasa kepanasan atau kedinginan. Pak AR (sesepuh Muhammadiyah) pernah mengatakan bahwa berhadapan dengan suprastruktur, Muhammadiyah tidak pernah menjilat tetapi juga tidak pernah membusungkan dada dan berkacak pinggang.

Saya tidak sependapat dengan pendapat seseorang (DR. Sulastomo) yang mengatakan: ...di dalam rangka penataan nasional, apakah justru tidak sebaiknya kita memegang disiplin bekerja sesuai dengan sifat dan fungsi organisasi kita.

Yang orsospol ya bicaralah sebanyak-banyaknya soal politik, sedang yang organisasi sosial silahkan beramal sebanyak-banyaknya. Seklebat pandangan ini bagus, tetapi bermasalah, mengapa ? Karena kiprah sosial, pendidikan dan dakwah pada umumnya, dapat menjadi bebas dan ceria kalau tidak dirintani oleh halangan-halangan politik. Sebaliknya kiprah tersebut menjadi ciut dan tidak produktif bila interfensi politik terlalu mendalam. Ini berarti Muhammadiyah harus pandai-pandai memainkan high politics agar keputusan-keputusan politik yang bersifat nasional benar-benar bermuatan moral dan etis. Bila keputusan-keputusan politik yang dibuat sampai menggerus kipra dakwah, pendidikan, sosial dan budaya yang sedang dielar, tentu akibatnya dapat kita bayangkan.²⁴

Dalam soal upaya sebagian umat Islam yang ingin mendirikan negara Islam di negeri ini, saya menanggapi: apa artinya Negara Islam kalau kemaksiatan, kejahatan, dan ketidakadilan merajalela ? oleh sebab itu, Negara bukan simbolik islam tetapi Islam sebagai landasan etik para elit kekuasaan, itu yang penting untuk diperjuangkan.²⁵

c. Amien Rais, mncetuskan *Tauhid Sosial* sebagai upaya Revitalisasi Muhamadiyah.

Pada Muktamar Muhammadiyah ke 43 di Banda Aceh tahun 2005, Amien Rais mencetuskan gagasan baru yang ia sebut "*Tauhid Sosial*" dalam kaitannya dengan upaya merevitalisasi Muhammadiyah, karena adanya anggapan bahwa Muhammadiyah mengalami stagnasi khususnya dalam bidang tajdid. Sesungguhnya yang dimaksud tauhid sosial adalah dimensi sosial dari tauhidullah.

²⁴ Rais, M. Amin. *Moralitas Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dinamika, 1995, hal. 43-45.

²⁵ Jurdi, Fajlurrahman. *Aib Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007, hal. 24-25.

Karena Tauhidullah itu menjadi aqidah ummat Islam, maka kemudian ada yang menyebut tauhidullah itu dilihat dari segi vertikalnya sebagai tauhid aqidah. Adapun tauhidullah dilihat dari segi dimensi horizontalnya dipahami sebagai Tauhid Sosial.

Jadi tauhid sosial, harus dipahami sebagai masalah praksis bukan masalah teori apa lagi didekati sebagaimana kita mendekati ilmu tauhid. Tauhid sosial adalah merupakan aksentuasi (penekanan) dan aplikasi (penerapan) iman pada wilayah praksis. Amin Abdullah, ketika merespon positif gagasan Amien Rais ini, bahwa untuk mempertajam visi tauhid sosial al-Qur'an, para aktifis keagamaan perlu bersentuhan dengan disiplin filsafat sosial, sehingga ketika ia hendak menterjemahkan panggilan al-Qur'an dalam wilayah aksi dan implementasi, ia dapat memasuki wilayah kemanusiaan (insaniyah) dalam artian yang sesungguhnya tanpa harus terhalang dan terhambat lagi oleh praduga teologis yang bersifat apriori.

Dalam kaitan dengan tauhid sosial ini, telah menunggu di hadapan umat Islam terutama organisasi Muhammadiyah agenda permasalahan kemanusiaan yang menjadi wilayah kerja tauhid sosial itu, misalnya perburuhan, pemberdayaan masyarakat, kesadaran etis dalam kehidupan bersama, perusakan lingkungan hidup, korupsi, kolusi, nepotisme, problem pluralitas agama-agama, hak-hak konsumen, dan lain-lain.²⁶

²⁶ Mahsun Jayady. Op-cit, hal. 135-138.

2. Achmad Syafii Maarif.

Riwayat Hidup dan Pendidikannya.

Achmad Syafii Maarif, lahir di Sumpur Kudus, Sawah Lunto, Sijunjung, Sumatera Barat, pada tanggal 31 Mei 1939. Sejak kecil telah bergumul dengan pengetahuan agama Islam di tengah tradisi Minangkabau yang kental dengan lingkungan budaya ‘Adat Bersendi Syara’, Syara’ bersendi Kitabullah. Pengetahuan agama dan tradisi keagamaan ia terimanya dari orang tuanya, lingkungan Muhammadiyah serta tradisi keislaman kampung kelahirannya sendiri. Syafii menikah dengan Hj. Nurkhalifah dan dianugerahi seorang putera bernama Mohammad Hafiz.

Ketika berusia 7 tahun, Syafii memasuki Sekolah Rakyat/Madrasah Ibtidaiyah di Sumpur Kudus dan diselesaikan pada tahun 1974. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Mu’allimin Lintau, Sumatera Barat pada tahun 1953. dari situ kemudian dia hijrah ke Yogyakarta dan masuk ke Mu’allimin Yogyakarta yang diselesaikan pada tahun 1956. Kemudian masuk Universitas Cokroamnoto Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Sejarah, dan lulus sebagai Sarjana Muda pada tahun 1964. Lalu masuk ke IKIP Negeri, Fakultas Keguruan dan Ilmu Sosial (FKIS), dan memperoleh gelar sarjana tahun 1968. Syafii melanjutkan kuliah ke Ohio University, Athens, Amerika Serikat, memperoleh gelar Master tahun 1980. Kemudian mendapat gelar Doktor dari The University of Chicago Amerika Serikat, tahun 1982 dengan disertasi berjudul *‘Islam as the Basis of State : A Study of Islamic Political Ideas as Reflected in the*

Constituent Assembly Debates in Indonesia'. Dan Pada tahun 1997 ia dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Filsafat Sejarah, pada IKIP Yogyakarta.

Pengalaman Organisasi.

Aktifitas Achmad Syafii Maarif dalam kepemimpinan Muhammadiyah, dimulai dari anggota Majelis Pustaka PP Muhammadiyah (1965-1968), kemudian berturut-turut menjadi anggota Majelis Tabligh PP Muhammadiyah (1985-1990), Pimpinan Redaksi Suara Muhammadiyah (1988-1990), Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1990-1995). Kariernya mencuat ketika Muktamar Muhammadiyah ke 43 di Banda Aceh, masuk dalam jajaran 13 anggota PP Muhammadiyah, yang kemudian mengantarkan menjadi Wakil Ketua PP Muhammadiyah (1995-2000). Kemudian diangkat menjadi Ketua PP Muhammadiyah (1998-2000) menyalesaikan kepemimpinan Amin Rais yang mengundurkan diri karena aktifitasnya di dunia politik. Dan pada Muktamar Muhammadiyah ke 44 di Jakarta tahun 2000, Syafii terpilih sebagai Ketua PP Muhammadiyah (2000-2005).²⁷ Dan pada Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang tahun 2005, Syafii Maarif ditetapkan sebagai penasehat PP Muhammadiyah bersama Amin Rais (2005-2010).²⁸

Buku-buku Karyanya.

Buku-buku karya yang telah dihasilkan, antara lain: *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Mizan, Bandung, 1994), *Islam dan Masalah Kenegaraan : Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante* (LP3ES, Jakarta,

²⁷ M Yusuf, Yunan, & Yusron Rozak, & Sudarnoto Abdul Hakim (ed). *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, bekerja sama dengan Majelis Pendidikan dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2005, hal. 213-214.

²⁸ *Hasil Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, 2005.*

1993), *Membumikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995), *Islam dan Politik : Upaya Membingkai Peradaban* (Dinamika, Cirebon, 1999), *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik* (Cidesindo, Jakarta, 2000), *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997), *Muhammadiyah dan Pemahaman Kreatif terhadap Islam* (dalam Sukriyanto AR dan Munir Mulkhan, ED), *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah* (Sipress, Yogyakarta, 1990).²⁹

Pokok-pokok Pikirannya.

Pokok-pokok pikiran Syafii Maarif, hampir meliputi berbagai persoalan dalam kehidupan umat manusia khususnya yang menyangkut umat Islam di Indonesia. Sebagian merupakan peneguhan ideologi keagamaan, tetapi sebagian juga merupakan pengembangan atau interpretasi ideologis dalam ranah wacana pemikiran yang dalam batas-batas tertentu menimbulkan pro dan kontra di kalangan warga Muhammadiyah. Pemikiran-pemikiran Syafii Maarif dapat dilacak di berbagai tulisan maupun ceramahnya di berbagai forum. Berikut ini sebagian dari padanya :

a. Islam Inklusif (Islam dan Keindonesiaan).

Robert Hefner, dalam suatu wawancara menanggapi hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang 2005, dia berkomentar bahwa pak Syafii Maarif

²⁹ Ghozali, Abd. Rohim & Daulay, Partaonan, Saleh. *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif, Cermin Untuk Semua*. Jakarta: Syafii Institut, 2005, hal. 3-12. juga lihat dala,²⁹ Rais, M. Amin. *Membangun Kekuatan di atas Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka SM, hal. 133. juga lihat, Bahrusurur-Iyunk. *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Surabaya: Ipam, 2005, hal. 167-177. dan juga dalam, Rais, M. Amin. *Muhammadiyah & Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media, bekerjasama dengan Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 2000, hal. 27-35.

telah mengantarkan Muhammadiyah menjadi penjaga gawang mainstream Islam Indonesia yang moderat dan inklusif daripada pendahulu-pendahulunya.³⁰ Ada dua hal yang krusial yang menjadi inti pemahaman keberagaman yaitu kritik tajam terhadap keterjebakan umat Islam terhadap klaim “kebenaran” dan “kesesatan” keyakinan yang diasumsikan sebagai sesuatu yang absolut, given, dan ahistoris. Pada dataran normatif, wahyu harus dipercayai sebagai kebenaran absolut dan given, namun pada dataran historis-sosiologis kebenaran tersebut menjadi relatif karena telah menjadi bagian dari pemikiran manusia, apakah dia seorang ulama besar atau seorang awam beragama. Relativitas pemikiran manusia merupakan konsekwensi logis produk budaya (cultural production) dari perbedaan pengalaman hidup manusia.

Proses pembelajaran agamanya dan norma-norma sosial tidak pernah steril dari perbedaan jenis kelamin, dan peran gendernya, latar belakang budaya, sosial ekonomi, orientasi politik, dan lain sebagainya. Secara sosiologis dibuktikan bahwa pada setiap konteks sosial (keluarga, komunitas, negara) akan melahirkan pandangan hidup yang khas dan berbeda dari kelompok lainnya. Relativitas nalar dan faham manusia merupakan bagian dari kodrat manusia yang menjadi dinamisator bergeraknya roda perubahan di dunia. Relativitas menjadi dasar bagi kemajemukan yang memberikan warna dalam kehidupan manusia, inilah yang dimaksud dengan konsep *Islam Keindonesiaan dan Kemanusiaan*.

Inti masalahnya ialah bagaimana keberagaman tersebut dimaknai dan diposisikan dalam keyakinan yang *terejimintasi* secara historis. Di sisi lain, selalu

³⁰ Siti Ruhaini Dzu Hayatin. *Islam Kritis Ahmad Syafii Maarif (Benar di jalan yang sesat, atau tersesat di jalan yang benar)*, dalam Jurnal Maarif, Arus pemikiran Islam dan sosial). Jakarta: Maarif Institut, Maarif adisi 4, no. 1-Juli 209, hal . 83.

ada tarik menarik antara dimensi universalitas dan lokalitas pada agama dakwah atau agama misi seperti Islam dan kristen yang lahir di wilayah timur tengah dan menyebar ke wilayah-wilayah budaya non timur tengah. Universalisasi Islam seringkali berakhir dengan jebakan Arabisme. Sebaliknya kontekstualisasi Islam pada budaya lokal juga rentan terhadap resapan residu tradisi yang feodalis atau paternalistik. *Ruhaini*, mencermati pemikiran Ahmad Syafii Maarif dengan mengatakan: dengan latar belakang sejarah, Syafii turut mempengaruhi gaya bertutur dan pendekatan yang lebih kultural katimbang teologis-politis. Dalam buku *Islam Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, makin nampak pula gaya bertutur khas ‘minangkabau’ yang seminim mungkin menggunakan jargon-jargon akademis. Tentu dimaksudkan agar pesan-pesan dalam buku tersebut dapat sampai pada semua khalayak, termasuk kelompok puritanis dan revivalis yang sering alergi dengan hal-hal yang berbau asing seperti hermeneutika, pluralisme, multikulturalisme, dan sejenisnya.³¹ Bahkan gagasan pemikiran Ahmad Syafii Maarif ini sedang berhadapan di internal Muhammadiyah dengan gerakan yang mengarah ke puritanisme yang dimotori oleh aktifis alumni timur tengah dan Malaysia.

Kita wajib malu mendapati sumbangan dari masyarakat (bukan atas nama negara ataupun lembaga-lembaga donor) negara-negara sekuler seperti Amerika, Eropa, dan Australia, yang jumlahnya lebih banyak dari sumbangan masyarakat muslim sendiri di dalam negeri maupun luar negeri ketika tsunami meluluh lantakkan Aceh. Apa sesungguhnya yang menggerakkan mereka untuk

³¹ Ibid, hal. 80.

menghibahkan sebagian harta mereka pada orang-orang yang tidak dikenalnya, dan bahkan tidak diketahui tempat tinggalnya. Yang mereka tahu, para korban berada di Indonesia dan beraga Islam. Nyatanya mereka tidak termakan oleh propaganda pemerintahan Presiden Bush yang anti Islam.

b. Piagam Jakarta dan Khilafah Islamiyah.

Kaum Intelektual muslim sejak awal 1980-an tidak berminat mengungkit Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila telah cukup memadai menampung cita-cita umat Islam dalam bernegara. Muhammadiyah dan NU yang mewakili arus besar umat Islam di Indonesia tidak lagi memperjuangkan Piagam Jakarta. Mari kita lupakan Piagam Jakarta karena pendekatan legal-formal tidak efektif lantaran buta terhadap realitas sosiologis bangsa. Maka sebaiknya kedua organisasi besar Islam itu lebih berjuang untuk tujuan-tujuan fundamental syari'ah, yaitu keadilan, persamaan, dan persaudaraan abadi. Dasar dan azaz syari'ah yang menjadi matra tindakan atau politik ialah kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Maka konsekwensinya menolak kedua organisasi ini (NU dan Muhammadiyah) menolak konsep Khilafah Islamiyah, yang berarti bersebrangan dengan sikap MMI, FPI, dan Hizbuttahrir Indonesia (HTI). Penolakan konsep Khilafah Islamiyah didasarkan pada sikap menutup mata terhadap praktik kekuasaan yang berdarah. Sistem kekhilafahan merujuk pada era pasca Nabi sehingga secara teori merupakan hasil pemikiran para yuris untuk menjaga dan melindungi

kepemimpinan formal komunitas muslim. Konsep Khilafah tidak punya tempat berpijak dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.³²

Sikap Islam yang terbuka dan toleran tidak bisa lepas dari penerimaan demokrasi. Maka keragaman agama dan budaya tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip kebebasan yang menjadi pilar demokrasi. Tiak ada dasar yang memaksa orang untuk memeluk agama. Masalah ini adalah masalah pilihan, seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*³³

Ajaran tentang keragaman dan pluralitas dalam Islam telah ditegaskan dalam al-Qur'an surat Arrum ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّغَاتِكُمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

³² Haryatmoko. *Islam Terbuka, Bersahabat, dan Dinamis*. Dalam, Jurnal Maarif, Arus pemikiran Islam dan sosial). Jakarta: Maarif Institut, Maarif adisi 4, no. 1-Juli 209, hal .45.

³³ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256.

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*³⁴

Kultur toleransi mendasarkan pada diktum *tidak ada paksaan dalam agama dan Nabi melarang memaksa pihak lain untuk beriman*, dengan demikian al-Qur'an telah menguatkan adanya keberagaman suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah. Gelombang kekerasan yang menodai hubungan Islam dan Kristen di Indonesia akhir-akhir ini membawa orang mendambakan kembali persahabatan Mohammad Natsir dengan Kasimo, H. Johannes, Leimena, yang sekarang tinggal kenangan. Hilangnya memori manis itu mungkin karena integritas tokoh-tokoh dewasa ini lemah; Godaan politik kekuasaan sekarang ini lebih dahsyat daripada dulu. Menganggap diri paling benar cenderung menutup diri. Sikap memonopoli kebenaran adalah sumber kekacauan karena menutup pintu toleransi.³⁵

3. Muhammad Dien Syamsuddin.

Riwayat Hidup dan Pendidikannya.

Nama kecilnya : Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, lahir di Sumbawa Besar, pada tanggal 31 Agustus tahun 1958, dari pasangan *Syamsuddin Abdullah* dengan *Rohana*. Dien memulai sekolahnya di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah NU di daerah kelahirannya, masing-masing tamat tahun 1968 dan 1972. Setelah nyantri di pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur (1975), hijrah dan melanjutkan belajar di Jakarta, di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif

³⁴ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat Al-Rum ayat 22.

³⁵ Haryatmoko, Op-cit, hal. 46-47.

Hidayatullah Ciputat, Jakarta (mendapat gelar BA / sarjana muda tahun 1979, dan sarjana tahun 1982). Kemudian dengan Beasiswa dari Fullbright, melanjutkan studi ke University of California Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat hingga meraih gelar Doktor (1991). Menikah dengan puteri pengusaha asal Maninjau Sumatera Barat bernama *Fira Beranata*,³⁶ dan dikaruniai tiga orang putera.

Pengalaman Organisasi.

Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, yang kemudian lebih populer disapa Dien Syamsuddin, dikenal sebagai orang yang hobi berorganisasi. Sejak di kampung halamannya, Dien yang berbasis keluarga Nahdhiyyin ini pernah menjadi ketua IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama) cabang Sumbawa. Setelah di Jakarta Dien adalah aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dari tingkat Komisariat hingga Ketua DPP (sementara) dan Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah (1989-1992). Pada Muktamar Muhammadiyah ke 44 tahun 2000 di Jakarta menjadi Wakil Ketua PP Muhammadiyah periode 2000-2005. dan pada Muktamar ke 45 tahun 2005 di Malang terpilih menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 2005-2010. Di bidang akademik, Dien Syamsuddin pernah menjadi Ketua Program Pascasarjana Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kemudian dikukuhkan sebagai Guru Besar tetap dalam bidang pemikiran Politik Islam IAIN Syarif Hidayatullah pada bulan Februari 2001.

³⁶ Belakangan Fira Beranata wafat, dan kemudian menikahi saudara sepupu dari almarhumah yang berdomisili di Gresik, Jawa timur.

Selain berkhidmat di Muhammadiyah, Dien Syamsuddin pernah aktif di Golkar sebagai Ketua Departemen Litbang DPP Golkar (1993-1998) zaman kepemimpinan Harmoko, dan wakil Sekretaris Jendral (1998-1999) zaman kepemimpinan Akbar Tanjung. Pernah menjadi Wakil Dewan Penasehat ICMI Pusat (1995-2000), Menjadi anggota Dewan Riset Nasional , anggota Dewan Kehormatan PWI, dan Direktur Jendral Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja (BINAPENTA) Departemen Tenaga Kerja RI (1998-2000). Pernah menjadi Sekretaris Umum (sekretaris jendral) Majelis Ulama Indonesia Pusat. Dien juga sudah melakukan kunjungan ke beberapa negara dalam kaitannya dengan misi keagamaan dan perdamaian, tidak kurang 20 negara di dunia telah dikujungnya.

Buku-buku Karyanya.

Buku-buku karya yang telah dihasilkan antara lain : *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Logos, jakarta, 2002), *Muhammadiyah dan Rekayasa Politik Orde Baru : Akralisasi Politik Amar Makruf Nahi Munkar*, dalam M. Dien Syamsuddin (ed), *Muhammadiyah Kini dan Esok* (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990), *Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama : Mengikhtiarkan Wawasa Sosial Politik Baru*, dalam Yunahar Ilyas, dkk.(ed), *Muhammadiyah dan NU : Reorientasi Wawasan Keislaman* (YPPI UMY, LKPSM NU, dan PP Al-Muhsin, Yogyakarta, 1993), *Religion and Politic in Islam, The Case of Muhammadiyah in Indonesia's New Order* (Jakarta : IPS, 2000).³⁷

³⁷ Syamsuddin, M. Dien. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos, 2002, hal. 263. juga lihat dalam, Bahrusurur-Iyunk. *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Surabaya: Ipam, 2005, hal. 167-177. dan lihat pula dalam,

Pokok-pokok Pikirannya.

Pokok-pokok pikiran Dien Syamsuddin banyak disampaikan di beberapa forum seminar maupun diskusi di beberapa tempat, dan juga di beberapa bukunya. Berikut ini beberapa diantaranya :

a. Negara dalam Perspektif Islam.

Satu kenyataan bahwa konsep negara adalah konsep modern yang datang dari dunia barat, yang tidak ada presedennya dalam sejarah Islam. Dalam perspektif barat, negara disebut *nation state* (negara bangsa) terbentuk atas dasar solidaritas kebangsaan. Negara adalah fenomena modern yang terbentuk sebagai manifestasi nasionalisme yang melanda dunia pada paruh abad ke-20. Kendati Islam mengakui eksistensi bangsa dan suku bangsa, karenanya wawasan kebangsaan tidak bertentangan dengan wawasan keislaman, namun bentuk ekstrim dari rasa kebangsaan (nasionalisme) yang mendasari pelembagaan negara-bangsa dapat menjadi persoalan jika dihadapkan dengan universalisme Islam. Hal ini menjadi alasan bagi mereka yang menolak konsep negara-bangsa, dan kemudian mencari bentuk negara dalam khazanah sejarah Islam. Dengan uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa '*tidak cukup kuat untuk menunjukkan adanya konsep tentang negara dalam Islam*'.

Dalam pemikiran politik Islam, pembicaraan tentang negara dan pemerintahan oleh para ulama politik mengarah kepada dua tujuan. *Pertama*, menemukan idealitas Islam tentang negara atau pemerintahan (menekankan aspek teoritis dan formal), yaitu mencoba menjawab pertanyaan : 'apa bentuk negara

menurut Islam'. Kedua, melakukan idealisasi dari perspektif Islam terhadap proses penyelenggaraan negara atau pemerintahan (menekankan aspek praksis dan substansial), yaitu mencoba menjawab pertanyaan: *'bagaimana isi negara menurut Islam'*. Pendekatan pertama bertolak dari anggapan bahwa Islam memiliki konsep tertentu tentang negara dan pemerintahan, sedangkan pendekatan kedua bertolak dari anggapan bahwa Islam tidak membawa konsep tertentu tentang negara dan pemerintahan, tetapi hanya membawa prinsip-prinsip dasar berupa nilai etika dan moral.³⁸

b. Membangun Umat tengahan.

Dalam perkembangan pemikiran kalam klasik, umat Islam memiliki pengalaman sejarah yang panjang. Bahwa perbedaan pandangan dalam dunia kalam zaman klasik sedemikian beragam, sampai-sampai memunculkan stigma negatif terhadap Dinul Islam ini. Ketika kaum syi'i menampilkan performannya sebagai firqah yang paling benar lantaran berkaitan dengan ahlulbait, sebagai keluarga yang elit dan mulia. Tetapi pada saat yang sama muncul pula kelompok atau firqah yang menyeberang, kemudian memposisikan diri secara vis avis bahwa teologi syi'i adalah sesat bahkan telah keluar dari Islam. Maka kelompok atau firqah inipun mengklaim bahwa dirinya merasa yang paling benar

Umat (ummah), meminjam istilah Ali Syari'ati,³⁹ adalah ungkapan pengertian tentang kumpulan orang, di mana setiap individu sepakat dalam tujuan

³⁸ Ibid, hal. 42-43.

³⁹ Ali Syari'ati. Ummah, dalam, Dawam raharjo: Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-konsep Kunci. Jakarta: Paramadina, 2002, 486. dalam keterangan Ali Syari'ati lebih lanjut disebutkan bahwa penyebutan ummah mengharuskan adanya Imamah. Imamah adalah ungkapan tentang pemberian petunjuk kepada ummah ke tujuan itu. Bagi Syari'ati, tidak ada sebutan

yang sama dan masing-masing saling membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan, atas dasar kepemimpinan yang sama. Dengan pengertian ini maka ayat al-Qur'an surat Ali Imran : 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*⁴⁰

Oleh kalangan Muhammadiyah dianggap salah satu yang mendasari berdirinya persyarikatan Muhammadiyah, maka kata 'Ummah' pada ayat tersebut dimaknai sebagai sekumpulan orang yang bekerjasama dan memiliki tujuan yang sama di bawah lembaga kepemimpinan yang mantap. Istilah modernnya adalah apa yang dikenal dengan nama 'Organisasi'. oleh sebab itu Muhammadiyah sebagaimana organisasi, merupakan *pengejawantahan* dari makna ayat tersebut. Karena keberadaan anggota Muhammadiyah pasti memiliki keragaman (al-Tanawwu') dalam pemikiran keagamaan baik yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, maupun politik, maka Muhammadiyah perlu membuat instrumen pemersatu yang disebut '*landasan Ideologi*'. Sungguhpun demikian, rumusan-rumusan yang terdapat dalam landasan ideologi itu masing memungkinkan terjadinya pengembangan pemahamannya atau penafsiran-penafsirannya.

Ummah tanpa adanya Imamah. Dan ini menjadi landasan bagi pembicaraan tentang relasi/hubungan antara negara dan masyarakat.

⁴⁰ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat Ai Imran ayat 104.

Umat tengahan seperti yang digagas oleh Dien Syamsuddin, sesungguhnya juga ada rujukannya dalam al-Qur'an, yaitu surat :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁴¹

Umat tengahan pada ayat tersebut dimaknai sebagai umat yang adil yakni berkeadilan atau proporsional, yaitu yang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri, melainkan berada pada posisi 'wasatha' atau tengah. Dalam catatan sejarah,⁴² Muhammadiyah (apakah disadari atau tidak) sering memposisikan diri dalam jalur

⁴¹ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143.

⁴² Dalam himpunan Putusan Tarjih, bab Kitabul Iman, dalam persoalan iman kepada Qadha' dan Qadar Allah, Muhammadiyah tidak terjebak pada kelompok Jabariyah dan tidak juga terjebak pada pemahaman kelompok Qadariyah, akan tetapi menempatkan posisi tengah dalam arti proporsional.

tengahan ini, baik dalam pemahaman keagamaan, sosial, maupun politik.⁴³ Dan ketika arus perkembangan pemikiran Islam kontemporer marak bermunculan di kalangan umat Islam ini, Muhammadiyah tidak terjebak pada salah satu paham ekstrim yang ada, misalnya Liberalisme, Sekularisme, Pluralisme, Fundamentalisme, Puritanisme, dll.

4. Yunahar Ilyas.

Riwayat Hidup dan Pendidikannya.

Yunahar Ilyas, dilahirkan di Bukit Tinggi, pada tanggal 22 September 1956. putera dari Bapak H. Ilyas dan Ibu Hj. Syamsidar. Gelar Sarjana Muda (BA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, Padang tahun 1978. Sarjana Lengkap (Drs) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAIN) Imam Bonjol, Padang tahun 1984. Mendapat gelar Lc. dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud, Riyadh, Saudi Arabia, tahun 1983. Gelar Magister Agama, dan Doktor, diperoleh dari Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, masing-masing tahun 1996 dan 2004. Pada tanggal 18 Nopember 2008 dikukuhkan sebagai Huru Besar Ulumul Qur'an, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Pengalaman Mengajar dan Organisasi.

⁴³ Jika pada era kepemimpinan sebelum Dien Syamsuddin, dikenal istilah: Muhammadiyah menjaga jarak yang sama dengan kekuatan/partai politik yang ada, maka pada era kepemimpinan Dien Syamsuddin menggunakan istilah baru yakni: Muhammadiyah akan selalu menjaga kedekatan yang sama dengan kekuatan /partai politik yang ada. Maksudnya adalah ingin memposisikan Muhammadiyah secara anggun, proporsional, serta memungkinkan terjadinya komunikasi dengan semua kekuatan politik yang ada.

Di samping mengajar di Strata satu Fakultas Agama Islam (FAI) dan Magister Studi Islam (MSI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), juga pernah menjadi Dekan FAI, Sekretaris, dan kemudian menjadi Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPII) di almamater yang sama. Di luar kampus, menjabat sebagai Direktur Pondok Pesantren Mahasiswa Budi Mulia, yaasan Shalahuddin Yogyakarta. Aktif memberikan ceramah agama Islam baik di dalam maupun di luar negeri. Menjadi ketua PP Muhammadiyah hasil Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang tahun 2005, untuk periode 2005-2010. di samping itu juga sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, periode 2005-2010.

Buku-buku Karyanya.

Buku-buku yang telah dihasilkan antara lain: *Cakrawala Al-Qur'an, Tafsir Tematik* (Itqan Pulishing, Yogyakarta, 2009), *Kuliah Aqidah Islam* (LPPI Yogyakarta), *Feminisme dalam kajian Tafsir Klasik dan Kontemporer* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta), *Kuliah Akhlaq* (LPPI, Yogyakarta), *Akhlaq Masyarakat Islam* (MTDK Yogyakarta), *Kisah Para Rasul* (serial di Suara Muhammadiyah, Yogyakarta), *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, studi pemikiran para mufasir* (LABDA Press, Yogyakarta). Di samping itu ada tiga karya editing: *Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman* (LPPI Yogyakarta),

*Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits (LPPI Yogyakarta), dan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an (LPPI Yogyakarta).*⁴⁴

Pokok-pokok Pikirannya.

Pokok-pokok pikiran Yunahar Ilyas, dapat ditelusuri lewat buku-buku tulisannya maupun ceramah-ceramahnya di berbagai forum. Berikut ini penulis ketengahkan sebagian daripadanya:

a. Islam dan Pluralitas Agama.

Islam adalah satu-satunya agama yang diturunkan dan diridhai Allah Swt. Untuk umat manusia. Barang siapa yang mencari agama selain Islam, niscaya tidak akan diterima oleh Allah Swt. Doktrin ini ditegaskan dalam dua ayat sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

*Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(QS. Ai Imran: 19).*⁴⁵

⁴⁴ Ilyas, Yunahar. *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009, hal. 329-230. juga lihat dalam penulis yang sama, *Feminisme dalam kajian Tafsir Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴⁵ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 1.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85).⁴⁶

Seluruh nabi dan rasul yang dutus leh Allah Swt. Membawa agama yang sama yaitu Islam. Dengan demikian seluruh nabi-nabi dan para pengikutnya adalah muslimun. Tatkala orang-orang yahudi dan nasrani berebut mengklaim bahwa nabi Ibrahim adalah pemeluk agama mereka, Allah membantahnya dan mengatakan Ibrahim itu muslim.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS. Ali Imran: 67).

Nabi Ibrahim dan nabi Ya'qub telah memesankan kepada anak-anaknya untu menjadi orang-orang islam.

⁴⁶ Ibid, al-Qur'an surat Ali Imran ayat 67.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anaku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".(QS. Al-Baqarah: 132).⁴⁷

Perbedaan ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul dari masa ke masa hanyalah dari aspek syari'ah, bukan dari aspek aqidah dan aspek informasi tentang alam semesta.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Artinya: Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.(QS. Al-maidah: 48).⁴⁸

Sebagai nabi dan rasul terakhir, nabi Muhammad Saw. Membawa syari'at (baca: agama) yang telah disempurnakan dan dinyatakan oleh Allah sebagai agama yang diridhai-Nya untuk seluruh umat manusia.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

⁴⁷ Ibid, al-Qr'an surat al-Baqarah ayat 132.

⁴⁸ Ibid, al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.(QS. Al-Maidah: 3).⁴⁹

Sebagai konsekuensi dari doktrin bahwa hanya islamlah satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt. Maka tentu saja agama-agama lain yang dianut dan diyakini oleh sebagian umat manusia ditolak kebenarannya, bukan keberadaannya. Keberadaannya tidak ditolak karena Allah tidak mau memaksa manusia untuk memeluk agama Allah. Islam mengajarkan kebebasan memilih agama ini. Hanya saja jika manusia memilih agama selain Islam, nanti di akherat akan merugi.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS. Al-Baqarah: 256).⁵⁰

Jika kebenaran agama-agama selain Islam ditolak, lalu bagaimana kita memahami ayat berikut ini?

⁴⁹ Ibid, al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3.

⁵⁰ Ibid, al-Qur'an surat al-baqarah ayat 256.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰرِئِ وَالصَّٰبِئِينَ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
 وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(QS. Al-Baqarah: 62).⁵¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir (1: 132) disebutkan bahwa ayat ini turun dilatar belakang oleh pertanyaan Salman Al-farisi kepada Rasulullah Saw. Tenang teman-temannya dalam agama yang dipeluknya sebelum Islam. Teman-teman Salman itu mengerjakan ibadah shalat dan puasa menurut syari'at yang berlaku sebelum Nabi Muhammad Saw. Diutus. Setelah Salman selesai memuji teman-temannya, Rasulullah Saw. Mengatakan: Hai Salman, mereka termasuk penghuni neraka. Timbul pertanyaan pada diri salman, kenapa harus msuk neraka padahal merekaberiman dan menjalankan syari'at. Kegalauan salman ini dijawab Allah dengan menurunkan ayat tersebut di atas.

Andai kata orang-orang yahudi dan nasrani benar-benar mengimani dan mengikuti ajaran taurat dan injil sebagai kitab suci mereka, tentu mereka beriman dengan kerasulan nabi Muhmmad Saw. Yang telah diberitakan kedatangannya dalam dua kitab suci tersebut. Andaikata orang-orang yahudi dan nasrani yang beriman kepada Allah dan har akhir tetapi tidak mau beriman kepada nabi

⁵¹ Ibid, al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62.

Muhammad Saw. Maka mereka tidak termasuk yang mendapatkan janji Allah dalam ayat tadi (mendapat ganjaran atas iman dan amal salehnya), karena "*klaim keimanan*" mereka tidak benar dengan menolak keasulan Nabi Muhammad Saw. Apakah keimanan orang-orang yahudi dan nasrani sekarang ini sesuai dengan kriteria keimanan yang dituntunkan oleh Al-Qur'an yang di dalamnya adalah tentang kerasulan nabi Muhammad Saw ?.

Ahlul Kitab (yahudi dan nasrai) yang keimanannya tidak membenarkan kerasulan nabi Muhammad saw. Tidak termasuk dalam surat al-Baqarah ayat 62, sehingga di akherat kelak mereka tidak termasuk golongan yang selamat dari api neraka.⁵²

b. Jihad dan Qital.

Secara etimologis istilah Jihad berasal dari kata *Jahada-Yujahidu* yang berarti mencurahkan segala kemampuan (*Badzlu al-Wus'i*) untuk mencapai tujuan. Bila istilah jihad dikaitkan dengan fi sabilillah, berarti mencurahkan segala kemampuan atau mengerahkan secara maksimal semua potensi yang dimiliki pada jalan Allah. Secara garis besar (berdasar potensi yang dimiliki) jihad dapat dibagi dua yakni jihad dengan harta (bi al-amwal), dan jihad dengan jiwa raga (bi al-anfus). Ini berdasarkan ayat-ayat berikut ini :

⁵² Ilyas, Yunahar. *Carawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009, hal. 49-54.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَذُكُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ
مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٥﴾ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.(QS. Al-Hujurat: 15). Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya,(QS. As-Shaf: 10-11).⁵³

Jihad dengan harta pengertiannya lebih khusus dibandingkan *infaq fii sabilillah*. Jika seseorang memiliki uang sepuluh juta rupiah lalu menyumbang pembangunan masjid seatus ribu rupiah, itu kategori infaq fii sabilillah, padahal dia punya potensi untuk menyumbang lebih banyak dari itu. Tetapi kalau benar-benar bisa meaksimalkan potensinya, berarti dia telah berjihad fii salillah.

Jihad bil-anfus, tidak hanya berarti perang yang tantangannya adalah nyawa, tetapi lebih luas dari itu, mencakup segala macam potensi yang melekat pada diri seseorang (selain dari harta) seperti berjihad dengan kata-kata dan

⁵³ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat as-shaf ayat 10-11.

tulisan, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dakwah amar akrof nahi munkar, politik, maupun bidang kehidupan lainnya. Berjihad dengan menyumbangkan tenaga sebagai aktifis dan orgaisator dalam lembaga-lembaga yang bersifat fii sabilillah. Termasuk juga dalam kategori jihad bil anfus perjuangan melawan jiwa dan hawa nafsu sendiri.

Salah satu bentuk jihad itu adalah berperang yang secara khusus diistilahkan al-Qur'an dengan kata "*Qital*".

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.(QS. Attaubah: 111).⁵⁴

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa perang adalah bagian dari jihad, tetapi tidak semua jihad dilakukan dengan peperangan. Jika Allah menggunakan kata Qital berarti peperangan, tetapi jika menggunakan Jihad tidak harus berarti

⁵⁴ Ibid, al-Qur'an surat Attaubah ayat 111.

perang, tetapi lebih luas dari itu, mencakup segala macam bentuk perjuangan, baik dengan harta benda, ilmu pengetahuan, dan potensi lainnya.⁵⁵

H. Pengaruh Pemikiran Ideologis Elit Muhammadiyah Terhadap Sikap dan Perilaku Warga Muhammadiyah.

Jika menggunakan tesis Ali Syari'ati, bahwa *tidak ada ummah tanpa adanya Imamah* yakni tidak ada rakyat atau bangsa tanpa adanya pemimpin, atau menurut Saifuddin Zuhri tentang "*Ummat dan Waliyy al-Amr*" yakni adanya rakyat dengan adanya orang yang patut diberi kuasa mengurus rakyat, atau menurut Moenawar Khalil tentang "*uli-al-Amr*" yakni rakyat dalam suatu negara terikat dengan kepemimpinan seorang presiden. Maka pemimpin suatu pemerintahan mempunyai relasi yang mengikat dengan rakyat yang memilihnya, dimana relasi itu bersiat struktural yakni secara hirarkhi sesuai aturan pemerintahan yang ada, atau bersifat fungsional dalam arti sebagai seorang pimpinan yang musti menjadi teladan yang baik bagi rakyat yang telah mempercayakan kepemimpinan kepadanya.

Analog dengan itu, Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang modern, tentu memiliki statuten atau aturan main (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah) yang mengatur struktur organisasi, mekanisme kerja organisasi, bentuk-bentuk permusyawaratan, mekanisme pengambilan

⁵⁵ Ibid, hal. 79-81.

keputusan, dll. Aturan-aturan itu memiliki kekuatan hukum yang bersifat struktural bagi seluruh pimpinan dan warga Muhammadiyah.

Selain itu dalam permusyawaratan di tiap-tiap tingkatan pimpinan di Muhammadiyah, terutama ketika akan memilih pimpinan struktural, maka dalam aturannya (AD dan ART Muhammadiyah) ada ketentuan yang menyangkut syarat-syarat menjadi calon pimpinan, seperti berakhlakul karimah, taat menjalankan ibadah, memiliki kesaehan dan menjadi teladan yang baik, dll. Sejumlah syarat yang normatif tersebut mempunyai makna relasi secara fungsional antara pemimpin dan yang dipimpin. Dalam kaitan dengan ini maka sepek terjang seorang pmpinan di Muhammadiyah pasti akan berpengaruh kepada warga Muhammadiyah yang dipimpinnya.

Para elit pimpinan Muhammadiyah, dipastikan harus mengetahui teori-teori sosial, dan memahami psykologi keummatan tentang warga yang dipimpinnya. Ini penting sebab seorang pimpinan di samping harus memiliki keteladanan, juga harus menunjukkan performa yang layak dicontoh atau ditiru oleh warganya. Begitu juga warga Muhammadiyah sebagai warga organisasi yan relativ memiliki intelektualitas yangtinggi (rata-rata sebagai warga yang terdidik) akan sangat kritis menyikapi perilaku aau proses-proses kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinannya.

Ketika seorang elit pimpinan Muhammadiyah mengeluarkan statemen tertentu, khususnya berkaitan dengan pemikiran keagamaan yang bersifat teologis atau ideologis, maka dengan serta merta warga Muhammadiyah akan menyimak dengan serius apa isi penrnyataannya itu, dan baaimana kaitanya dengan landasan-

landasan ideologi Muhammadiyah yang telah disepakati bersama untuk dipedomani oleh baik pimpinan maupun warga Muhammadiyah. Jadi ketaatan warga terhadap para elit pimpinan di semua tingkatan struktural, bukanlah ketaatan yang "tanpa reserve" yakni bukan ketaatan yang "buta" tanpa adanya kritik. Inilah bentuk pengejawantahan dari ayat al-Qur'an surat Annisa' ayat 59 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى
 الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
 كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵⁶

Pemahaman ayat tersebut berkaitan dengan pengaruh pemikiran ideologis elit pimpinan Muhammadiyah terhadap sikap keberagamaan warga Muhammadiyah, dimaksudkan bahwa ketika seorang elit pimpinan membuat pernyataan teologis atau ideologis di hadapan warga Muhammadiyah, maka warga akan menyikapinya dengan mengklarifikasikan atau mengkonsultasikan pernyataan seorang elit pimpinan Muhammadiyah tersebut dengan norma-norma yang telah disepakati sebagai landasan ideologis Muhammadiyah. Jika hasil klarifikasi tersebut mengindikasikan adanya paradoks dengan landasan ideologis Muhammadiyah, maka secara otomatis akan terjadi penolakan (baca: kritik) atas

⁵⁶ Ibid, al-Qur'an surat Annisa' ayat 59.

pemikiran atau pernyataan elit tersebut, meskipun mekanisme menyampaikan kritik itu biasanya tetap dilakukan oleh warga Muhammadiyah melalui jalan yang konstitusional dan etis, serta tidak melakukan perlawanan secara terbuka.

Adapun norma-norma yang terkandung dalam landasan ideologis Muhammadiyah antara lain tercantum dalam :

1. Rumusan Muqaddimah Anggaran dasar Muhammadiyah, berisi 7 pokok pikiran, (naskah lengkapnya, lihat dalam lampiran).
2. Rumusan Kepribadian Muhammadiyah, yang berisi 4 pokok pikiran, (naskah lengkapnya, lihat dalam lampiran).
3. Rumusan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, berisi 5 pokok pikiran, (naskah lengkapnya, lihat dalam lampiran).
4. Khittah Muhammadiyah, yang sebagian besar telah dipaparkan pada Bab II yang lalu.
5. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, (naskah lengkapnya, lihat dalam lampiran).

Dalam kasus pemilihan Presiden pada pilpres 2004, calon presiden Amien Rais yang notabene kader Muhammadiyah dan mantan Pimpinan pusat Muhammadiyah, maka segala pernyataannya selalu mengilhami semangat warga Muhammadiyah, sehingga dukungan warga Muhammadiyah begitu besar kepada sosok Amien Rais, meskipun ada juga kelompok warga Muhammadiyah yang tidak sependapat dengan pemikiran Amien Rais, terutama ketika masa kampanye pilpres. Amien Rais mengatakan di gelora sepuluh Nopember Surabaya bahwa

tidak ada larangan umat Islam untuk melakukan "tahlilan",⁵⁷ bahkan Aimen Rais juga melakukan ziyarah ke makam sunan ampel,⁵⁸ . tujuannya tentu untuk menarik pendukung yang lebih banyak dari non warga Muhammadiyah dengan harapan akan mendongkrak suara dukungan kepadanya. Terlepas dari soal Amien Rais akhirnya kalah dalam pilpres, yang jelas sebagian warga Muhammadiyah yang tetap memegang landasan ideologis Muhammadiyah merasa tidak "menerima" ucapan dan perilaku (ziyarah ke makam sunan ampel) Amien Rais, akhirnya berpengaruh juga terhadap sikap keberagamaan warga Muhammadiyah. sebagian menganggap Amien Rais sudah mengorbankan ideologi Muhammadiyah demi kepentingan pribadinya, dan sejumlah tanggapan negatif lainnya.

Ketika kampanye pilpres 2009, Dien Syamsuddin secara terbuka dan terang-terangan mendukung pasangan capres-cawapres *Jusuf Kalla-Wiranto* dengan argumentasi teologis yang cukup meyakinkan, misalnya: JK-Win dari keluarga religius, JK-Win sangat dekat dengan Muhammadiyah, Ibunda JK adalah pengurus Aisyiyah, keluarga Wiranto adalah sangat dekat dengan Muhammadiyah, dll. Wal hasil pernyataan Dien Syamsuddin berpengaruh besar terhadap warga Muhammadiyah. Maka ketika JK-Win kalah dalam pilpres, maka pengaruh Dien Syamsuddin yang tadinya relativ positif akhirnya sedikit melemah, lantaran warga Muhammadiyah merasa terjadi "jarak" antara pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) yang memenangkan pilpres dengan organisasi Muhammadiyah. Apa lagi ketika menjelang Muktamar

⁵⁷ Tahlilan, adalah betuk kegiatan tradisi keagamaan yang biasanya dilakukan oleh warga Nahdhatul Ulama, dan oleh warga Muhammadiyah dianggap suatu yang bid'ah atau tambahan-tambahan yang mestinya tidak dilakukan.

⁵⁸ Tradisi ziyarah ke makam para wali (walisongo) telah lama dilakukan oleh warga Nahdhiyyin, dan itu merupakan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh warga Muhammadiyah.

Muhammadiyah ke 46 yang akan dilaksanakan di Yogyakarta tanggal 3-8 Juli 2010, Dien Syamsuddin juga masih menampakkan sikap oposisi terhadap pemerintahan SBY, ditambah lagi dalam kabinet bersatu jilid II tak seorangpun kader Muhammadiyah masuk dalam jajaran kabinet tersebut, maka sebagian warga Muhammadiyah yang masih merasa perlu bermitra dengan pemerintah, merasa bahwa pernyataan dan sikap Dien Syamsuddin terlalu vulgar dan oposisional terhadap pemerintah.

Efek samping lainnya, adalah ketika beberapa minggu menjelang pembukaan muktamar, rombongan PP Muhammadiyah menghadap presiden SBY dan memohon SBY untuk membuka muktamar. SBY-pun menyanggupi membuka muktamar tetapi lewat telekonfrens yakni dibuka lewat jarak jauh dari Madinah al-Munawwarah, sebab menurut rencana waktu itu SBY sedang menunaikan ibadah umroh di tanah suci. Terlepas apakah ini suatu bentuk rekonsiliasi positif yang dilakukan antara Muhammadiyah dengan pemerintahan SBY ? ataukah bentuk kekecewaan SBY terhadap Muhammadiyah dengan cara kesediaan SBY membuka muktamar jarak jauh itu merupakan penolakan secara halus atas rekonsiliasi inisiatif Muhammadiyah ? wallahu a'lam. Yang jelas sebagian warga Muhammadiyah ada yang menilai bahwa pemikiran dan sikap Dien Syamsuddin sebagai elit pimpinan Muhammadiyah itu tetap positif. Tetapi sebagian lainnya menilai sikap dan pemikiran Dien Syamsuddin tersebut dianggap merugikan Muhammadiyah.

Dari paparan ini, dapat ditarik benang merahnya, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah, terhadap sikap dan perilaku warga Muhammadiyah.

I. Respon Warga Muhammadiyah Paciran terhadap Pemikiran Ideologi Elit Pimpinan Muhammadiyah.

Sejak awal masuknya agama Islam ke Paciran dan perkembangannya sampai sekarang, corak keberagaman warganya menunjukkan pola ketaatan yang kuat, apalagi dengan masuknya organisasi Muhammadiyah sekitar tahun 1951, warga Paciran semakin antusias memahami dan mengembangkan "*Islam Murni*" yang dibawa oleh Muhammadiyah. Banyak warga Paciran yang menginginkan anak-anaknya memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam, sehingga sebagian anak-anak mereka dimasukkan ke berbagai pondok pesantren di luar Paciran.

Pada era tahun 1950an banyak anak-anak muda yang masuk pondok pesantren di Kertosono, bahkan waktu itu menjadi trend dan kebanggaan orang tua jika anaknya lulusan pondok Kertosono. Setelah para alumninya kembali ke Paciran, kemudian memperkuat basis keagamaan di Muhammadiyah. Pada perkembangan berikutnya masyarakat Paciran dikenal memiliki semangat mempelajari hukum-hukum shari'ah Islam, sehingga pada era tahun 1970-an banyak anak-anak Paciran yang memasuki Pondok Pesantren Persis (Persatuan Islam) di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.

Pondok Pesantren Persis dikenal dengan spesialisasi kajian Fiqh-nya karena diasuh oleh Abdul Qadir Hassan, putra Ahmad Hassan. Kedua ulama ini

dikenal memiliki perhatian yang tinggi dalam ilmu fiqh dan ushul fiqh. Buku tanya jawab yang diterbitkan dari pesantren ini cukup besar pengaruhnya di Jawa Timur terutama bagi kalangan warga Muhammadiyah. Pengaruh yang sama juga terjadi pada masyarakat Paciran. Hampir semua tokoh-tokoh Muhammadiyah Paciran di samping lulusan Kertosono, dan sebagian kecil dari Gontor, adalah lulusan Persis ini.⁵⁹ Pandangan keberagaman Islam warga Muhammadiyah Paciran akhirnya terkesan *fiqh sentris* yang lebih didominasi faham Islam ala pesantren Persis. Hal ini berdampak luas sampai pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren Paciran sendiri diwarnai oleh Faham Islam Persis ini. Dalam setiap acara *Muhadhoroh*,⁶⁰ disamping menggunakan rujukan kitab-kitab kuning (kitab-kitab Klasik), juga menggunakan buku tanya jawab keluaran Pesantren Persis Bangil ini. Meskipun secara organisatoris, Muhammadiyah telah mengeluarkan buku Himpunan Putusan Tarjih (HPT) yang berisi tuntunan keagamaan yang meliputi Aqidah, Ibadah, dan Mu'amalah duniawiyah, saat itu ternyata tidak begitu nampak pengaruhnya di Paciran, kecuali belakangan pada era 1990an sampai sekarang.

⁵⁹Untuk sekedar menyebut contoh, Syafiq A. Mughni, yang sekarang menjadi ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (periode 2005-2010), adalah berasal dari Paciran, dan alumni Pondok Pesantren Persis Bangil, begitu juga para tokoh-tokoh lainnya, seperti Ahmad Ahzab, Shonhaji (alm), Abdul Majid.

⁶⁰*Muhadhoroh*, adalah bentuk latihan berpidato atau berceramah di Pondok Pesantren (baik di Pondok karang Asem Muhammadiyah, maupun Modern Muhammadiyah). Muhadhoroh disamping sebagai ajang latihan berpidato, juga digunakan sebagai wahana mengasah ketrampilan berargumentasi dengan rujukan kitab-kitab kuning yang mereka kuasainya. Para santri bergantian tampil seminggu sekali dengan *maudhu'* (judul ceramah) yang ditentukan oleh ketua Muhadhoroh. Di bagian akhir presentasi, diberi waktu untuk proses diskusi Tanya jawab antara pembicara dengan audiens. Topik-topik pembicaraannya berkisar pada masalah keagamaan khususnya hukum Islam. Selain muhadhoroh seminggu sekali pada hari senin dengan bahasa Indonesia, juga ada muhadhoroh setiap jumat dalam bahasa Jawa.

Dari data pengamatan yang terus menerus dan berulang-ulang, diketahui bahwa latar belakang pendidikan seperti yang telah dipaparkan di atas, sangat mempengaruhi ketaatan dan keteguhan keberagamaan warga Paciran.⁶¹ Pada umumnya keberagamaan warga Paciran yang dikenal sebagai Desa Santri ini bercorak *fundamentalis* padahal mayoritas mereka adalah warga Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisasi Modern dan reformis. Tetapi ketika mereka menyikapi pemikiran-pemikiran ideologis yang dilontarkan oleh para elit Muhammadiyah Pusat, tampak terjadi varian. Hal ini terjadi kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi, dan kesempatan berinteraksi dengan dunia luar yang mereka peroleh.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan empat isu utama yakni, tentang Pluralisme atau pluralitas agama, Fundamentalisme, Negara Islam Indonesia, dan Jihad dalam Islam, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pluralisme atau Pluralitas Agama.

Pluralisme atau pluralitas agama di kalangan umat Islam adalah sebuah kenyataan yang niscaya. Para penganutnya banyak mengedepankan faham ini berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadith nabi Muhammad SAW. sebagai rujukan utama mereka, hal ini tentu saja sesuai dengan interpretasi yang mereka lakukan terhadap teks-teks ayat al-Qur'an maupun matan-matan hadith tersebut.

Di kalangan elit pimpinan Muhammadiyah, terjadi lontaran-lontaran pemikiran keagamaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang memiliki

⁶¹ Bahkan banyak kader-kader muda Muhammadiyah Paciran yang ditugaskan untuk menjadi da'i untuk masyarakat terasing dan masyarakat transmigran di Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya (Papua).

pengaruh cukup besar di kalangan warga Muhammadiyah. Sesungguhnya para elit pimpinan Muhammadiyah Pusat itu telah memahami bahwa Muhammadiyah telah memiliki pola pemahaman keagamaan yang jelas baik yang berupa rumusan-rumusan ideologis seperti *Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah,* dan lain-lain. Tetapi para elit pimpinan tersebut mencoba mengembangkan pemahaman terhadap rumusan-rumusan ideologis Muhammadiyah tersebut dengan jalan memberi interpretasi-interpretasi baru yang segar dalam kaitannya dengan realitas kehidupan warga Muhammadiyah, umat Islam, dan bangsa Indonesia ini.

M. Amien Rais (mantan ketua umum PP Muhammadiyah periode 1995-2000, dan pada Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang tahun 2005 ditetapkan sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah), misalnya, sangat yakin mampu membangun kekuatan di atas keragaman baik ragam suku, ragam bahasa, maupun ragam agama/keyakinan. Partai Amanat Nasional (PAN) yang didirikannya pun diabdikan bukan untuk umat Islam melainkan untuk masyarakat luas bangsa Indonesia. Yang paling utama perjuangan Islam adalah memperjuangkan kesamaan atau egalitarianisme, demokrasi, dan keadilan.⁶²

Achmad Syafii Ma'arif (mantan ketua umum PP Muhammadiyah periode 2000-2005, dan pada Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang tahun 2005 ditetapkan sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah), sejalan dengan

⁶²Rais, M. Amien Rais, *Membangun Kekuatan di atas Keragaman* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1998), 111-120. juga bisa dibaca dalam berbagai buku karangannya misalnya: *Moralitas Politik Muhammadiyah, Vici Misi Muhammadiyah,* dll.

Amien Rais bahkan lebih tegas lagi mengatakan bahwa tidak benar sikap mengklaim kebenaran atau memonopoli kebenaran hanya pada Islam. Syafii Ma'arif menghendaki bahwa Islam yang moderat, toleran dan inklusif paling pas untuk masyarakat Indonesia saat ini dan ke depan. Syafii Ma'arif mengkritisi sebagian umat Islam yang sering tidak memiliki rasa toleransi beragama yang merupakan salah satu pilar menuju kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan menyejukkan. Syafii Ma'arif menegaskan bahwa sesungguhnya al-Qur'aan jauh lebih toleran di bandingkan segelintir orang Islam yang intoleran terhadap umat lain non muslim.⁶³

M. Din Syamsuddin ketua umum PP Muhammadiyah hasil Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang tahun 2005, lebih menekankan perlunya mewujudkan masyarakat pluralis dengan bahasa agama yakni *Masyarakat Madani* atau yang dikenal *Civil Society*. Meskipun demikian, Din Syamsuddin sebenarnya juga mengakui bahwa pelabelan Islam dengan beberapa label seperti *Islam pluralis*, *Islam liberalis*, *Islam sekularis*, dan lain-lain, justru akan semakin mendistorsi makna Agama Islam itu sendiri yang *kaffah*. Menurut keyakinannya, Agama Islam adalah satu sistem nilai yang komprehensif, yang mencakup berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh.⁶⁴

Yunahar Ilyas salah satu ketua PP Muhammadiyah hasil Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang tahun 2005, mengedepankan dua alternatif

⁶³Abdurrahman Wachid,(ed). *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institut, Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, dan Maarif Institut, 2009), 7-9. juga bisa dibaca dalam berbagai buku karangan Syafii Ma'arif sendiri, termasuk dalam buku Refleksi 70 tahun Ahmad Syafii Ma'arif, Cermin Untuk Semua, yang diterbitkan oleh Maarif Institut.

⁶⁴ Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 93-100. juga bisa di baca dalam bukunya yang lain seperti: *Islam dan Politik Era Orde Baru*, dll.

dalam memahami makna *pluralisme*. Sebenarnya *pluralisme* atau pluralitas agama, itu bisa bermakna positif dan bisa pula bermakna negatif. Baginya *pluralisme* bisa bermakna positif jika mengakui dan menghormati adanya perbedaan agama, bahwa keragaman agama adalah suatu yang wajar dan terjadi di setiap komunitas masyarakat. Akan tetapi sebagai seorang muslim tetap meyakini bahwa hanya agama Islam-lah yang benar. Sebab jika tidak demikian akan kehilangan makna ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa sesungguhnya agama yang ridhi Allah hanyalah agama Islam. Sebaliknya, Pluralisme bisa bermakna Negatif jika mengakui bahwa kebenaran itu ada dalam semua agama.⁶⁵

Bagi warga Paciran, memaknai pemikiran ideologis para elit tersebut sebagai bagian dari pengembangan wacana pemikiran di Persyarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah diakuinya sebagai organisasi Islam modern di Indonesia. Implikasi dari watak kemodernan tersebut antara lain munculnya berbagai pemikiran, pengembangan, serta interpretasi-interpretasi baik terhadap teks-tes ayat al-Qur'an dan matan-matan Hadith, maupun terhadap hasil rumusan-rumusan ideologis Muhammadiyah yang kemudian dikenal sebagai landasan ideologis bagi Muhammadiyah. Hal ini pada akhirnya akan memperkaya cakrawala pemikiran warganya.

Damanhuri seorang alumni Pondok Modern Gontor ini mengatakan bahwa pemikiran pluralisme atau pluralitas agama adalah sesuatu yang wajar, apalagi dalam wacana pemikiran Muhammadiyah. Sosok yang tergolong masih muda ini mengaku pernah akrab dengan tokoh-tokoh Islam seperti Nur Cholis Madjid,

⁶⁵Yunahar Ilyas, *Cakrawala al-Qur'an, Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009), 49-54. juga bisa dibaca di berbagai makalah atau hand-out pada berbagai pelatihan atau training kader Muhammadiyah.

Syafii Ma'arif, Din Syamsuddin, dll. Bahkan ketika Nur Cholis Madjid melontarkan pemikiran tentang sekularisasi agama, dia merasa cocok dengan pemikiran tersebut. Ustadz yang juga alumni Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini bahkan tidak keberatan dirinya disebut seorang Liberalis, lebih lanjut ia mengatakan:

*"Saya memiliki kecenderungan berfikir bebas tetapi tetap dalam koridor Islam, saya menyukai pemahaman dan praktik keagamaan yang menfokuskan pada substansi jiwa, misalnya dengan *dhikr* dan *do'a*. Jadi saya ini bisa disebut sebagai seorang liberalis-fundamentalis"*⁶⁶.

*Pluralisme*⁶⁷, berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang. Pluralisme dalam filsafat adalah pandangan yang melihat dunia terdiri dari banyak makhluk. Istilah ini sering dilawankan dengan *monisme* yang menekankan kesatuan dalam banyak hal atau dualisme yang melihat dunia terdiri dari dua hal yang berbeda. *Monisme* terbagi dalam *physical monism* yang terwujud dalam filsafat materialisme bahwa seluruh alam adalah benda, dan *mental monism* atau *idealisme* yang menyatakan bahwa alam seluruhnya adalah gagasan atau idea. Pluralisme kemudian berkembang menjadi teori politik tentang bagaimana mengurus urusan bersama dalam masyarakat yang bersifat pluralistik dari segi kecenderungan politik, agama, kebudayaan, kepentingan, dan lain-lain.

Istilah pluralisme, monoisme, atau dualisme, sebenarnya tidak berasal dari agama atau sejarah Islam. Tetapi agama Islam ini mengenal pengertian-pengertian yang mirip dengan itu. Monoisme dapat dilihat dari ajaran tentang ke-Esa-an Tuhan (*al-Tauhid*), kesatuan makhluk Tuhan, kesatuan agama dari dulu hingga

⁶⁶ Wawancara intensif dengan Damanhuri pada tanggal 12 September 2010.

⁶⁷ Wawancara dan pencermatan terhadap beberapa buku kecil tulisan ringan Damanhuri seputar visi hidupnya dan visi misi pondok pesantren yang dipimpinnya.

sekarang, kesatuan nasib manusia dan seluruh alam, dan seterusnya. Dualisme dapat dilihat dari konsep tentang baik dan buruk, ma'ruf dan munkar, dunia dan akhirat, surga dan neraka, pahal dan siksa, dan lain-lain. Sedangkan *pluralisme* dalam Islam antara lain dapat dilihat dari kenyataan pluralisme makhluk Allah, suku bangsa, bahasa, agama, partai, profesi, sumber daya, dan hukum⁶⁸.

Pluralisme sebagai satu faham keragaman dalam kehidupan ini adalah satu keharusan sejarah, karena zaman Nabi Muhammad SAW. pun telah terjadi keragaman agama di Madinah. Tetapi tentu saja kita menggunakan pola yang dicontohkan oleh Nabi ketika menyikapi perbedaan keyakinan dengan ungkapan yang cukup simpel: *Lakum Dinukum Waliya Din*. tidak ada sesuatu yang dikhawatirkan, tetapi penanaman aqidah bagi generasi muda tetap menjadi kewajiban kita semua agar mereka tidak mudah terjerumus ke lembah kesyirikan. Sikap yang agak senada diberikan oleh Shabir, memaknai faham Pluralisme terutama di kalangan Muhammadiyah hanya sebatas wacana dan tidak perlu dibesar-besarkan. Seorang ustad yang juga pimpinan yayasan *al-Rayyan* ini menengarai bahwa di Muhammadiyah itu sejak dulu memang terjadi perbedaan-perbedaan pemikiran para elit pimpinannya. Jika suatu saat ada yang cenderung agak-agak bebas atau liberal, maka biasanya ada juga yang mengimbangi yakni fihak-fihak yang cenderung Genuin. Jadi perbedaan yang bernuansa keragaman itu adalah dinamika dalam kehidupan.

Dalam pandangan Damanhuri, perbedaan pemikiran itu memang sesuatu yang sering kita jumpai dalam komunitas apapun di dunia ini. Bahkan dalam

⁶⁸ Ibid.

lingkungan keluarga-pun kita jumpai perbedaan-perbedaan pemikiran. Jadi hal ini adalah wajar terjadi. Kita ummat Islam khususnya warga Muhammadiyah harus mempunyai wawasan yang luas sehingga tidak kaku ketika menghadapi berbagai perbedaan tersebut. Wawasan yang sempit justru akan mempersulit kita sendiri ketika menghadapi berbagai perbedaan pemikiran. Akan tetapi sebagai seorang muslim yang terpenting adalah aqidah yang mantap, iman yang mendalam, dan selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Maka insyaallah Allah akan selalu menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Lebih lanjut ia menyatakan:

”Saya menyadari pentingnya wawasan keislaman bagi generasi muda agar mereka lebih siap menghadapi hidup dan berbagai keragaman pemikiran keagamaan di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan warga Muhammadiyah. Dia mengaku bersyukur masih banyak kader-kader Muhammadiyah yang basis agamanya kuat dan siap melanjutkan kepemimpinan umat di masa depan”⁶⁹.

Burhanuddin⁷⁰ agaknya merasa khawatir dengan munculnya pluralisme dalam Islam lebih-lebih di Muhammadiyah. Sebab sepengetahuannya pluralisme itu mengatakan bahwa semua agama itu benar adanya, maka ini tentu akan berdampak pada pendangkalan aqidah bagi generasi muda, apalagi bagi mereka yang pengetahuan agamanya sangat kurang, maka akan menimbulkan pemahaman yang salah terhadap Islam. Kita berbicara apa saja asalkan ada petunjuknya dari al-Qur’aan dan Sunnah, tidak apa-apa. Tetapi jika seseorang mengada-ada, lalu mengatasnamakan al-Qur’aan atau Assunnah, ini yang namanya orang berbuat sesuatu tanpa ilmu. Beriman kepada Allah butuh ilmu, berfikir juga butuh ilmu. Lebih lanjut Ustad yang juga pengasuh pondok pesantren ini mengatakan:

⁶⁹ Wawancara intensif dengan Damanhuri pada tanggal 12 September 2010.

⁷⁰ Informan lainnya yang juga berpengaruh di masyarakat Paciran.

”Ya, kita ini sebagai orang tua, kan harus melakukan apa saja yang bisa kita lakukan terhadap anak atau santri, agar mereka mengerti dan memahami agamanya, kitab sucinya sebgaimana yang telah diajarkan oleh para ulama pendahulu kita. Jangan sampai upaya yang sudah mereka (para ulama pendaulu) lakukan itu menjadi sia-sia hanya lantaran munculnya berbagai faham keagamaan belum tentu jelas kebenarannya”⁷¹.

Saya yakin, demikian pesan Burhanuddin, umat Islam masih menginginkan pemahaman agama yang benar sesuai petunjuk al-Qur’aan dan Sunnah Rasul, artinya bahwa apa yang datang dari sumber utama itu mari kita pakai tetapi apa yang dilarang oleh sumber utama itu, maka hendaklah kita tinggalkan.

Burhanuddin menengarai adanya upaya sistematis dan masiv yang dilakukan oleh pihak barat terhadap dunia Islam lewat berbagai pemikiran keagamaan yang secara sepintas nampak rasional dan mudah diterima oleh kalangan muda muslim terpelajar terutama di Negara kita, tetapi sesungguhnya pemikiran-pemikiran tersebut mengandung racun berbahaya. Ironisnya, upaya itu telah berhasil melalui sebagian intelektual muslim kita terutama yang lulusan perguruan tinggi barat, meskipun tidak semuanya lulusan perguruan tinggi barat seperti itu..

Lebih lanjut Burhanuddin menjelaskan sambil mengutip pernyataan *Zwimmer* (seorang orientalis), bahwa Islam dan ummat Islam sebenarnya mudah ditaklukkan asalkan mengerti caranya. Menaklukkan islam dan ummat Islam tidak perlu dengan kekerasan atau kekuatan senjata, tetapi dengan pemikiran yang

⁷¹ Wawancara intensif dengan Brhanuddin pada tanggal 15 September 2010.

rasional dan halus serta memikat. Cara ini mudah dipraktekkan dan hasilnya tidak mengecewakan.

Lebih lanjut ia menegaskan:

*”Zwimmer bilang bahwa jangan menyerang Islam dengan fisik/ senjata, tetapi hancurkanlah Islam lewat pemikiran-pemikiran. Jadi pada hakekatnya Liberalisme, Pluralisme, Sekularisme, dan sejenisnya itu merupakan alat bagi barat untuk melumpuhkan Islam. Mereka telah melancarkan perang dengan pola al-Ghazw al-Fikr (perang pemikiran), juga Ghazw al-Hadhrat (perang peradaban/kebudayaan), dan juga al-Ghazw al-Aqidah (perang aqidah/keyakinan). Tujuan jangka pendeknya minimal melakukan Tashkik al-Din (menciptakan perasaan ragu terhadap agama), atau Tashyik al-Iman (menciptakan perasaan ragu terhadap keimanan). Dan tujuan jangka panjangnya adalah munculnya generasi baru muslim yang kemudian memusuhi agamanya sendiri, tidak percaya kepada ajaran agamanya sendiri”.*⁷²

Tetapi kita tetap yakin, asalkan disertai usaha yang maksimal melakukan penguatan aqidah dan perlawanan terhadap musuh-musuh Allah, Allah akan memberikan kemenangan kepada kita, ingat firman Allah, demikian Burhanuddin menegaskan :

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.(QS. al-Anfal: 30).*⁷³

⁷² Wawancara intensif dengan Burhanuddin pada tanggal 15 September 2010.

⁷³ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 8 (al-Anfal):50.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (QS. Ali Imran: 54).⁷⁴

وَمَكْرُوا مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. (QS. al-Naml: 50).⁷⁵

Penilaian senada juga diberikan oleh Nuruddin.⁷⁶ Dia sangat prihatin melihat banyaknya para ilmuwan dan cendekiawan muslim yang mencoba bermain-main dengan nash-nash al-Qur'an sesuai dengan pikirannya sendiri, dan mengabaikan sejarah kehidupan Rasulullah SAW. bagaimana beliau itu melakukan penguatan akidah kepada para sahabatnya, dan umat Islam secara keseluruhan. Nuruddin mewanti-wanti jangan melakukan *gebyah uyah* terhadap ajaran agama-agama yang ada di muka bumi ini. Misalnya karena tidak ada agama apapun di dunia ini yang memperbolehkan seseorang bertindak dhalim, maka disimpulkan bahwa semua agama itu benar adanya. Misalnya, kalau orang-orang ahli kitab itu beriman kepada Allah, maka mereka berhak masuk surga, maka disimpulkan bahwa seseorang beragama apa saja asalkan beriman maka mereka

⁷⁴ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 3 (ali-Imron):54.

⁷⁵ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 27 (al-Naml):50.

⁷⁶ Informan lainnya yang juga banyak mencermati perkembangan pemikiran keagamaan di Muhammadiyah.

berhak memperoleh surga Allah. Ini kesimpulan yang tergesa-gesa dan keliru.

Ada orang memahami ayat ini (QS. al-Ma'idah ayat 69) sebagai dasar kesamaan:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁷⁷

Memahami ayat seperti ini, demikian pesan Nurudin, harus hati-hati, dan harus mengikuti pemahaman para ulama salaf agar pemahaman kita tidak keliru. Para ulama salaf adalah termasuk kelompok ummat yang insyaallah dijamin keselamatannya (*al-Firqah al-Najiyah*) karena mereka selalu mendapat bimbingan dari Rasulullah saw. berdasarkan wahyu. Selain itu mereka cukup hati-hati dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Mereka juga dikenal sebagai pribadi-pribadi yang memiliki sifat-sifat utama seperti *al-Tawadhu'* (rendah hati), dan *Husn al-Khuluq* (berperilaku baik/berakhlaqul karimah).

Menghadapi ayat seperti tersebut di atas, ia menyatakan:

"Masih harus dilihat dan diuji, apakah keimanan mereka (orang-orang yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani) benar-benar iman kepada Allah dan membenarkan Muhammad SAW. sebagai utusan Allah, dan al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. ? cara beriman seperti inilah yang dituntunkan oleh Rasulullah saw.dan, cara berimannya orang Islam ternyata tidak sama dengan cara berimannya orang yahudi dan nasrani. Kalau mereka sekedar beriman kepada Allah tetapi

⁷⁷ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 5 (al-Ma'idah): 69.

*tidak mengimani Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulallah, padahal di dalam kitab suci mereka ada berita akan datangnya Nabi Muhammad saw. sebagai rasul Allah, maka keimanan mereka belum lengkap, bahkan tidak sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulnya”.*⁷⁸

Nuruddin mengingatkan bahwa jangan memahami ayat al-Qur’ān sepotong-sepotong, sebab ayat-ayat al-Qur’ān itu satu sama lainnya saling menguatkan, jadi harus difahami secara komprehensif. Dia merasa prihatin kalau ada orang yang bekal ilmu agamanya belum cukup kemudian memutar balikkan ayat al-Qur’ān disesuaikan dengan kehendak fikirannya sendiri. Nuruddin mengaku pernah mengikuti rombongan ulama Indonesia melakukan kunjungan ke Amerika Serikat, di sana diterima oleh pemerintah dengan sangat hormat dan baik. Inti dari pertemuan itu adalah untuk menciptakan perdamaian dan dialog komunikatif antar agama di dunia.

Ketika terjadi dialog antar umat beragama baik yang disponsori oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga dana dari luar negeri dan melibatkan pribadi beliau sebagai ulama, maka beliau merasa ada sesuatu di balik berbagai kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Para pemegang dana bantuan kelas dunia pada umumnya adalah dari kalangan orientalis atau minimal dari orang-orang nonmuslim dan mereka menginginkan agar umat Islam menjadi umat yang mudah diatur oleh mereka. Kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai ormas keagamaan termasuk melibatkan para kyai/ulama menurut Nuruddin. sering diikutinya di berbagai forum dan tempat.

Lebih lanjut ia menegaskan:

⁷⁸ Waancara intensif dengan Nuruddin pada tanggal 17 September 2010.

*”Tetapi saya sudah tahu arahnya, para ulama dihibau agar bisa melakukan komunikasi antar agama, melakukan kompromi-kompromi agar bisa dicapai kerukunan hidup beragama di dunia ini. Tetapi bagi saya menghormati antar agama memang wajib, tetapi melakukan komromi-kompromi apa lagi di bidang keimanan, adalah sesuatu yang mustahil”.*⁷⁹

Karamullah,⁸⁰ sependapat dengan adanya keragaman dalam hidup ini. Saya, kata Karamullah, lebih suka menggunakan kata keragaman karena kalau kata *pluralisme*, *sekularisme*, dan isme-isme lainnya itu buatan orang kafir yang memang tidak tahu menahu tentang Islam, tetapi mereka mencoba memecah belah umat Islam dan akhirnya menghancurkan Islam. Akhirnya yang rugi juga umat Islam.

Bahwa keragaman itu menyangkut banyak hal, ada keragaman makhluk Allah (bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk berakal yang hidup di dunia ini, melainkan ada makhluk yang lain, seperti Jin), ada keragaman suku bangsa, seperti dalam firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁸¹

⁷⁹ Wawancara intensif dengan Nuruddin pada tanggal 17 September 2010

⁸⁰ Informan lainnya yang sangat dikenal lugas pendapatnyadan tegas sikapnya.

⁸¹ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 13 (al-Hujurat): 13.

Menurut penuturannya, ada *pluralisme* bahasa, seperti dalam surat Ar-rum ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*⁸²

Ada pula pluralisme agama, dalam arti tidak ada paksaan dalam memasuki agama, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁸³

Keragaman suku bangsa, keragaman bahasa, keragaman warna kulit bagi Karamullah adalah sesuatu yang memang seharusnya terjadi di dunia ini. Akan tetapi jika perbedaan agama dan kepercayaan dianggap merupakan sesuatu yang

⁸² Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 30 (ar-Rum): 22.

⁸³ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 256.

wajar karena menuju kepada tuhan yang satu, maka ini perlu diluruskan logikanya, sebab berbagai macam agama yang ada itu, konsep ketuhanannya tidak sama. beliau tidak membenarkan logika semacam ini.

Lebih lanjut ia menegaskan:

*”Kalau manusia memiliki bahasa, suku bangsa yang berbeda dan kita menghormati perbedaan itu, maka hal itu memang sesuai dengan tuntunan Islam yang benar. tetapi jika ada pernyataan bahwa agama-agama yang berbeda dan macam-macam itu pada hakekatnya sama karena mereka semua menuju Tuhan yang satu. Ini tidak bisa dibenarkan. Karena Allah mengutus Nabi dan Rasul itu tidak lain mempunyai ketuhanan yang satu. Akan tetapi ada agama-agama yang kemudian merobah kitab suci mereka dan memasukkan keyakinan lainnya ke dalam kitab suci mereka, seperti Tuhan Esa itu terdiri dari tiga pribadi yaitu Tuhan Bapa, tuhan anak, dan tuhan Roh kudus. Maka keimanan seperti ini jelas tidak selaras dengan konsep keimanan yang diturunkan Allah kepada semua Nabi dan Rasulnya”.*⁸⁴

Di zaman Nabi, demikian tegas Karamullah, juga sering kali ada orang kafir atau orang munafiq yang sengaja menawarkan diri kepada Nabi Muhammad SAW. agar masing-masing keyakinan itu didekatkan, dikompromikan. Bahkan pihak kafir itu mengatakan bahwa sebenarnya berhala yang kami sembah itu pada hakekatnya adalah sebagai penyambung untuk mendekati diri kepada Allah. Hal ini dijelaskan oleh al-Qur’an surat Azzumar ayat 3 :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

⁸⁴ Wawancara intensif dengan Karamullah pada tanggal 19 September 2010.

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.⁸⁵

Secara tegas beliau mewanti-wanti kepada ummat Islam di manapun berada agar tidak mudah terpengaruh kepada bujuk rayu terhadap berbagai pemikiran yang secara sepintas sepertinya benar, padahal kalau dicermati lebih dalam, tidak lebih hanyalah jeratan syetan untuk menyesatkan ummat Islam, setidak-tidaknya menumbuhkan rasa ragu ummat Islam terhadap kebenaran agamanya. Nabi Muhammad SAW. adalah contoh orang yang kokoh pendiriannya yang patut kita tiru.

Lebih lanjut ia menegaskan:

"Nabi tidak bergeming sedikitpun dengan rayuan orang-orang kafir tersebut. Nah, sekarang ini banyak rayuan dari orang-orang yahudi dan nasrani kepada orang Islam, agar kita mau kompromi dengan mereka, mau melakukan pendekatan-pendekatan agar saling berdampingan, saling membantu dan seterusnya. Saya ingatkan, bahwa itu semua adalah rayuan, jangan mudah kita terbujuk dengan rayuan Pluralisme, dan sekularisme, karena semuanya itu sesat dan menyesatkan. Makanya kita mendirikan lembaga pendidikan Muammadiyah, pondok Muhammadiyah. semuanya ini untuk membentengi generasi muda kita agar tidak mudah tertipu oleh bujuk rayu orang-orang musyrik, orang-orang kafir, dan orang-orang munafiq itu".⁸⁶

Sedangkan menurut pandangan Abdullah,⁸⁷ mantan ketua majlis Tarjih PDM Lamongan ini secara lugas mengatakan bahwa pluralisme, liberalisme, dan

⁸⁵ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'aan, 39 (al-Zumar): 3.

⁸⁶ Wawancara dengan Karamullah pada tanggal 19 September 2010.

⁸⁷ Informan yang dikenal rajin menulis dan dakwah keliling di berbagai tempat di wilayah kecamatan Paciran.

sekularisme itu pada hakekatnya satu juga, yaitu kelompok pemikiran islam kontemporer yang ujung-ujungnya mendistorsi makna Islam yang sebenarnya.

Kesalahan fatal, menurut analisis Abdullah, terjadi pada umat Islam ketika mereka mencoba membuat tafsir terhadap al-Qur'aan tanpa dilengkapi ilmu alat (ilmu bahasa arab), serta berbagai ilmu dukung yang memadai. Para pendukung hermeneutika misalnya, ingin menafsiri ayat-ayat al-Qur'aan dengan pendekatan kebahasaan *ansich* tanpa mengaitkannya dengan *asbabun nuzul*, atau berbagai riwayat seputar kejadian pada saat ayat tersebut diturunkan.

Lebih lanjut Abdullah menyatakan:

" Saya sering berdialog dengan anak-anak muda yang menamakan diri JIMM⁸⁸, saya katakan bahwa ajaran agama Islam itu jangan ditafsiri sendiri sesuai dengan kehendaknya sendiri. Jangan menafsiri teks-teks al-Qur'aan atau hadits jika tidak memenuhi syarat keilmuannya. Sering ada orang yang merasa melakukan Ijtihad tetapi tidak faham bahasa arab, tidak faham asbabunnuzul, tidak faham ulumul hadith, dll. Ini janganlah terjadi, apa lagi di organisasi Muhammadiyah".⁸⁹

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan, demikian menurut penuturan Abdullah, saya yakin juga mempunyai landasan perjuangan yang kokoh dan dilandasi oleh semangat aqidah yang mantap. Bahwa kemudian di internal terjadi perbedaan pemahaman terhadap berbagai nas al-Qur'aan, maka perlu dipertemukan, dan dimusyawarahkan, jangan sampai terjadi perbedaan-perbedaan pemahaman itu mengarah kepada perpecahan. Abdullah sangat yakin bahwa

⁸⁸Maksudnya, pernah beberapa kali berdialog dengan anak-anak Muhammadiyah dari kalangan jaringan intelektual muda muhammadiyah (JIMM) salah satunya adalah Pradana Boy ZTF, tentang liberalisme dan pluralisme, beliau mengaku sudah memberi beberapa tulisan, tetapi belum dibalasnya.

⁸⁹ Wawancara intensif dengan Abdullah pada tanggal 21, 22, dan 23 September 2010.

kebenaran itu akhirnya yang menang, dan kebathilan akhirnya akan kalah. Ini merupakan hukum positif dari Allah SWT.

Lebih lanjut ia menegaskan:

"Saya tidak mendewa-dewakan Muhammadiyah, jika ada yang salah di Muhammadiyah ya saya ingatkan, atau kalau saya tidak sependapat dengan pikiran Muhammadiyah ya kemungkinan mufarraqoh,⁹⁰ tetapi yang penting jangan main-main dengan al-Qur'aan apa lagi jika penguasaan bahasa arabnya lemah. sebaliknya jangan taqlid dalam memahami Islam, sebab taqlid itu bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan orang lain dan masyarakat secara umum".⁹¹

Semakin lama isu ini digulirkan, menurut Abdullah, maka akan semakin nyata kebohongannya. Saya menganggap kebohongan yang mereka lakukan secara bodoh dan taklid sebagai "*Pelacuran Intelektual*".⁹² Lebih lanjut Abdullah, mengingatkan dasar yang digunakan para pluralis Indonesia adalah Hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'aan. bahwa hermeneutika adalah barang impor dari Kristen barat yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam Islam.

Ulama kharismatik ini membuat perumpamaan dalam membedakan antara beriman dan kafir. Dua kata itu bukan sama nilainya, tetapi jauh berbeda. Tidak mungkin Allah SWT. Memberi nilai yang sama antara dua keadaan yang memang berbeda. Sesuatu yang tidak sama, pasti berbeda. Begitu juga sesuatu yang berbeda pasti tidak sama. Perumpamaan yang ia maksud adalah:

"Kalau Allah memberi dua alternatif antara beriman dan Kafir itu bukan berarti pilihan yang sama-sama positif, melainkan tawaran sekaligus peringatan. Barang siapa ingin beriman agar selamat

⁹⁰Ada data informan pendukung, bahwa Umr pernah berbeda pendapat soal metode Hisab dalam menentukan awal Ramadhan dan awal bulan Syawal. Beliau cenderung menggunakan pola Ru'yah internasional sebagaimana yang dilakukan oleh HTI (Hizbuttahrir Indonesia) dalam menggunakan metode penentuan awal bulan qomariyah.

⁹¹ Wawancara dengan Abdullah pada tanggal 21,22, 23 September 2010.

⁹² Ibid.,

*kehidupannya, maka ikutilah ajaranku, tetapi barang siapa yang menolak kebenaran, kafir terhadap ajaran Allah SWT., maka ya silahkan saja tetapi ingat itu bukan jalan yang aku kehendaki”.*⁹³

Misalnya disebutkan dalam surat al-Kahfi ayat 29 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

*Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*⁹⁴

Penilaian yang agaknya lugas diberikan oleh A.Manar.⁹⁵ Dia tidak terlalu risau dengan berbagai aliran atau isme-isme yang ada di kalangan umat Islam ini, termasuk pluralisme atau pluralits agama, itu semua sama saja, adalah bikinan orang-orang bingung atau minimal bikinan orang-orang dari luar Islam yang ingin memecah belah umat Islam, dan ingin mendangkalkan akidah umat Islam. Hendaknya warga Muhammadiyah tenang saja, tidak perlu serius memikirkan itu semua, nanti kan bosan sendiri. Lebih lanjut beliau menegaskan pendiriannya:

” bahwa Pluralisme Agama, adalah faham bahwa agama pada intinya sama, semua agama benar, tidak boleh pemeluk agama mengklaim bahwa agamanya saja yang benar, seua agama

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 18 (al-Kahfi): 29.

⁹⁵ Informan ini dikenal sebagai guru da aktifis di dunia ketarjihan dan pemerhati perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan umat Islam.

*membawa keselamatan di akhirat dan semua pemeluk agama akan berdampingan di surga”.*⁹⁶

Alasan yang dipakai pengikut pluralisme agama adalah QS. al-Baqarah ayat 62, dan al-Ma'idah ayat 69 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*⁹⁷

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّبِيَّانَ وَالنَّصَارَى مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*⁹⁸

A manar, mengkritisi, bahwa yang dimaksud "*amana bi Allah*" dalam kedua ayat tersebut tidak hanya beriman kepada adanya Allah saja, melainkan beriman kepada ada-Nya, dengan sifat-sifat-Nya (termasuk sifat Keesaan-Nya)

⁹⁶ Wawancara intensif dengan A. Manar pada tanggal 25 dan 26 September 2010.

⁹⁷ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 62.

⁹⁸ Ibid, al-Qur'an, 5 (al-Ma'idah): 69.

dan asma'-Nya yang sempurna, dan juga beriman bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'aan dan telah mengutus Muhammad SAW. sebagai Rasul-Nya. Apakah orang Kristen, Yahudi, dan lain-lain beriman dengan keesaan Allah?, apakah mereka beriman kepada al-Qur'aan dan Nabi Muhammad SAW.?

Menurut QS. Surat al-Fath ayat 13 , demikian tegas A Manar, orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya tergolong orang kafir :

وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَأِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
سَعِيرًا ﴿١٣﴾

*Artinya: Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala.*⁹⁹

Sedangkan dalam surat an-Nur ayat 39, dijelaskan bahwa amal kebajikannya orang kafir tidak ada pahalanya :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا
جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan

⁹⁹ Ibid, al-Qur'aan, 48 (al-Fath): 13.

*amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya-Nya.*¹⁰⁰

Dalam surat Ali Imran ayat 19, dan ayat 85, dan surat al-Maidah ayat 3, demikian penegasan A Manar, ditegaskan bahwa agama yang diridhai dan diterima Allah hanya Islam.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

*Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*¹⁰¹

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*¹⁰²

A Manar merasa prihatin terhadap banyaknya para intelektual muslim Indonesia yang mudah silau dan kemudian mengamini begitu saja pemikiran-pemikiran yang dilontarkan oleh para pemikir barat yang anti Islam. Mereka

¹⁰⁰ Ibid, al-Qur'an, 24 (al-Nur): 29.

¹⁰¹ Ibid, al-Qur'an, 3 (Ali-Imran): 19.

¹⁰² Ibid, al-Qur'an, 3 (Ali-Imran): 85.

mencoba melakukan penafsiran-penafsiran terhadap nash-nash al-Qur'an secara rasional tetapi keluar dari koridor keislaman. Mereka menemukan metode tafsir yang bernama hermeneutika, kemudian mencoba menerapkannya untuk penafsiran terhadap al-Qur'an. Para intelektual kita serta-merta kagum dan mengamini metode pemikiran mereka. Sepatutnya kita waspada.

Lebih lanjut ia menegaskan:

"Kalau agama selain Islam benar juga, mengapa yang diridhai dan diterima hanya Islam? WC. Smith, lanjut A. Manar, seorang pendeta pendiri Islamic Studies di McGill University Canada, memaknai Islam secara linguistik-hermeneutik: berserah diri kepada Tuhan, dan kemudian diusung oleh Nur Cholis Madjid ke Indonesia. Makna yang dikemukakan oleh pendeta itu adalah makna lughawi bukan makna istilah-Shar'i. Makna yang benar adalah makna yang dijelaskan oleh pembawa wahyu al-Qur'an, yaitu: bersyahadatain dengan segala konsekwensinya, bershalat dan seterusnya, bukan seperti yang difahami pendeta tersebut. Kita percaya kepada Nabi Muhammad SAW. atau kepada pendeta WC. Smith ?".¹⁰³

Memang hidup beragama, demikian pendapat A Manar, bukan semata-mata menggunakan akal fikiran yang cerdas, tetapi juga harus disinari oleh iman yang mantap. Persoalan iman inilah yang membedakan antara seorang muslim dan seorang kafir.

Lebih lanjut A Manar menegaskan:

"Kalau semua agama itu membawa keselamatan di akhirat, mengapa Rasulullah saw. menulis surat kepada aja-raja yang tidak beragama Islam dengan kalimat : "أسلم-تسلم" ? apakah selain orang Islam mau beriman kepada al-Qur'an? tentu tidak ! bahkan dalam surat al-A'rof ayat 40 ditegaskan (dalalah ayat ini adalah Qat'iyyah bukan dhanniyyah, sehingga pengingkaran terhadap dalalah Qat'iyyah suatu ayat hukumnya Murtad), bahwa orang yang mendustakan al-Qur'an tida akan masuk syurga sampai unta bisa masuk lubang

¹⁰³ Wawancara intensif dengan A Manar pada tanggal 25 dan 26 September 2010.

jarum, maksudnya selamanya mereka tidak akan masuk syurga".¹⁰⁴

Adapun *pluralitas* dalam arti kemajemukan merupakan sebuah kenyataan bahwa keragaman agama yang hidup berdampingan adalah niscaya. Dalam menghadapi pluralitas, orang Islam bersikap inklusif dalam artian tetap toleran dan bergaul baik dengan pemeluk agama lain selagi tidak merugikan agamanya, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kafirun, dan surat al-Mumtahanah ayat 8-9 :

قُلْ يَتَّيِّهَا الْكٰفِرُونَ ۝ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا
 اَعْبُدُ ۝ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۝
 لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَلِي دِيْنِ ۝

*Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku".*¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 60 (al-Kafirun): 109.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا
يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوا فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

*Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.*¹⁰⁶

Sikap toleran, menurut A Manar, bukan berarti tidak melakukan dakwah, dan bukan pula berarti mau ikut mengamalkan ajaran agama lain, bukan pula berarti mau meninggalkan kewajiban demi menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain, atau menghalalkan yang haram, atau mengharamkan yang halal demi untuk mencari ridha manusia.

2. Fundamentalisme.

Jika Islam liberal tidak bisa dipertentangkan dengan kelompok-kelompok dalam taksonomi (model) lama, maka dalam kaitannya dengan pembaharuan pemikiran Islam nampaknya ada dua musuh utama islam liberal, yakni *konservatisme* yang merupakan musuh historis sejak munculnya pertama kali

¹⁰⁶ Ibid, al-Qur'aan, 60 (al-Mumtahanah): 8-9.

islam liberalis. Musuh kedua adalah *fundamentalisme* yang muncul akibat gesekan Islam dan politik setelah negara-negara muslim meraih kemerdekaannya.¹⁰⁷ Ada anggapan bahwa Konservatisme sebagai ideologi yang bertanggung jawab terhadap kemunduran dan keterbelakangan umat Islam. Bahkan ada anggapan bahwa banyak ilmuwan yang telah berjuang mengikis habis ideologi konservatif dan fundamentalis, misalnya Muhammad 'Abduh, 'Ali Abd al-Raziq, dan diteruskan generasi berikutnya seperti Hassan Hanafi, Tayyib Taizini, dan Mohammed Abid al-Jabiri.

Fundamentalisme dianggap sebagai ideologi berbahaya karena menyimpang dari pluralitas dan inklusivitas ajaran Islam. Fundamentalisme dianggap juga menyimpang dari kedamaian (*al-Salam*), dan keragaman (*al-shu'ub wa qaba'il*). Fundamentalis juga dianggap selalu mengklaim kebenaran hanya dirinya sendiri, dan tak jarang memaksakan keinginan mereka dengan cara-cara kekerasan. Hamim Ilyas, menyebutkan bahwa *fundamentalisme* adalah satu tradisi interpretasi sosio religius yang menjadikan Islam sebagai agama dan ideologi, sehingga yang dikembangkan di dalamnya tidak hanya doktrin teologis, tetapi juga doktrin-doktrin ideologis. Lebih jauh ia mengatakan bahwa doktrin-doktrin itu dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendiri *fundamentalisme* modern, yakni Hasan al-Banna, Abul al-A'la al-Maududi, Sayyid Qutb, Ruhullah Khumaini,

¹⁰⁷Luthfi As-Syaukani, "Dari Taksonomi Lama ke Islam Liberal: Pemikiran Islam Modern", dalam, <http://www.islamlib.com>, diakses pada tanggal 20 April 2009. Luthfi lebih lanjut mengatakan bahwa kunci persoalan yang dihadapi umat Islam modern adalah Konservatisme dan Fundamentalisme, sebab dua ideology tersebut dianggap sebagai sebab utama yang mempengaruhi sikap keberagamaan, dan selanjutnya mendorong sikap-sikap social politik umat Islam.

Muhammad Baqir al-Shadr, Abd al-Salam Faraq, Said Hawa, dan Juhaiman al-Utaibi.¹⁰⁸

Amien Rais menilai bahwa meskipun ada pandangan yang agaknya minor tentang fundamentalisme, tetapi baginya yang perlu diambil bukan ajarannya, melainkan spiritnya atau semangatnya. Amien Rais, yang ketika menyelesaikan disertasinya meneliti dan menulis tentang Ikhwanul Muslimin di Mesir, baginya fundamentalisme jika dimaknai secara positif adalah pemahaman Islam secara lebih mendasar (radik), sebab seseorang jika memahami Islam hanya dari kulitnya saja maka tidak akan memperoleh pelajaran yang mendalam dan benar tentang Islam.

Syafii Ma'arif menilai bahwa sebenarnya *fundamentalisme* muncul karena adanya dorongan kesetiakawanan sesama saudara muslim yang dizalimi (palestina, afganistan, dll). Kesetiakawanan itu kemudian memunculkan sikap anti barat dan memusuhinya secara membabi buta, bahkan menutup diri tidak memberi kesempatan untuk berdialog dengan mereka. Kebenaran Islam sebagai ajaran agama yang selama ini mereka yakini merupakan harga mati dan tidak memungkinkan lagi adanya tawar menawar. Saya menilai, demikian Syafii Maarif, sikap tersebut bermuara pada klaim kebenaran hanya ada pada dirinya saja, oleh sebab itu saya tidak membenarkan sikap memonopoli kebenaran termasuk Islam. Sikap memonopoli kebenaran pada akhirnya memunculkan sikap intoleran terhadap orang lain yang tidak sama dengan dirinya.

¹⁰⁸Adian Husaini, "Hermeneutika dan Fundamentalisme", dalam, www.insistnet.com/insists-2profile.gallery.template , diakses pada 14 Desember 2007.

Lebih jauh Syafii Ma'arif mengungkapkan bahwa al-Qur'an jauh lebih toleran dibandingkan segelintir orang yang intoleran terhadap perbedaan, padahal kehidupan ini diciptakan oleh Allah beraneka ragam perbedaan, tinggal manusia ini mampu atau tidak mengelola perbedaan itu. *Fundamentalisme* yang hidup di Indonesia akhir-akhir ini berpotensi memunculkan instabilitas, dan tentu ini bukan sesuatu yang kita inginkan. Saya berpendapat bahwa wajah Islam di Indonesia adalah wajah Islam yang anggun dan toleran. Bagi saya Islam moderat dan inklusif paling pas menuju Indonesia mencapai cita-cita kemerdekaannya. Golongan fundamentalis adalah kategori intoleran ini.

Ada beberapa teori tentang munculnya *fundamentalisme* di dunia Islam ini, yang paling banyak dikutip adalah, kegagalan umat Islam menghadapi arus modernitas yang dinilai telah sangat menyudutkan Islam karena ketidak berdayaan menghadapi arus panas itu golongan fundamentalis mencari dalil-dalil agama untuk menghibur diri dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar. Kemudian mereka menyusun kekuatan untuk melawan modernitas melalui berbagai cara bahkan kekerasan sekalipun. Saya menilai masalah Indonesia yang merupakan jumlah muslim terbesar di dunia ini, tidak mungkin diselesaikan oleh ota-otak sederhana (kaum fundamentalis) yang lebih memilih jalan pintas.

Din Syamsuddin melihat *fundamentalisme* merupakan fenomena perkembangan pemikiran Islam kontemporer secara global. Tetapi kalau saya melihatnya dalam perspektif Muhammadiyah sesungguhnya Muhammadiyah ingin mewujudkan konsep keummatan yang bukan ekstrim kanan atau ekstrim kiri, melainkan umat yang wasathiyah. Jadi yang perlu kita kembangkan terutama

dalam konteks masyarakat Indonesia ke depan adalah konsep *Ummatan Wasatho* (ummat tengahan).

Muhammadiyah, lebih tepat memposisikan diri sebagai ummat tengahan. Namun demikian jika kita merunut ke belakang pada masa-masa awal perkembangan Muhammadiyah, sesungguhnya teologi Muhammadiyah periode awal, bercorak teologi proporsional yaitu puritan ortodoksi, dan salafiyah dalam bidang ibadah mahdah.

Yunahar Ilyas menilai bahwa apa yang disebut *fundamentalisme* memang sebuah fenomena perkembangan pemikiran Islam kontemporer terutama di Indonesia perlu kita cermati dan sikapi dengan penuh kearifan. Fundamentalisme sebagai faham pemikiran bisa bermakna positive jika yang dimaksudkan adalah beragama dan mempelajari ajaran agama Islam secara mendasar atau mendalam. Bahwa segala sesuau yang berkaitan dengan ajaran agama Islam harus difahami dan dipelajari secara mendasar, mendalam. Dengan begitu kita akan memperoleh pemahaman yang benar, jelas dan tidak setengah-setengah. Akan tetapi, *fundamentalisme* sebagai sebuah faham pemikiran juga bisa bermakna negatif jika dimaksudkan adalah memperjuangkan ajaran atau shari'at Islam dengan semangat kekerasan dan radikalisme. Tidak ada paksaan dalam memasuki agama Islam, tetapi jika seseorang sudah beragama Islam maka wajib mentaati ajaran Islam.

Warga Muhammadiyah Paciran memaknai fenomena *fundamentalisme* ini dalam varian yang berbeda sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing dalam melihatnya. Sebagian memahami bahwa *fundamentalisme*

bermakna positif, dan sebagian lain memaknai *fundamentalisme* sebagai sesuatu yang negatif.

Damanhuri merasa prihatin melihat tingkah laku kelompok *fundamentalisme* Islam akhir-akhir ini yang cenderung melakukan berbagai tindakan anarkhis untuk mencapai tujuan atau cita-cita mereka. Lebih jauh ia mengatakan:

”Di sudut kiri depan rumah saya (dalam jarak hanya puluhan meter) ada warung kopi dan jualan jajanan, banyak langganannya, dan banyak anak-anak muda yang nongkrong di warung itu. Tetapi beberapa hari kemudian warung itu sudah rata dengan tanah. Usut punya usut pemilik warung itu bilang bahwa warungnya diserbu dan dirusak oleh FPI (forum pembela Islam), dengan dugaan sebagai sarang maksiat. Pemilik warung itu bilang bahwa semua itu fitnah, mestinya mereka kan ngecek dulu sebelum bertindak anarkhis. Demikian kenyataan yang saya lihat”¹⁰⁹

Sebenarnya, demikian Damanhuri melanjutkan penilaiannya, *fundamentalisme* Islam jika mau dimaknai secara positif bisa juga menjadi positif. Bahwa kita umat Islam harus memahami ajaran agama Islam itu lebih dalam, mendasar, mengakar, dengan semangat akidah yang kokoh, keimanan yang mantap, dan dengan perilaku yang santun dan berakhlaqul karimah. Inilah ajaran agama Islam yang benar itu dan saya setuju atau mendukung hal itu. Tetapi nilai-nilai kebenaran dari ajaran Islam yang sedemikian gamblang itu tidak serta merta bisa diaplikasikan pada semua komunitas atau lingkungan masyarakat yang majemuk ini. Kita menyadari bahwa masyarakat kita bukan hanya majemuk dalam arti budaya dan adat istiadat, tetapi juga majemuk dalam hal pemahaman

¹⁰⁹ Wawancara intensif dengan Damanhuri pada tanggal 12 dan 13 September 2010.

dan pemikiran keagamaannya, hal ini terjadi salah satu sebabnya adalah tingkat intelektual mereka masing-masing tidak sama.

Oleh sebab itu dalam mengaplikasikan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah masyarakat dibutuhkan kearifan, persuasi-persuasi yang memungkinkan mereka bersedia berdialog, dan inilah inti dari dakwah Islam amar makruf nahi munkar itu dalam makna dan arti yang proporsional. Kita, demikian lanjut Damanhuri, diingatkan oleh Allah untuk berlemah lembut dalam melakukan dakwah Islam amar makruf nahi munkar :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹¹⁰

Dakwah Islam menurut Damanhuri harus dilakukan dengan lemah lembut, jauh dari kekerasan, apalagi kesombongan dan arogansi. Rasulullah sendiri menghabiskan seluruh umurnya untuk kegiatan dakwah, dan tidak pernah beliau melakukannya dengan kekerasan apalagi memaksakan kehendak. Dengan

¹¹⁰ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159.

kata lain ummat Islam harus menghormati perbedaan, yang penting iman kita tetap terjaga, Islam kita tetap utuh dan kaaffah.

Damanhuri memungkasi pendapatnya dengan mengatakan:

*”Saya yakin jika dakwah Islam dilakukan dengan kekerasan dan pemaksaan, malah menjadikan mereka lari. Dan akhirnya fihak yang melakukan tindakan kekerasan itu malah dimusuhi masyarakat. Saya mohon maaf kalau penilaian saya ini salah atau menyinggung semua fihak, inilah yang bisa saya lakukan”.*¹¹¹

Penilaian yang dilakukan oleh Shabir¹¹² hampir senada, tetapi agak memberi kelonggaran bagi para fundamentalis itu, karena tujuan mereka sebenarnya mulia hanya faktor teknis saja yang perlu dihaluskan. Memang, demikian penjelasan Shabir, kita diajarkan untuk menegakkan kebenaran dan merubah kemungkaran, sebagaimana sabda Rasul :

من رأى منكم منكرا فليغير بيده فإن لم يستطع فبلسانه
وإن لم يستطع فبقلبه وهو أضعف الإيمان
(رواه مسلم).

*Artinya: Barang siapa di antara kamu menyaksikan kemungkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, maka jika dia tidak mampu maka hendaklah dia merubahnya dengan lesannya, dan jika dia tidak mampu maka hendaklan dia merubahnya dengan hatinya, dan dia adalah selemah-lemah iman (HR. Muslim).*¹¹³

Dari hadits ini jelas, menurut Shabir, bahwa yang wajib kita lakukan jika menjumpai kemungkaran, adalah merubah (bukan menghancurkan) kemungkaran itu untuk menjadi sesuatu yang makruf. Jadi merubah itu membutuhkan proses, dan tahapan-tahapan tertentu. Dalam catatan sejarah Nabi Muhammad SAW. Sepanjang dakwah yang dilakukannya tidak pernah disertai dengan ancaman,

¹¹¹ Wawancara intensif dengan Damanhuri pada tanggal 12 dan 13 September 2010.

¹¹² Informan ini seorang wirausahawan dan juga memiliki yayasan waqfiyah.

¹¹³ Al-Naisaburi, fi-shahihih, fi al-Munkar, multazam al-thaba' wa al-nashr, tt. Juz 1, 705.

apalagi kekerasan, bahkan terhadap orang yang membencinya-pun beliau tetap memperlakukannya dengan baik. Lebih lanjut Shabir menceritakan:

*”Menurut satu riwayat yang sahih disebutkan bahwa Nabi setiap pagi hendak shalat shubuh ke masjid selalu disiram oleh seseorang di balik rumahnya. Suatu saat pagi itu Nabi tidak mendapat siraman air sebagaimana biasanya. Nabi-pun menghampiri pemilik rumah itu dan menanyakan kenapa kok tidak menyiramnya pagi tadi? orang itu menjawab: Ya, pagi tadi saya tidak menyiram anda karena saya sedang sakit. Nabi-pun mendoakan semoga cepat sembuh agar bisa menyiramnya lagi”.*¹¹⁴

Shabir menegaskan bahwa seyogyanya ummat Islam mampu menunjukkan fungsi agama Islam yang memberi rahmat bagi seluruh alam. Jika agama Islam ini dilaksanakan ummat Islam dengan sebaik-baiknya maka bukan hanya ummat Islam yang merasakan manfaat dan keindahan Islam, melainkan juga umat manusia apapun agamanya, mereka akan merasakan juga manfaat dan indahny Islam ini.

Lebih lanjut Shabir menegaskan:

”bahwa kita harus menampakkan ajaran Islam ini secara anggun, menyenangkan, mendamaikan, sehingga benar-benar rahmatan lil alamin. Kebijakan dalam dakwah Islam benar-benar merupakan perintah Allah, yaitu dalam firmanNya surat An-Nahl ayat 125” :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

¹¹⁴ Wawancara intensif dengan Shabir pada tanggal 5, 6 dan 7 Agustus 2010.

*tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹¹⁵

Apa yang dikemukakan oleh Shabir, berbeda dengan pendapat Burhanuddin, Ustad yang juga koordinator FPI kawasan lamongan utara ini merasa bahwa dakwah Islam yang ia lakukan terutama dalam hal “*nahi Munkar*” sudah tidak kurang-kurang, artinya, demikian Burhanuddin menjelaskan, kami sudah mengingatkan secara baik-baik. Tetapi kesabaran demi kesabaran itu malah menjadikan mereka semakin merajalela. Akhirnya kami terpaksa melakukan tindakan yang tegas (bukan keras). Tujuan kami agar mereka jera dan tidak melanjutkan atau melestarikan kemaksiatan itu lagi.

Apa yang disebut *fundamentalisme*, kata dia, sebenarnya adalah istilah yang sengaja dipakai oleh pihak Barat/Amerika yang anti Islam untuk menyudutkan Islam. Burhanuddin merasa prihatin terhadap penyalahgunaan pengertian *fundamentalisme*. Seringkali *fundamentalisme* diberi makna kolot serta dianggap sebagai kelompok muslim yang berbahaya. Orang yang diidentikkan dengan fundamentalisme merasa tersisih, bahkan menjadi orang yang dicari-cari oleh pihak keamanan lantaran dianggap mengganggu keamanan. Dan yang lebih mengesankan adalah bahwa fundamentalisme dianggap merupakan cikal-bakal munculnya terorisme.

Lebih lanjut Burhanuddin mengatakan:

“Fundamentalisme menurut saya adalah faham keberagamaan secara bersungguh-sungguh dan mendasar. Fundamen adalah dasar atau asas, jadi semua umat Islam harus beragama secara mendalam dan mendasar. Tetapi istilah ini kemudian sengaja

¹¹⁵ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 16 (an-Nahl): 125.

*dibelokkan oleh pihak-pihak yang anti Islam sebagai paham yang sesat dan anti perdamaian. Silahkan lihat, di Negara manapun di dunia ini, jika umat Islam yang minoritas pasti jadi sasaran kekerasan dan jadi bulan-bulanan dari pihak yang mayoritas. Tetapi di Negara manapun jika Islam mayoritas maka agama lain yang minoritas pasti mendapat perlindungan semestinya dari Islam yang mayoritas. Barat dan Amerika sesungguhnya sedang ketakutan jika Islam sebagai ideology alternative ini akan benar-benar memimpin dunia menggantikan ideology kapitalis maupun Sosialis”.*¹¹⁶

Penilaian Burhanuddin sama dengan yang disampaikan oleh Nuruddin.

Nuruddin mengaku sering diejek atau diremehkan oleh berbagai pihak karena dianggap cara beragamanya kuno atau tidak mengikuti perkembangan zaman.

Berikut penuturan Nuruddin:

*”Saya pernah ditawari untuk mendirikan sebuah LSM dengan dukungan dana yang sangat melimpah. Dalam LSM itu harus membuat proyek memberi payung perlindungan kepada semua agama di Indonesia ini. Tetapi saya tolak karena saya tidak ingin ummat Islam nantinya dijerumuskan ke lembah kesyirikan. Saya juga pernah ditawari beasiswa santri-santri saya ke Amerika dengan syarat harus laki-laki dan wanita. Saya hanya merestui yang laki-laki saja tapi ditolak, akhirnya tidak jadi”.*¹¹⁷

Jadi intinya *fundamentalisme* itu sebenarnya baik-baik saja, tetapi sudah terlanjur diberi cap jelek oleh pihak yang benci Islam, bahwa *fundamentalisme* itu penghambat kemajuan Islam. Lebih lanjut ia mengemukakan sikap dan pengalamannya ketika melakukan lawatan ke Amerika atas beaya pemerintah Amerika, sebagai berikut:

”Saya pernah ditawari untuk mendirikan sebuah LSM dengan dukungan dana yang sangat melimpah. Dalam LSM itu harus membuat proyek memberi payung perlindungan kepada semua agama di Indonesia ini. Tetapi saya tolak karena saya tidak ingin ummat Islam nantinya dijerumuskan ke lembah kesyirikan. Saya

¹¹⁶ Wawancara dengan Burhanuddin pada tanggal 15 dan 16 September 2010.

¹¹⁷ Wawancara, *ibid.*

juga pernah ditawari beasiswa santri-santri saya ke Amerika dengan syarat harus laki-laki dan wanita. Saya hanya merestui yang laki-laki saja tapi ditolak, akhirnya tidak jadi. Jadi intinya fundamentalisme itu sebenarnya baik-baik saja, tetapi sudah terlanjur diberi cap jelek oleh pihak yang benci Islam, bahwa fundamentalisme itu penghambat kemajuan Islam, dll.”¹¹⁸

Peradaban Islam pernah memimpin dunia selama sekitar delapan abad (delapan ratus tahun), tetapi di sana sini tidak ada kesombongan dan kecongkakan. Tetapi ketika Barat dan Amerika merasa memimpin dunia sekitar duaratus tahunan belakangan ini, hampir semua perilakunya diwarnai kesombongan dan kecongkakan. Sekali lagi *fundamentalisme* adalah faham yang positif sepenuhnya.

Karamullah membuat analisis agak beda. Karamullah tidak suka memakai istilah-istilah yang berbau barat apalagi yang sengaja menyudutkan umat Islam agar kacau dan bertikai melulu. Muhammadiyah sudah ada tuntunan beragama yang baku dan insyaallah tidak akan mencelakakan siapapun yang mengikutinya. Menurut Karamullah sistematika cara keberagamaan di Muhammadiyah adalah: memahami aqidah, memahami akhlaq, memahami ibadah, dan memahami mu’amalah duniawiyah. Adapun metodenya adalah: 1) Untuk memperoleh pemahaman agama Islam yang benar harus melalui dasar utamanya yakni al-Qur’ān dan Sunnah, 2) Mempelajari agama Islam (terutama bagi pemula) harus menggunakan rujukan atau referensi berupa kitab atau buku-buku yang ditulis oleh para ulama dan *zu’ama* yang memiliki kompetensi di bidangnya, 3) Mempelajari agama Islam harus secara integral bukan parsial (*kulliyah bukan juziyyah*), 4) jangan mempelajari agama Islam berdasarkan kenyataan masyarakat

¹¹⁸ Wawancara, ibid.

setempat, maksudnya bahwa Islam itu tidak sama dengan umat Islam, oleh sebab itu pelajarilah *Risalah Islam* bukan berdasar orang per orang.¹¹⁹

Dalam banyak kesempatan ceramah dan taushiyahnya, Karamullah malah menyatakan bangga disebut sebagai orang yang fundamentalis. Baginya tidak perlu takut hanya dicap sebagai fundamentalis. Paling-paling orang yang mengecapnya fundamentalis tidak faham benar makna fundamentalis itu. Memang menyadarkan orang itu, kata Karamullah, tidak semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan waktu yang panjang. Disinilah pentingnya pendidikan agama Islam bagi ummat Islam terutama generasi mudanya. Karamullah menganggap penting makna lembaga "Pondok Pesantren" sebagai lembaga kawah candradimuka untuk membentuk karakter generasi muda yang Islami.

Lebih lanjut Karamullah menegaskan:

"jika umat Islam selalu mendasarkan pemahamannya, perilakunya, selalu pada al-Qur'an dan Assunah, maka itu berarti umat Islam ini termasuk Fundamentalis. Jadi kita semua umat Islam ini harus menjadi Fundamentalis. Jangan takut dibilang fundamentalis, harus bangga disebut fundamentalis, karena menurut saya fundamentalis itu artinya beragama secara mendasar. Jangan sampai beragama kita tidak mendasar, sebab kalau tidak mendasar berarti setengah-setengah. Jadi sekali lagi kita wajib menjadi fundamentalis, tetapi tetap harus berakhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. (uswatun hasanah)".¹²⁰

Jika umat Islam mau mempelajari agama Islam seperti tersebut di atas, demikian Karamullah, insyaallah akan menjadi manusia muslim yang kokoh dan kuat aqidahnya, taat ibadahnya, santun perilakunya, dan siap memperjuangkan agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

¹¹⁹ Disarikan dari wawancara dan dialog dengan Karamullah pada tanggal 19 dan 20 September 2010.

¹²⁰ Wawancara intensif dengan Karamullah pada tanggal 19 dan 20 September 2010.

Berjuang lewat Muhammadiyah insyaallah legal, formal, tidak akan direcoki oleh siapapun, saya kira itu pendapat saya secara garis besar.

Abdullah menanggapi persepsi barat tentang fundamentalisme. Barat tidak akan henti-hentinya mengecap Negara-negara Islam sebagai Negara-negara yang penuh masalah, sebagai negara sarang teroris, sebagai negara sumber keterbelakangan, kemiskinan, dan cap-cap lainnya yang serba negatif. Tujuannya adalah agar umat Islam di Negara-negara Islam merasa inferior, dan akan sibuk mengurus persoalan-persoalan kecil yang sengaja dibesar-besarkan agar kita umat Islam tidak berfikir ke depan.

Ummat Islam dalam seluruh kehidupannya, menurut Abdullah, harus selalu menjunjung tinggi keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah, dll. Bahkan seluruh ummat Islam harus senantiasa berakhlaqul karimah. Salah satu contoh berakhlaqul karimah adalah selalu mengendalikan hawa nafsu, penyabar, tidak suka marah, lapang dada, dan luas pandangan, selalu arif dan bijaksana, selalu memikirkan dan memperhitungkan baik buruk dari apa yang akan dilakukannya. Meskipun begitu, bukan berarti kita tidak boleh marah. Nabi SAW. sendiri memperbolehkan kita untuk marah, tetapi dalam kondisi tertentu saja, misalnya ketika harga diri kita diinjak-injak oleh orang lain maka bolehlah kita marah.

Lebih lanjut Abdullah menegaskan:

“Memang nabi Muhammad SAW. telah memberi contoh bagaimana melakukan dakwah amar makruf nahi munkar. Nabi pun melarang marah kecuali dalam dua hal yakni pertama ketika agama ini dilecehkan oleh musuh kita harus marah, kedua ketika harga dan martabat umat Islam diinjak-injak maka kita wajib marah untuk membela diri. Dalam hal nahi mungkar juga begitu, kalau berkali-kali diingatkan tetap bandel maka harus gerakan-gerakan tertentu yang tegas agar mereka ada rasa jera dan tidak

main-main dengan kemaksiatan yang mereka lakukan, agar segera tobat dan kembali kepada ajaran yang benar”.¹²¹

Fundamentalisme, sebenarnya hanya tameng bagi barat dan Amerika untuk menyusupkan virus skeptis kepada para cendekiawan muslim kita, sehingga akhirnya para cendekiawan kita terjangkit penyakit *skeptisisme* yakni ragu dan tidak percaya diri terhadap agamanya sendiri. Ujung-ujungnya kemudian para cendekiawan itu memusuhi umat Islam sendiri, dan inilah yang menyulitkan kita sampai sekarang.

A Manar lebih datar dalam menyikapi *fundamentalisme*. Ustad yang juga anggota majlis tarjih ini menegaskan bahwa sebenarnya kita sudah punya tuntunan beragama di Muhammadiyah secara lebih lengkap. Secara ideologis kita punya rumusan *Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah*, isi dan kandungannya berkaitan dengan penguatan akidah perjuangan menegakkan agama dengan ittiba’ rasul dan dengan ketertiban organisasi, kemudian ada rumusan *Kepribadian Muhammadiyah*, isi dan kandungannya mengenai hakekat Muhammadiyah, dasar amal usaha, Pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, dan sifat/karakter Muhammadiyah. Selain itu, menurut A Manar, ada rumusan *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, rumusan ini memberi panduan kepada warga dan keluarga muslim, bagaimana ketika menjadi warga Negara yang baik, bagaimana ketika menjadi professional, bagaimana ketika menjadi pejabat atau aktifis Organisasi, dll.

Dalam beragama hendaklah ummat Islam mengikuti al-Qur’aan dan Sunnah, serta para salafussalihin yakni kelompok ummat Islam pada periode awal,

¹²¹ Wawancara intensif dengan Abdullah pada tanggal 21, 22, 23 September 2010

sebab mereka inilah kelompok ummat Islam yang terjamin aqidanya, mantap keimanannya, dan memiliki sikap kejuangan yang gigih menghadapi musuh-musuh Islam.

Dalam persoalan ini A Manar menegaskan:

”Kita juga punya Himpunan Putusan tarjih, jika kita cermati dalam *kitab al-iman* di sana akan kita temui bahwa Aqidah shohihah sebagai pedoman keyakinan kita, apabila kita mengikuti petunjuk para *shlaf al-Shlih*, maka insyaallah kita termasuk *al-Firqah al-Najiyah* yakni kelompok aliran yang selamat. Dengan pemahaman ini sesungguhnya kita tak perlu risau dengan berbagai aliran atau isme-isme yang ada sekarang ini, karena semua itu hanya buatan manusia saja”.¹²²

A manar menilai bahwa istilah *fundamentalisme*, *radikalisme*, *terorisme*, itu pada mulanya diciptakan oleh-orang sekuler barat dan dialamatkan kepada nasrani yang menolak modernisasi. Istilah-istilah ini kemudian digelarkan kepada kaum muslimin yang menolak sistem barat dengan berbagai stigma (anarkhis, keras, radikal, garis keras, dll.). Fundamentalisme telah digunakan sebagai alat politik barat. Maka kita kaum muslimin, lanjut A manar, tidak usah menggunakan dan mengembangkan istilah fundamentalisme tersebut agar kita tidak terjebak oleh imperialis barat. Kita, jelas A manar, tidak usah ikut memperdebatkan penyebab munculnya fundamentalisme yang dikemukakan oleh para sarjana itu. Kita tidak usah berdebat tentang siapa yang benar pendapatnya, apakah Yaques Berque, Maxisme Rodinssonatau, F. Rahma, atau Garaudy, atau Syafii Ma’arif, atau Azyumardi Azra, dsb. Bedebat tentang itu menurut A manar tidak akan ada manfaat yang signifikan, melainkan malah menguntungkan pihak barat dan kaki tangannya.

¹²² Wawancara intensif dengan A Manar pada tanggal 25 dan 26 September 2010.

A manar merasa sedih dengan ulah beberapa cendekiawan muslim kita yang dengan begitu saja percaya omongan orang-orang barat yang mengklaim bahwa fundamentalisme atau puritanisme sebagai momok yang harus dimusuhi bahkan harus dihabisi. Ulah mereka ini menurut A Manar sebenarnya malah merugikan umat Islam sendiri, karena ummat Islam ini tidak semua memiliki ilmu yang memadai sehingga mereka seringkali terjerumus ke dalam taqlidisme atau mengikuti begitu saja omongan dan sikap para elitnya.

Lebih jauh A Manar menegaskan:

“Bisa saja, fundamentalisme diberi makna yang positif menurut kita, tetapi makna yang dimaksud oleh barat dan kaki tangannya itu mempunyai konotasi negatif. Dan kesan negatif inilah yang dipublikasikan lewat mas media, sehingga opinin public terhegemoni bahwa fundamentalisme itu tetap negatif”.¹²³

Adapun Puritanisme, menurut A. Manar dijelaskan sebagai berikut:

”Muhammadiyah sejak awal sampai sekarang telah banyak melakukan tajdid dalam arti moderisasi dalam urusan duniawi, dan purifikasi dalam bidang aqidah dan ibadah mahdhah, sesuai madzhab salafiyah s̄lihah (ulama Mutaqaddimin). Jadi Muhammadiyah telah melakukan tajdid dalam urusan duniawiyah, dan aqidah serta ibadah mahdhah secara proporsional”.¹²⁴

Dari penegasan ini, menurut A Manar, bisa dimengerti bahwa sebenarnya dalam Persyarikatan Muhammadiyah, sesungguhnya telah ada dan akan selalu terjaga nilai-nilai puritanisme yang selama ini dikembangkannya. Nilai-nilai puritanisme Muhammadiyah bisa dilihat dari banyaknya statemen dan rumusan-rumusan ideology yang ditetapkannya berdasarkan pada nash-nash yang sharih,

¹²³ Wawancara intensif, ibid.

¹²⁴ Khusus dalam menilai puritanisme ini, Mun, nampaknya masih samar-samar tentang pemaknaannya tentang puritanisme.

bahkan Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi keagamaan yang selalu mendengungkan semboyan “Kembali kepada al-Qur’ān dan Sunnah”.

3. Negara Islam Indonesia.

Sebagaimana diketahui, ide atau gagasan pendirian Negara Islam di Indonesia telah melahirkan bermacam respon dan interpretasi di masyarakat Indonesia, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Sebagian berpandangan bahwa gagasan mendirikan Negara Islam di Indonesia itu memang benar-benar ada dan akan direalisasikan.¹²⁵

Secara histories, NII (Negara Islam Indonesia), atau DI (Darul Islam) pernah dideklarasikan oleh S. Maridjan kartosuwiryo di Jawa Barat, kemudian diteruskan oleh Daud Beureuh di Aceh, dan Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan. Akhir-akhir ini di aceh diberlakukan hukum Islam, berikutnya banyak perda-perda shari’a diterapkan di beberapa daerah. Ini semua mengindikasikan bahwa ide mendirikan Negara Islam di Indonesia itu memang ada.¹²⁶

Di pihak lain ada sebagian yang berpendapat bahwa isu Negara Islam itu sengaja dihembuskan oleh pihak tertentu untuk mendiskreditkan kelompok-kelompok Islam. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa mainstream Islam di Indonesia sampai saat ini (NU dan Muhammadiyah) menganggap bahwa NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah sudah final, bahkan mereka sudah tidak pernah mengagendakan wacana pembentukan Negara Islam Indonesia, hal ini adalah riil dan factual.

¹²⁵Misalnya, KH. Abdurrahman Wahid (alm), mengatakan bahwa ide atau aspirasi untuk mendirikan Negara Islam di Indonesia itu benar-benar ada.. selanjutnya lihat: Kyai Abdurrahman Wahid (ed). *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: The Wahid Institut & Maarif Institut, 2009), 127-128.

¹²⁶ Ibid.

Di kalangan non muslim, pada umumnya bersikap obyektif dengan melihat kekuatan politik yang ada. Jika partai-partai berhaluan kebangsaan masih menguasai parlemen, maka aspirasi Negara Islam tidak akan terwujud.¹²⁷ Tetapi sebagian lain dari kalangan non muslim tetap pada pandangan secara umum bahwa ide mendirikan Negara Islam itu ada dan tidak pernah akan mati. Kenyataan di lapangan menunjukkan banyaknya elit pimpinan Islam maupun Muhammadiyah yang punya persepsi tertentu tentang ide mendirikan Negara Islam dari kalangan atau kelompok-kelompok umat Islam di Indonesia ini.

Amien Rais merasa risih dan tidak habis pikir masih adanya kelompok masyarakat yang berpikiran cekak (berpikir pendek) seperti itu. Kita ini sedang berjuang habis-habisan untuk mewujudkan masyarakat yang egaliter, berkemajuan, berkeadilan, yang masing-masing pribadinya bertanggungjawab terhadap perilaku kesehariannya, bebas korupsi kolusi dan nepotisme, dan seterusnya. Apa artinya Negara Islam kalau kemaksiatan, kejahatan, dan ketidakadilan merajalela ? menurut saya, yang namanya Negara, bukan lagi bermakna simbolik seperti negara Islam, atau Negara Kristen, dll. tetapi bagaimana kita menjadikan Islam sebagai landasan etik dan moral bagi para elit kekuasaan, dan elit bangsa ini, itu yang penting.¹²⁸

Syafii Ma'arif juga memberi tanggapan yang cukup lugas tentang adanya ide mendirikan Negara Islam di Indonesia. Katanya, Upaya mendirikan Negara Islam di Indonesia adalah sebuah ilusi (mimpi di siang hari bolong). Upaya

¹²⁷Belakangan PKS menolak tuduhan akan mendirikan atau setidaknya memfasilitasi pendirian Negara Islam. Bahkan hasil munas Juni 2010 ini PKS menyatakan sebagai partai terbuka, artinya bukan lagi beridentitas Islam dan memungkinkan elit pimpinan PKS terdiri dari orang-orang non muslim.

¹²⁸ Ringkasan dari pemikiran-pemikiran Amin Rais di beberapa bukunya.

mendirikan negara Islam di Indonesia, dilakukan atas pengaruh dari ekspansi gerakan Trans-nasional di Indonesia. Menanggapi maraknya perda shari'ah di beberapa daerah kabupaten kota yang cenderung diskriminatif, Syafii mengatakan bahwa Pemerintah pusat harus mengintervensi perda-perda shari'ah tersebut, karena konstitusi 1945 menjamin kebebasan beragama. Menurut keyakinannya, jika shari'ah islam benar-benar diterapkan sebagai hukum Negara, maka perpecahan tidak hanya akan terjadi antara kelompok muslim dan non muslim, tetapi juga antar sesama umat Islam sendiri.¹²⁹ Menurut Syafii, Platform partai politik yang baik adalah yang berorientasi tegaknya demokrasi dan keadilan, tanpa melihat perbedaan agama, suku, dan latar belakang.

Din Syamsuddin lebih menekankan pada konten atau substansi masyarakat Indonesia yang perlu dibangun. Katanya, yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini adalah terwujudnya masyarakat Madani, yang mana etika agama sebagai landasan kehidupan berbangsa. Konsep Muhammadiyah tentang negara masih sangat bias. Para elit intelektual tidak menghendaki negara islam secara simbolik, tetapi secara intrinsik harus berlaku shari'at Islam. Di dunia Islam masih terjadi dua kutub tentang bentuk Negara Islam. Kutub pertama menghendaki adanya Negara islam dalam bentuknya yang riil simbolik,¹³⁰ sedangkan kutub kedua menghendaki Negara Islam dalam arti Substansial yakni

¹²⁹Hasjim Muzadi (mantan ketua Tanfidziyah PB NU) mensinyalir, bahwa munculnya berbagai perda shari'ah merupakan indikasi disintegrasi bangsa sudah terlihat di depan mata, sebagai akibat adanya upaya peneraan hukum agama yang dipaksakan.

¹³⁰ Tokohnya antara lain, Abul A'la Maududi, yang dikenal sebagai tokoh fundamentalis Islam.

bukan bentuk simbolik tetapi substansi atau isinya, bahwa yang penting masyarakat muslim bisa melaksanakan shariat islam dengan baik.¹³¹

Masyarakat dan Warga Muhammadiyah Paciran yang umumnya sikap keberagamaannya cenderung puritan ini, ternyata bermacam-macam dalam menanggapi pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah pusat, seputar isu Negara Islam di Indonesia.

Damanhuri mengatakan bahwa tidak terlintas dalam pikirannya mendukung atau setidak-tidaknya ikut memfasilitasi kepada kelompok tertentu yang mempunyai gagasan mendirikan Negara Islam di Indonesia ini. Saya mempunyai pemikiran yang barangkali berbeda dengan teman-teman di Paciran lainnya. Berikut ini penuturannya:

*“Negara Indonesia ini sejatinya didirikan oleh para tokoh dan ulama dengan cucuran keringat dan pemikiran mereka yang maksimal. Berdirinya Negara ini sungguh melalui perjuangan yang sangat panjang, dengan tetesan darah, dengan perjuangan yang melelahkan, sehingga rasanya tidak bermoral kalau kemudian rumah yang berupa Negara Kesatua Republik Indonesia ini dirubuhkan hanya karena didorong oleh angan-angan adanya gagasan Negara Islam”.*¹³²

Bagi Damanhuri sejauh ini Islam tidak memerintahkan dan juga tidak mengajarkan secara jelas mengenai sistem ketatanegaraan, tetapi mengakui terdapatnya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur’ān. Kendatipun Nabi Muhammad SAW. tidak pernah menyatakan dirinya sebagai pemimpin Negara tetapi beliau telah menjadikan Negara sebagai sebuah alat bagi agama Islam untuk

¹³¹ Tokohnya antara lain, Ali Abdurraziq, yang dikenal sebagai tokoh Modernisme-sekularis Islam.

¹³² Wawancara intensif dengan Damanhuri pada tanggal 13 September 2010.

menyebarkan dan mengembangkan agama. Damanhuri menegaskan, meminjam istilah Fazlurrahman, bahwa “*antara agama dan politik tidak dapat dipisahkan*” .

Damanhuri melihat banyak nilai-nilai yang sifatnya universal dalam al-Qur’aan dan berlaku bagi semua umat manusia ini, seperti kata *khaira ummah* merupakan ungkapan al-Qur’aan yang bagus sekali bagi kita. Manusia ini, demikian lanjut Damanhuri, harus menjadi ummat yang anggun, ummat yang patut diteladani, ummat yang patut dipuji karena kepandaiannya atau karena kualitasnya. Bagaimana mungkin kita menjadi “khaira Ummah” kalau kita selama ini hanya menjadi bangsa piggiran, hanya menjadi bangsa yang eksklusif, merasa benar sendiri, dan seterusnya.

Lebih tegas lagi Damanhuri menyatakan:

“Di antara tata nilai itu misalnya tentang *khaira ummah*, dan *al-amru bi al-ma’ruf wa al-Nahyu an al-Munkar*. Juga tentang *Rabbuna Allah, Yudzkaru Fiha Ismuhu*, dan juga tentang *Man Yansuruh*. Tata nilai tersebut disebutkan dalam al-Qur’aan, misalnya dalam surat Ali Imran ayat 110 , sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹³³

¹³³ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'aan, 3 (Ali-Imran): 110.

Selain itu, Damanhuri juga menjelaskan makna ayat al-Qur'aan yang menyebut kalimat “*Yudhkaru Fiha Ismu Allah Kathira*” (yang di dalamnya banyak disebut nama Allah), yakni terdapat dalam surat al-Hajj ayat 40, sebagai berikut:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
 دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدِمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ
 وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ
 لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.¹³⁴

Tata nilai yang lain adalah tentang keadilan, atau tentang syura, disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 58, dan surat al-Maidah ayat 51, sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
 أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

¹³⁴ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'aan, 18 (al-Hajj): 40.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹³⁵

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim.¹³⁶

Dalam pandangan Damanhuri, membangun masyarakat Indonesia jauh lebih penting daripada berangan-angan yang tidak jelas pijakan dan aplikasinya. Kalau kita perhatikan masyarakat Indonesia ini yang muslim dan mengerti tentang keislamannya, serta taat menjalankan shari'at masih terlalu sedikit. Di sinilah kewajiban kita melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan mereka, mencerdaskan kehidupan mereka. Salah satu upaya yang riil adalah dengan mendirikan pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam, dll.

Damanhuri menegaskan “Tidak mungkin kita bisa mencerdaskan umat Islam yang sekian banyak ini secara keseluruhan, tetapi cukuplah memfasilitasi

¹³⁵ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 4 (An-Nisa'): 58.

¹³⁶ Ibid. al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 51.

dan menyediakan tempat untuk memperdalam ilmu agama bagi sebagian umat Islam yang memiliki kesadaran akan hal itu, dan nanti setelah mereka kembali ke masyarakat akan mentransfer ilmunya itu kepada masyarakat sekitar”.

Mungkin inilah, kata Damanhuri, yang dimaksudkan oleh ayat al-Qur’ān dalam surat at-Taubah ayat 22 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹³⁷

Jadi perjuangan memberdayakan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah kewajiban yang amat penting, jauh lebih penting daripada berangan-angan mendirikan Negara Islam. Pandangan Damanhuri ini, senada dengan apa yang diungkapkan oleh Shabir, apa yang dikemukakan oleh para elit pimpinan Muhammadiyah itu sudah betul, bahkan kalau perlu kita dukung. Muhammadiyah dan Negara (pemerintah) sesungguhnya lebih banyak bermitra dalam berbagai kebijakannya, sebab sesungguhnya peran Muhammadiyah ini tidak kecil dalam berjuang memperoleh kemerdekaan Negara Indonesia ini. Muhammadiyah adalah organisasi amal, oleh sebab itu yang penting mari kita

¹³⁷ Ibid, al-Qur’ān, 9 (At-Taubah): 22.

tingkatkan amal usaha kita di segala bidang. Jika kita bisa melakukan ini, demikian Shabir, maka sesungguhnya kita memperoleh keuntungan ganda, di satu sisi dengan berbuat berarti kita sendiri yang memetik manfaatnya, dan di sisi lain dengan berbuat ikhlash insyaallah akan mendatangkan pahala dari Allah SWT. dijelaskan dalam surat al-Jatsiyah ayat 15 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*¹³⁸

Ummat Islam, khususnya warga Muhammadiyah menurut Shabir, haruslah berfikir rasional, jangan berandai-andai, mesti realistis, memaknai hidup ini sebagai perjuangan menegakkan nilai-nilai keadilan, syura, kejujuran, dll. dalam kerangka rahmatan lil-alamin. Disamping itu harus yakin bahwa apapun yang kita perbuat asalkan memberi manfaat kepada sesama, maka, demikian penegasan Shabir, Allah akan mencatatnya sebagai amal ibadah. Lebih lanjut Shabir menegaskan:

*“Jadi menurut saya praktis saja, tidak ada waktu kita untuk melamun dan berangan-angan ini dan itu. Berbuat yang terbaik dengat niat ikhlash, maka insyaallah Muhammadiyah dengan segala amal usahanya ini senantiasa memberi manfaat kepada masyarakat luas, tidak hanya bermanfaat bagi warga persyarikatan, tetapi juga bagi umat Islam, bahkan yang non muslim pun ikut merasakan manisnya amal usaha Muhammadiyah ini, insyaallah”.*¹³⁹

¹³⁸ Ibid, al-Qur’aa, 45 (al-Jatsiyah): 15.

¹³⁹ Wawancara intensif dengan Shabir pada tanggal 5, 6, dan 7 Agustus 2010.

Apa yang dikemukakan oleh para elit pimpinan Muhammadiyah seperti tersebut di atas, ditanggapi oleh Burhanuddin dengan datar-datar saja, bahkan dalam beberapa hal dianggap kurang pas. Bagi Burhanuddin, tatanan kehidupan masyarakat sudah pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika beliau hijrah ke Madinah. Ada tiga langkah strategis yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu: 1) membangun masjid, yakni membangun pusat atau sentral kegiatan dan penguatan ideology, serta pengokoaan aqidah umat, 2) mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshor, maksudnya adalah mewujudkan persatuan dan kesatuan umat yang kokoh, ibarat dalam sholat harus dibentuk shaf yang lurus, rapat, dan kompak, 3) Melakukan negosiasi dengan fihak non muslim, artinya setelah kehidupan masyarakat dinaungi oleh shari'at Islam, umat Islam telah kokoh kuat, maka harus memiliki keberanian mennjukkan identitas keislamannya di hadapan orang lain sebagaimana para sahabat Nabi yang sangat percaya diri menghadapi para kuffar, termasuk para yahudi dan nasrani pada saat itu, demikian Burhanuddin menjelaskan dengan antusias.

Semangat seperti itu, kata Burhanuddin, saat ini sudah tidak ada sama sekali pada diri kaum muslimin. Mereka malah mengalami keraguan yang akut tentang diri mereka dan agama mereka sendiri, mereka kehilangan kepercayaan diri akibat diteror baik fisik maupun mental (ditakut-takuti) oleh musuh-musuh Islam. Kita tidak tahu persis fenomena ini, lanjut Burhanuddin sembari bernada tanya, apakah memang sedang terjangkit penyakit cinta yang berlebih-lebihan kepada dunia, dan takut resiko kematian, atau memang zaman yang sudah tua ini. Oleh sebab itu semangat bangkit dan menumbuhkan percaya diri bagi umat Islam

itu perlu kita tumbuhkan kembali, perlu kita lecut sehingga mereka tersadar kembali akan jati dirinya. Lebih lanjut Burhanuddin mengatakan:

*”Saat ini sudah tidak ada sama sekali pada diri kaum muslimin. Mereka malah mengalami keraguan yang akut tentang diri mereka dan agama mereka sendiri, mereka kehilangan kepercayaan diri akibat **al-Takhwif** (ditakut-takuti) oleh musuh-musuh Islam. Saya tidak tahu persis fenomena ini, apakah memang sedang terjangkit penyakit **Hub al-Dun-ya>wa Karahiyah al-Mawt** (cinta yang berlebih-lebihan kepada dunia, dan takut resiko kematian) atau memang zaman yang sudah tua ini. Oleh sebab itu semangat bangkit dan menumbuhkan percaya diri bagi umat Islam itu perlu kita tumbuhkan kembali, perlu kita lecut sehingga mereka tersadar kembali”.*¹⁴⁰

Burhanuddin menganalisa banyak umat Islam yang inferior bukan karena lemah, tetapi karena tidak sadar bahwa sebenarnya dirinya itu punya kemampuan untuk berbuat. Akibat sikap inferior itu kemudian dia akan diam saja meskipun kemaksiatan merajalela di sekitarnya, ini yang disebut generasi *Mudzab-dzab* atau generasi *lolak-lolok* (tidak tahu apa yang harus diperbuat dan tidak tahu kemana dia harus berjalan), macet, stagnan, dan kehilangan dinamika. Meskipun demikian, kata Burhanuddin, mendirikan negara Islam itu tidak mustahil tetapi tidak mudah, dan harus melalui tahapan-tahapan yang panjang. Salah satu tahapan penting yang perlu diupayakan adalah pemahaman keislaman umat Islam ini. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah tahapan mewujudkan satu *komitmen keislaman* di kalangan umat Islam dalam arti seiya sekata dalam keyakinan dan dalam perbuatan dan langkah, meskipun ini tidak mudah, tapi tetap wajib diupayakan dari waktu ke waktu, demikian pungkas Burhanuddin.

¹⁴⁰ Wawancara intensif dengan Burhanuddin pada tanggal 15 dan 16 September 2010.

Apa yang diungkapkan oleh Burhanuddin, sebagian sejalan dengan Nuruddin tetapi sebagian lainnya tidak. Nuruddin lebih menitik beratkan pada pentingnya pendidikan dan pemberdayaan umat Islam. Para elit pimpinan Muhammadiyah itu sebaiknya harus berbicara yang bijaksana, tidak usah menolak ini dan itu, termasuk mendukung atau menolak negara Islam, dll. Sebagai pimpinan Muhammadiyah yang berarti pimpinan umat harus memilih kalimat yang bijaksana supaya umat ini tetap teduh, tidak emosi, apalagi salah faham, dan akhirnya yang rugi yang kita sendiri.

Bagi Nuruddin yang teramat penting ialah, pentingnya kata kunci yakni *istiqomah*, bahwa seluruh perilaku keislaman ummat Islam diperlukan adanya istiqomah ini. Beliau sedih melihat seorang muslim yang labil pendiriannya, tidak tetap komitmennya, suka berubah-ubah pemikirannya, lebih lanjut Nuruddin menyatakan:

"Semua umat Islam dan warga Muhammadiyah yang sudah punya tuntunan kehidupan beragama ini hendaklah terus melakukan amal perbuatan yang baik secara istiqomah. Jika kita istiqomah dalam kebaikan maka insyaallah kita akan memperoleh akibat yang baik. Kebanyakan elit pimpinan Muhammadiyah maupun warga Muhammadiyah yang tidak percaya diri, sebabnya adalah karena tidak istiqomah dalam berislam".

Hal ini, menurut Nuruddin, sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Fussilat ayat 30 baik secara tersurat maupun secara tersirat, yakni bersikap istiqamah dalam kebenaran, senantiasa teguh dalam kebenaran dan seterusnya. Lebih lanjut Nuruddin menyebutkan ayat tersebut sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ
 عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
 كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".¹⁴¹

Mengenai sikapnya terhadap adanya gagasan mendirikan negara Islam, Nuruddin menjawab dengan mengutip ayat al-Qur'an. Agaknya sikap Nuruddin ini cukup diplomatis, yakni setuju meskipun secara samar-samar. Hal ini bisa diketahui dari inti ayat yang dibaca. Bahwa ada dua kata kunci dalam ayat yang dibacanya itu, yakni identitas Islam dan motivasi perjuangan.

Karamullah memberi tanggapan terhadap pemikiran para elit Muhammadiyah tersebut dengan sudut pandang Muhammadiyah. Beliau mengingatkan bahwa di Muhammadiyah sudah ada rumusan ideologis berupa Kepribadian Muhammadiyah. Salah satu diktum yang terdapat dalam sifat dan karakter Muhammadiyah, berbunyi: Mengindahkan undang-undang dan falsafah negara yang sah. Dari diktum ini sesungguhnya kita bisa menarik mafhumnya bahwa Negara Indonesia berikut produk undang-undangnya adalah sesuatu yang sudah sah dan harus kita hormati. Selain itu dalam rumusan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, juga ada diktum yang menyatakan bahwa

¹⁴¹ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 41 (Fush S)lat): 30.

Muhammadiyah siap membantu pemerintah dan bekerjasama dengan sesama umat Islam dan dengan golongan lain (non muslim) untuk membangun negara ini menuju terwujudnya kehidupan yang harmonis, aman, dan damai.

Dari penegasan tersebut, menurut Karamullah, secara tersirat Muhammadiyah meyakini bahwa negara kesatuan Republik Indonesia ini adalah sah adanya, bahkan Muhammadiyah telah ikut serta mendirikaninya. Banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah gugur menjadi pahlawan nasional dalam rangka meraih kemerdekaan Republik Indonesia. Jadi kita wajib mengisi kemerdekaan ini dengan meningkatkan kualitas masyarakatnya. Muhammadiyah punya kewajiban untuk membangun ummat dan bangsa ini lewat amal usaha di berbagai sektor kehidupan dengan selalu dijiwai oleh ruh Islam.

Akan tetapi negara yang dibangun dengan susah payah itu telah dibelokkan oleh sebagian para elit penguasa sehingga menjadi negara yang kering spiritual religiusnya, sudah tidak disemangati oleh nafas Islam, bahkan negara ini telah tergadai oleh berbagai ideologi sesat. Beberapa gelintir elit negeri ini telah menjual martabat dan harga diri bangsa dengan imbalan berupa rupiah untuk kekenyangan perut pribadi, dan mengorbankan kepentingan bangsa serta masa depan umat manusia. Banyak aset-aset negara dijual kepada pihak luar, banyak sektor-sektor ekonomi dikuasai oleh pihak luar. Jadi, menurut Karamullah, negara ini sudah hampir lengkap keterpurukannya. Oleh sebab itu butuh penyelamatan, butuh aturan yang islami. Nabi Muhammad SAW. Ketika hijrah ke Madinah itu betul-betul telah melangkah secara politis, yakni membangun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Perjuangan, menurut Karamullah, harus dilakukan dalam kerangka *li l'la' kalimat Allah* di manapun kita berada, profesi apapun yang kita tekuni. Tetapi jangan lupa dalam perjuangan itu kita harus selalu mengikuti jejak langkah perjuangan Rasulullah SAW. Jangan bermental pengecut, jangan berani berbuat tetapi tidak berani bertanggung jawab, jangan takut resiko, jangan memiliki sikap cinta harta tetapi takut mati, dll.

Ummat Islam, dalam pandangan Karamullah, seharusnya meneladani Rasulullah yang pemberani, gagah perkasa memperjuangkan Islam, tetapi juga selalu berakhlakul karimah, tidak mudah tergiur rayuan atau godaan duniawi, selalu optimis menghadapi masa depan, dst. Lebih lanjut Karamullah menyatakan:

"Beliau menjadi Rasul, juga pemimpin pemerintahan, juga seorang guru ngaji, juga sebagai panglima perang. Itu berarti Nabi telah membentuk negara Islam. Maka saya setuju bahwa negara Islam itu memang ada, di zaman Nabi ada, di zaman sekarang juga bisa diadakan. Adapun bentuk negara itu bagaimana? itu soal konsensus, kapan diwujudkan? itu masih panjang, yang penting harus ada semangat dulu yang membara biar orang-orang kafir itu keder. Jadi bagi saya Muhammadiyah tetap Muhammadiyah mari kita jaga kelestariannya agar tetap berjalan sesuai dengan khittahnya. Di samping itu mari kita kobarkan semangat juang kita dan jangan gentar menghadapi orang-orang kafir atau orang islam yang bermental kafir. Saya yakin kita dilindungi oleh Allah".¹⁴²

Karamullah mewanti-wanti agar tidak berpaling dari ajaran Allah, dan jada tidak bermain-main dengan hukum agama. Lebih lanjut Karamullah mengutip ayat al-Qur'an yang lain:

¹⁴² Wawancara intensif dengan Karamullah pada tanggal 19 dan 20 September 2010.

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ
 ﴿٥٦﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا
 مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ
 مُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.¹⁴³

Tanggapan lain disampaikan oleh Abdullah, baginya baik mendukung atau menolak gagasan negara Islam itu harus dikemukakan dengan ekstra hati-hati, jangan sampai kita ditunggangi atau disusupi oleh kekuatan-kekuatan lain yang sengaja memecah belah umat Islam. Banyak gerakan-gerakan mengatas namakan Islam, tetapi setelah diteliti ternyata hanya berkedok Islam, malah ujung-ujungnya menyudutkan atau menjatuhkan Islam. Berbicara mendirikan negara Islam itu tidak main-main, harus hati-hati, jangan sembrono. Menurut Abdullah, kita harus mencontoh kehidupan rasulullah SAW. bahwa membentuk kehidupan masyarakat berdasarkan shari'at itu harus disertai kesabaran dan kasih sayang. Secara teori dalam Islam itu tidak ada yang namanya *Revolusi*, yang ada adalah proses penyadaran melalui dakwah. Ketika Nabi membuka dan menguasai

¹⁴³ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 59.

kota Makkah, disebutnya sebagai *Fathu* artinya membuka bukan memerangi atau menaklukkan.

Ketika suatu saat Rasulullah saw merasa kekuasaannya di atas angin, beliau tidak lantas *aji mumpung*, yakni kemudian memanfaatkan kesempatan untuk meraih keuntungan pribadi, apa lagi kemudian menghabisi lawan-lawan politik, maupun lawan-lawan aqidahnya. Yang terjadi justru Rasulullah tetap berhati mulia, selalu mengendalikan hawa nafsu dari keserakahan, bahkan yang sangat menakjubkan ketika beliau berhasil membuka kota Makkah, malah beliau memaafkan semua kesalahan yang pernah dilakukan oleh penduduk Makkah. Bahkan, lanjut Abdullah, Rasulullah SAW. Memaafkan semua tokoh quraisy yang pernah memusuhinya, yang pernah mengancam membunuhnya, bahkan menghina dan meremehkannya. Semuanya dimaafkan. Kejadian ini yang tak disangka-sangka oleh penduduk kota Makkah terutama para tokoh quraisy.

Lebih rinci Abdullah menceritakan:

"Keteladanan Rasulullah bisa dilihat ketika membuka kota Makkah, oleh Abdullah, diceritakan sebagai berikut : Ketika Rasul membuka kota Makkah, rombongan tentara pertama yang membawa bendera memasuki kota di bawah panglima "Sa'ad Bin Abi Waqosh". Beliau disongsong oleh tokoh quraisy "Abu Sufyan" dengan badan gemetar lalu mengucapkan: apa yang akan engkau lakukan wahai Sa'ad?. Sa'ad menjawab: hari ini adalah hari penghancuran ! . Tidak lama kemudian rombongan Nabi juga masuk kota, dan Abu Sufyan pun berucap kepada Nabi : Anda bisa berbuat apa saja terhadap kami hari ini ! Apa yang akan engkau lakukan wahai Muhammad?. Rasulullah kemudian menjawab : Hari ini adalah hari kasih sayang, dan Ka'bah akan dikiswahkan ! . dengan harap-harap cemas Abu Sufyan balik bertanya kepada Rasulullah : Mengapa jawaban Sa'ad Bin Abi waqosh kok seperti itu (hari ini adalah hari penghancuran) ? Nabi menjawab: Sa'ad tidak benar. Dan aku akan membuktikan ucapanku: barang siapa yang masuk Masjidil haram maka dia aman, siapa saja yang masuk rumah Abu Sufyan (baik muslim

maupun kafir) dia aman, dan siapa saja yang masuk rumahnya masing-masing (baik muslim maupun kafir) dan menutup pintu (tidak melakukan perlawanan) maka dia juga aman".¹⁴⁴

Dari secuil kisah itu dapat ditarik kesimpulan, lanjut Abdullah, bahwa upaya penyadaran terhadap masyarakat dan umat Islam itu penting, membutuhkan ketekunan dan kesabaran serta keteguhan. Maka jauhilah pemaksaan, hindarkan keputus asaan, dan jauhkan diri dari sifat emosional. Saya, demikian pengakuan Abdullah, setuju bahwa berjuang menyadarkan umat Islam dengan akhlaqul karimah ini jauh lebih utama dibandingkan hanya sekedar berandai-andai, berkhayal mendirikan negara Islam. Boleh saja orang menggagas negara Islam tapi harus disertai fikiran yang jernih, jangan grusa-grusu agar tidak terjerat oleh pihak lawan yang sengaja mencari-cari kelengahan kita. Maka begitu ada peluang mereka masuk dan menusuk diri kita dengan pedang yang kita bikin sendiri, atau dalam ungkapan lain namanya senjata makan tuan, na'udhu billahi mindhalik.

A Manar membuat analisis tersendiri mengenai gagasan mendirikan negara Islam. Baginya, "Negara Islam" adalah lafad} mushtarak, kata yang mempunyai dua makna atau lebih (homonim). Makna yang sering dipakai adalah: a) Negara Islam adalah negara yang penduduknya mayoritas muslim, sekalipun negara itu tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara, b) Negara Islam adalah negara yang memberlakukan syari'at Islam secara legal formal, sekalipun tidak memakai label negara Islam, seperti negara Saudi Arabia, Kuwait, Malaysia, dll. Negara Islam dalam pengertian yang kedua inilah yang diinginkan oleh kaum muslimin yang benar-benar meyakini Islam sebagai rahmatan lil alamin.

¹⁴⁴ Wawancara intensif dengan Abdullah pada tanggal 21, 22, 23 September 2010.

A Manar meminta kepada ummat Islam agar berhati-hati dan tidak mudah terjebak oleh pemikiran sekuler terutama seputar *Negara Islam*. Kita seharusnya berfikir jernih tentang masalah ini. Apa lagi kemudian memaknai negara Islam dengan pemaknaan yang *hitam putih*, maksudnya kalau ada seseorang menolak adanya negara Islam berarti dia kafir. Padahal pemaknaan negara Islam mestilah mengikuti logika sebagaimana yang telah disebutkan di atas tadi. Jadi ini persoalan penting bagi ummat Islam. A Manar secara khusus menegaskan:

"Maka tidak benar kalau ada orang Islam yang menolak negara Islam dalam pengertian kedua, apapun alasannya. Apa lagi dengan dalih rahmatan lil alamin. Kalau benar bahwa negara bangsa NKRI bagi NU dan Muhammadiyah sudah final, maka yang belum final adalah perjuangan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Memang diperlukan waktu yang panjang dan kesabaran yang tinggi untuk mewujudkan itu. Maka kita jangan putus asa. Kalau orang-orang sekuler tidak putus asa dalam memperjuangkan ideologi sekularisme, maka kita jangan berhenti memperjuangkan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan Rahmatan Lil Alamin".¹⁴⁵

A Manar menegaskan bahwa Shari'at Islam itu ada yang tidak bisa dilaksanakan kecuali oleh negara, misalnya shari'at bidang *jarimah*, *Hudud*, dan *uqubah-nya*, pencegahan jinayat, jarimah qishs, peradilan, dll. Maka untuk membumikan shari'at Islam secara kaffah, harus ditempuh dari dua arah secara simultan, yakni dari atas melalui jalur kekuasaan, dan dari bawah dengan mendorong umat Islam –terutama para elit kekuasaan- agar mengamalkan ajaran Islam dengan baik secara kaffah. Bukan hanya dalam hal etika dan moral saja. Tanpa melalui kekuasaan, menurut A Manar, kita tidak bisa melaksanakan

¹⁴⁵ Wawancara intensif dengan A manar pada tanggal 25 dan 26 September 2010.

perintah menghakimi manusia khususnya dalam bidang jarimah hudud, dan lain sebagainya itu, sebagaimana firman Allah surat An-Nisa' ayat 105 :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَادَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.¹⁴⁶

Ada beberapa pernyataan dari beberapa tokoh kita tentang isu negara Islam yang menurut hemat saya seharusnya tidak dilontarkan, sebab tidak membawa maslahat bagi umat Islam, melainkan malah berdampak negatif bagi keyakinan umat terhadap shari'at Islam. Adapun pernyataan bahwa para elit intelektual tidak menghendaki negara Islam secara simbolik, tetapi secara intrinsic harus berlaku shari'at Islam, maka saya menilai sebagai pernyataan yang cerdas, senafas dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

Khilafah Islamiyah, menurut A Manar, memang tidak mempunyai rujukan teologis baik dalam al-Qur'an maupun Hadith, tetapi juga tidak dilarang oleh al-Qur'an dan Hadith. Namun problemnya adalah bahwa seluruh negara di dunia sudah mempunyai pemerintahan dan konstitusi sendiri-sendiri yang wajib ditaati oleh warga negaranya. Lantas dari mana khilafah islamiyah itu dibentuk? bisakah khilafah pusat mengatur umat Islam yang tinggal di seluruh dunia yang

¹⁴⁶ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 4 (An-Nisa'): 105.

sudah terikat oleh konstitusi negara masing-masing? nampaknya ini sulit dilaksanakan.

4. *Jihad dalam Islam.*

Salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah *Jihad*. Jihad telah banyak digunakan berbagai masyarakat/negara dalam aneka kegiatan yang sifatnya religius, misalnya *jihad*-nya Bung Tomo dengan pekik *Allahu Akbar* untuk membakar semangat juang arek-arek Surabaya melawan tentara sekutu. *Jihad* juga pernah dilakukan para ulama zaman dahulu ketika berjuang mengusir penjajah dalam rangka meraih kemerdekaan. *Jihad* yang dilakukan oleh pihak Iran melawan Irak dalam perang Irak-Iran (Iran menggunakan kata jihad karena negara Iran adalah negara Islam, sedangkan Irak tidak menggunakan kata jihad karena negara Irak adalah negara sosialis arab dan partai yang berkuasa adalah partai *Ba'ath* yang berhaluan kiri). Begitulah kata *jihad* telah dipakai berbagai komunitas muslim dalam memperjuangkan tegaknya Agama Islam.

Jihad memang merupakan bagian yang terpenting dalam ajaran Islam. Berbagai ulama malah cenderung berpendapat bahwa seandainya ada rukun Islam yang keenam, maka itu adalah Jihad, (di kalangan shi'ah menempatkan jihad sebagai rukun Islam yang keenam). Sebenarnya maksud jihad adalah dakwah, dan perang adalah bagian dari dakwah itu, (jadi jihad tidak selalu berarti perang). Tetapi yang jelas bahwa jihad sebagai doktrin perjuangan membela agama dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian, dapat dipakai sebagai sumber nilai yang mampu menggerakkan perjuangan melawan kezhaliman seperti kolonialisme. Itulah sebabnya *Rudolf*

Peters, mengungkapkan hubungan antara Islam dan kolonialisme Barat, khususnya dampak kolonialisme terhadap Islam, bahwa Doktrin Jihad sebagai sumber inspirasi religius perlawanan atas ekspansi Eropa terhadap dunia Islam.¹⁴⁷

Mantan ketua PP Muhammadiyah, AR. Sutan mansur (ketua Umum PP Muhammadiyah periode 1952-1957) menggunakan kata *Jihad* untuk membangkitkan semangat kerja warga dan pimpinan Muhammadiyah. diakuinya bahwa jihad bisa berbentuk perang, tetapi baginya perintah perang adalah terbatas. Bahkan jihad di waktu damai itu lebih berat. Jihad di waktu damai itu artinya membangun, menegakkan, dan menyusun. Jihad harus melalui tiga tahap yakni 1) Menciptakan hubungan antara makhluk dengan khaliqnya, 2) Roh suci yang tumbuh pada seseorang akan menimbulkan tenaga yang aktif dan dinamis yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan, 3) Perkembangan intelektual dari *'Ilm al-Yaqin* ke *Haq al-Yaqin* melalui proses peningkatan iman.¹⁴⁸

Amin Rais tidak mengelak bahwa jihad bisa berarti perang tetapi jihad tidak selalu perang. Jihad harus dimaknai sesuai dengan konteks yang dihadapi, misalnya seperti saat ini umat Islam Indonesia sedang dalam keadaan tertinggal, mayoritas miskin, kurang berdaya, sering menjadi bulan-bulanan kekuatan asing, dan ujung-ujungnya itu adalah karena kebodohan kita sendiri. Maka jihad haruslah dimaknai dalam konteks seperti ini. Jihad yang sangat dibutuhkan sekarang ini adalah jihad damai dan membutuhkan dana yang cukup banyak, yaitu meningkatkan sumber daya manusia dan memperkuat keimanan. Amin Rais,

¹⁴⁷Dawam Raardjo, *Ensikloedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Knci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 512.

¹⁴⁸ Ibid, 523.

juga mengakui bahwa kemungkinan suatu saat dimana kaum muslimin dalam posisi terjepit dan tidak ada jalan lain kecuali harus berperang mengangkat senjata, maka bisa jadi jihad adalah perang suci, akan tetapi jihad dalam bentuk ini paling-paling bisa terjadi sekali dalam satu generasi atau abad.

Dalam satu generasi, menurut Amin Rais, memungkinkan adanya sekali jihad dalam arti perang. Tetapi sebisa mungkin jihad kita artikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Syafii Ma'arif, memaknai jihad sebagai bagian dari kewajiban agama Islam. Bahkan Jihad disebut beberapa kali oleh al-Qur'an, kurang lebih 41 kali dengan segala derivasinya. Tetapi yang harus difahami bahwa setiap kita memahami satu istilah harus dikonsultasikan ke al-Qur'an, termasuk kata jihad. Pemaknaan yang dimaksud harus kontekstual dengan kondisi masyarakat dimana jihad harus dilakukan. Nabi Muhammad SAW. ketika membangun kehidupan masyarakat di Madinah tidak pernah melakukan jihad dalam arti perang; Bahkan yang beliau lakukan adalah menggalang kerjasama dengan fihak non muslim sehingga melahirkan konstitusi monumental nan abadi dalam catatan sejarah Islam, yakni *Piagam Madinah*. Dengan piagam madinah ini Nabi benar-benar telah mampu mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang anggun berwibawa, membangun masyarakat yang plural tetapi masing-masingnya memahami hak dan tanggung jawabnya. Ini yang kemudian dikenal dengan *Masyarakat Madani* atau *Civil Society*. Tetapi sayang semangat itu kini mulai sirna.

Mestinya, demikian penegasan Syafii Maarif, kita umat Islam harus mengerahkan tenaga dan pikiran atau dalam bahasa agama *Berjihad* untuk

mencontoh Nabi dalam membentuk kehidupan masyarakat yang damai itu. Dan itu hanya bisa dilakukan kalau umat ini kita bangun lebih dahulu daya intelektualnya. Jihad, harus diarahkan ke ranah pencerahan, melakukan revolusi intelektual. Ini adalah jihad sepanjang masa. Menurut saya, lanjut Syafii Ma'arif, Jihad dalam arti perang untuk zaman sekarang ini sudah tidak relevan dengan semangat Rahmatan Lil 'alamin. Jihad yang besar nilainya adalah jihad mengendalikan hawa nafsu, dan jihad meningkatkan kualitas umat.

Din Syamsuddin memberi penilaian yang kurang lebih sama dengan Syafii Ma'arif. Din Syamsuddin dalam menjelaskan jihad senafas dengan ketika Din Syamsuddin memaknai *Civil Society* atau masyarakat madani, jadi kearah sanalah jihad ini mesti kita arahkan, tanpa menafikan adanya pemaknaan jihad dalam arti perang. Muhammadiyah dengan seperangkat landasan ideologisnya, secara tersirat maupun tersurat mengarahkan jihad Islam ini dalam konteks sosial, yakni pemberdayaan kualitas umat Islam.

Yunahar Ilyas, sesuai dengan kepekarannya di bidang ulumul qur'an, memaknai jihad ketika digandengkan dengan kata *fisabilillah*, maka pengertiannya sesuai dengan awal istilah ini muncul yakni perang untuk membela agama Allah. Akan tetapi jihad dengan berbagai bentuk derivasinya tidak otomatis bermakna perang, tergantung rangkaian kalimatnya. Tetapi yang jelas bahwa jihad secara etimologis adalah bersungguh-sungguh, atau perjuangan secara maksimal dengan mengerahkan segala potensi dan kemampuan. *Jihad fi sabilillah* berarti mengerahkan potensinya secara maksimal untuk agama Allah. *Jihad bil-Anfus*

yakni perjuangan melawan jiwa dan hawa nafsu sendiri. Perang adalah bagian dari jihad, tetapi tidak harus selalu dilakukan, tergantung situasi dan tantangan.

Warga Muhammadiyah Paciran, ternyata juga beragam dalam memaknai pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah pusat, khususnya soal jihad ini.

Damanhuri sependapat dengan pemikiran para elit tersebut. Baginya jihad harus diarahkan kepada pemberdayaan umat, mengingat secara kasat mata umat Islam Indonesia sampai saat ini tergolong mayoritas. Mayoritas dalam jumlah statistik penduduk, juga mayoritas terbelakang dari segi intelektualnya, dan barangkali juga mayoritas dalam hal kemiskinannya. Oleh sebab itu, kata Damanhuri, jihad seyogyanya diarahkan pada upaya yang maksimal untuk menegakkan agama Allah secara intelektual dan etis, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, agar umat dan bangsa ini benar-benar bermartabat dan memiliki harga diri serta muru'ah, sehingga tidak mudah dipermainkan oleh orang atau ideologi lain.

Lebih rinci Damanhuri menjelaskan:

"Dalam rumusan majlis tarjih tentang "Sabililah" dimaksudkan sebagai jalan yang menghantarkan kepada keridhaan Allah, berupa segala amalan yang diizinkan Allah untuk memuliakan kalimat (agama)-Nya dan melaksanakan hukum-hukumnya.¹⁴⁹ Dari pengertian itu menunjukkan bahwa melaksanakan perintah Allah membutuhkan kesungguhan (membutuhkan jihad), keberanian, dan keteguhan hati. Tanggapan terhadap pemikiran elit Muhammadiyah pada satu sisi memang benar bahwa jihad pada zaman sekarang jika dimaknai perang fisik itu tidak relevan dengan konteks rahmatan lil alamin, tetapi pemikiran mereka mestinya belum titik, tetapi masih koma. Yakni pada kondisi tertentu mungkin saja jihad itu diartikan sebagai perang. Sungguhpun demikian untuk melakukan perang itu kan tidak mudah dilakukan. Maka sebaiknya jihad kita arahkan saat ini

¹⁴⁹ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1967), 277.

untuk kedamaian, dan pemberdayaan umat Islam agar tingkat intelektualitasnya semakin maksimal. Allah memberi peluang kepada umat manusia yang berjihad menuju keridhaannya akan memperoleh jalan menuju kepadanya, dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 67¹⁵⁰:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.¹⁵¹

Ayat ini, menurut Damanhuri, menunjukkan bahwa jihad itu adalah aktifitas kerohanian dalam rangka mencari keridhaan Allah. Apabila orang itu berbuat baik, maka ia akan ditunjukkan kepada berbagai alternatif jalan menuju keridhaannya. Damanhuri mengutip seorang orientalis asal Amerika Richard C. Martin (Islam: A Cultural Perspective, 1982), bahwa walaupun jihad tidak secara universal diakui sebagai salah satu rukun Islam, namun jihad termasuk sebagai salah satu kewajiban yang diwujudkan oleh seorang muslim dalam satu dan lain bentuknya. Martin merumuskan pengertian jihad, bahwa jihad adalah upaya untuk mencapai kesempurnaan moral dan keagamaan. Jihad menurut observasi empirisnya, adalah suatu bentuk patriotisme dan kewarganegaraan.

Dengan demikian, para pemikir dan penulis modern, pada umumnya sepakat bahwa makna jihad perlu ditransformasikan menjadi etos kerja modern, semacam "bushido" di Jepang yang dapat menjadi unsur nilai penting dalam restorasi Meiji. Atau menurut pakar Agribisnis Saifuddin, bahwa jihad pada zama

¹⁵⁰ Wawancara intensif dengan Damanhuri pada tanggal 12 dan 13 September 2010.

¹⁵¹ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. Al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 6.

ini perlu dijadikan nilai manusia industrial. Jihad adalah perwujudan dari upaya mobilisasi sumber daya, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya teknologi dan kelembagaan.

Penilaian yang agak sejalan dengan Damanhuri, dilakukan oleh Shabir (60). Shabir memberikan penekanan pemaknaan kata Jihad dengan Qital. Kata Jihad maknanya memang luas sekali, dan para ulama pun memberi pemahaman yang sangat luas. Minimal ada tiga kategori jihad dalam Islam, yang *pertama* jihad mengendalikan hawa nafsu, hal ini menurut Shabir sebagaimana firman Allah surat al-Ankabut ayat 6 :

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

*Artinya: Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*¹⁵²

Menurut penuturan Shabir, yang dimaksud dengan jihad untuk dirinya sendiri, adalah jihad melawan hawa nafsunya sendiri. Sedangkan yang *kedua*, adalah jihad damai yakni mengerahkan kemampuan atau kesungguhan untuk berupaya meninggikan kalimat Allah yakni menegakkan agama Islam di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Shaf ayat 10-11 :

¹⁵² Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 29 (al-Angkabut): 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ
 مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧٠﴾ تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَتَجَاهِدُونَ فِي
 سَبِيْلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya.*¹⁵³

Adapun yang *ketiga*, jihad dalam arti perang fisik, memang suatu saat bisa dilakukan oleh umat Islam, sebagai mana firman Allah dalam al-Qur'aan surat at-Taubat ayat 74 :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ
 جَهَنَّمُ وَاَبْوَابُهَا الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

*Artinya: Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*¹⁵⁴

Tetapi menurut saya, demikian pengakuan Shabir, untuk bangsa Indonesia sekarang ini rasanya tidak relevan kalau jihad dimaknai perang, sebab tidak ada indikasi yang mengharuskan kita umat Islam untuk berperang. Justeru yang paling memungkinkan adalah jihad intelektual dan damai, dan ini sejalan dengan

¹⁵³ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'aan, 37 (As-Shaffat): 10-11.

¹⁵⁴ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'aan, 9 (At-Taubah): 74.

Muhammadiyah yang melakukan upaya pencerahan kepada umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Jihad inilah yang membawa efek positif saat ini, sehingga visi *Rahmatan lil Alamin* itu benar-benar sesuai dengan jihad damai ini.

Penilaian yang dilakukan oleh Burhanuddin berbeda tajam, bahwa jihad tidak selalu perang, tetapi ketika kemungkaran dan kemaksiatan merajalela di tengah-tengah masyarakat, maka jihad melawan kemaksiatan malah wajib dilakukan. Jika kemungkaran merajalela, kedhaliman terjadi di mana-mana, dan kemaksiatan semakin meluas dilakukan orang, sedangkan umat Islam tidak melakukan reaksi apa-apa, maka jangan heran Allah akan menurunkan siksaan yang tidak hanya mengenai orang-orang fasik saja, tetapi juga akan mengenai orang-orang yang mendiamkan kezhaliman tersebut, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 25 :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ

*Artinya: Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.*¹⁵⁵

Jadi, menurut pandangan Burhanuddin, jihad dalam arti perang itu kapanpun tetap relevan, tinggal kita lihat skop kemungkarannya, jika kemungkaran dan kemaksiatan lokal maka perang melawan kemungkaran ya

¹⁵⁵ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 8 (al-Anfal): 25.

sifatnya lokal, tetapi jika kemungkarannya dan kezhalimannya itu luas cakupannya yakni negara atau nasional, maka jihad atau perangnya juga total secara nasional. Jika kezhaliman dilakukan oleh negara-negara kafir atas negara kita, maka kita wajib melakukan perang melawan mereka. Cuma peperangan fisik saat ini tidak lagi dilakukan oleh negara-negara barat yang anti Islam. Mereka lebih banyak melakukan perang ideologi, melakukan Takhwif atau perang urat syaraf, dan mereka lebih banyak juga melakukan perang dalam bentuk 'Adaawah atau menciptakan permusuhan-permusuhan, konflik-konflik di antara umat Islam. Maka jihad kita ini, adalah jihad pemikiran atau *Ghozul Fikri*, dan juga *Ghozul Hadbroh* yakni perang peradaban, dst. Jadi, Burhanuddin menggaris bawahi, makna jihad memang luas tetapi kapanpun tetap relevan, adapun bentuk peperangan kita harus disesuaikan dengan bentuk perlawanan atau peperangan mereka terhadap kita.

Penilaian serupa juga diberikan oleh Nuruddin. Menurutnya memang banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata jihad, tetapi kata jihad itu memiliki makna yang barangkali agak beragam sesuai konteks kalimatnya meskipun substansi maknanya sama yakni ” بذل الجهد ” yakni mengerahkan potensi secara total. Jihad, demikian Nuruddin mengurai, sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan Ijtihad, yakni bersungguh-sungguh. Hal ini, masih menurut penuturan Nuruddin, misalnya kita temukan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 109 sebagai berikut:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَبْلُغَهُمْ مَا كَانُوا عَلَىٰهَا يَفْتَرُونَ
بِهَاقٍ لِّقُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

*Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu`jizat pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mu`jizat-mu`jizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mu`jizat datang mereka tidak akan beriman.*¹⁵⁶

Jadi kedua istilah tersebut sebenarnya makna asalnya sama. bedanya kalau jihad itu rujukannya ada dalam ayat-ayat al-Qur`an, sedangkan Ijtihad rujukannya dari beberapa riwayat hadits. Perbedaan yang kedua, bahwa jihad berarti berupaya secara total, sedangkan Ijtihad penekanannya lebih kepada upaya kreatif fikiran.

Adapun di Muhammadiyah, menurut Nuruddin, sering kali kita temukan wacana Ijtihad dari pada Jihad. Dipakainya kata ijtihad oleh Muhammadiyah barangkali lantaran dikaitkannya dengan posisi Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdid (pembaharuan), sehingga sebenarnya kerja tajdid itu menuntut adanya kerja ijtihad. Adapun soal mengkaitkan kata jihad dengan perang, itu memang ada secara khusus yakni semakna Qital. Saya punya pengalaman ketika kunjungan para ulama ke Amerika, oleh tuan rumah dihimbau bahwa jihad dalam islam itu bukan perang seperti zaman dulu, tetapi harus dimaknai sebagai upaya intelektual untuk mencerdaskan umat manusia. Nuruddin tegas menilai:

¹⁵⁶ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 6 (al-An'an): 109.

"Saya yakin bahwa ucapan atau himbauan itu maksudnya untuk "ngedem-ngedem" (membujuk agar secara dingin dan jernih) umat Islam tidak lagi memaknai jihad dengan perang. Tetapi saya sadar bahwa itu mengandung misi agar umat Islam Indonesia ini menjadi umat Islam yang tidak selalu memusuhi barat, atau agar tidak terlalu bersemangat memusuhi orang beragama lain. Menurut saya jihad dalam arti perang itu memang ada, bahkan Nabi pernah menyuruh jihad kepada salah seorang sahabat dengan cara menjemput paksa orang-orang yang menjadi profokator mendiskreditkan Islam. Dalam sebuah riwayat (dalam shahih Muslim), bahwa Nabi suatu saat memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk menjemput paksa (mungkin dalam bahasa kasarnya: menculik) orang yang bernama "Ka'ab Bin Asyraf", karena diketahui bahwa Ka'ab bin Asyraf dikenal menjadi profokator, dan penyedia logistik paling banyak untuk orang-orang atau kelompok-kelompok yang memusuhi Nabi Muhammad saw. dan agama Islam secara keseluruhan. Jadi jihad yang berarti perang itu memang benar adanya dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, Saw. Jihad dalam bentuk apapun tetap relevan dilakukan tergantung situasi yang mempengaruhinya".¹⁵⁷

Bagaimana dengan jihad melakukan pengeboman seperti yang beberapa waktu yang lalu dilakukan oleh beberapa anak muda (amrozi, cs) ? menurut saya, demikian pendapat Nuruddin, pengeboman seperti itu dibenarkan dengan syarat:

a) kelompok (sasaran) yang akan dibom itu benar-benar kelompok kafir yang memusuhi Islam (sirran wa 'alanyah), b) sasaran tersebut dipastikan memang seluruhnya orang-orang kafir yang memusuhi Islam. Jika sasarannya adalah campuran antara orang Islam dan orang kafir yang memusuhi Islam, maka pengeboman itu haram dilakukan.

Semangat jihad di jalan Allah seringkali diakitkan dengan kadar keimanan seseorang, hal ini menurut Nuruddin sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Anfal ayat 72 :

¹⁵⁷ Wawancara intensif dengan Nuruddin pada tanggal 17 dan 18 September 2010.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
 وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا
 وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
 وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*¹⁵⁸

Penilaian atas pemikiran ideologis para elit Muhammadiyah khususnya tentang jihad, diberikan oleh Karamullah hampir sama dengan yang lain. Cuma dia mempertanyakan kenapa orang-orang sekarang merasa takut dengan jihad? sehingga kalau seseorang melakukan perjuangan menegakkan agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, mereka takut nanti dicap teroris, atau dicap fundamentalis, atau dicap radikal. Sikap ini seharusnya dihilangkan dari pikiran orang Islam. Jihad itu, kata Karamullah, adalah kata-kata suci yang mengandung makna kesungguhan secara total pada diri seseorang untuk

¹⁵⁸ Mujamma' Khadim al-haramain Asy Syarifain al Malik Fahd li al-thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawarah, P.O. Boks 3561, 1413 H. al-Qur'an, 8 (al-Anfal): 72.

melakukan perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pemaknaan ini sejalan dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah. Lebih lanjut Karamullah menegaskan:

”Jihad pada hakekatnya adalah upaya yang maksimal dan terarah serta istiqamah untuk menciptakan keanggunan Islam. Itulah yang disebut ”jihad fii sabiilillah”. Sedangkan perang, walaupun bisa merupakan suatu bentuk jihad, sifatnya defensif dan temporer. Pada zaman sekarang ini, jihad dikembangkan lebih luas sesuai dengan konteks zaman, misalnya jihad al-Dakwah (yakni jihad dalam bentuk dakwah Islam amar makruf nahi munkar), kemudian jihad al-Tarbiyah (yakni jihad melalui pendidikan), ada juga jihad bi As-saif (yakni jihad perang, dengan pedang), ada lagi jihad bil Qalam (yakni jihad dengan perantaraan pena/tulisan), dan ada lagi jihad bil Amwal (yakni jihad dengan mengerahkan harta benda), dst.”¹⁵⁹

Dari paparan tentang jihad tersebut jelaslah, menurut Karamullah, bahwa jihad bisa dilakukan dalam semua bentuk-bentuknya tersebut dan disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks sasaran yang membutuhkannya. Oleh sebab itu, Karamullah meyakinkan, tidak ada jihad yang tidak relevan, semuanya relevan sesuai konteksnya. Adapun jihad dalam arti perang, memang diizinkan oleh Allah. Kita, masih kata Karamullah, tidak mungkin bisa menganulir atau membatalkan kandungan ayat-ayat yang secara jelas dan lugas memerintahkan untuk melakukan jihad. Hal ini misalnya dapat kita jumpai dalam al-Qur’an, sesuai dengan firmanNya dalam surat al-Hajj ayat 39-40 :

¹⁵⁹ Wawancara intensif dengan Karamullah pada tanggal 19 dan 20 September 2010.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِإِثْمِهِمْ ظُلْمًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾
 الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِينِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
 دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ
 وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ
 لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.¹⁶⁰

Abdullah membuat analisis mengenai ijtihad sebagai respon terhadap pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah sebagai berikut: ada yang kurang pas dengan pemikiran mereka (elit Muhammadiyah) tentang jihad, mereka memahami secara parsial dan tidak proporsional. Bahwa kata jihad dalam al-Qur'an itu perang, itu memang benar adanya, akan tetapi untuk apa perang itu dilakukan ? dan mengapa perang itu dilakukan ? ini persoalan yang serius dan perlu difikir secara hati-hati jangan grusa-grusu.

¹⁶⁰ Ibid, al-Qur'an, 22 (al-Hajj): 39-40.

Jihad, menurut Abdullah, memang tidak selalu berarti perang. Tetapi pada kondisi tertentu memang jihad bisa difahami dalam arti perang, dan memang diperintahkan Allah, dalam surat Hajj ayat 39 :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.*¹⁶¹

Perang melawan orang kafir, diizinkan oleh Allah apabila memang orang-orang muslim didhalimi, atau dinjak-injak harkat dan martabatnya, sehingga kaum muslimin wajib membela diri dan mempertahankan harkat dan martabatnya. Tetapi berdasarkan kitab-kitab yang saya baca, bukan hanya itu alasan melakukan peperangan. Masih ada lagi syaratnya yaitu, a) kekuatan memang seimbang antara kaum muslimin dan kaum kafirin, jadi menimbang dan menghitung segi kekuatan ini penting, sebab jika kekuatan tidak imbang maka yang terjadi akan menuai kehancuran atau kekalahan yang sia-sia bahkan mati konyol, b) kondisi kaum muslimin memang benar-benar terjepit, terusir, dan tidak ada jalan lain untuk mengatasi kebuntuan itu, sedangkan kalau menyerah berarti akan semakin berujung kehancuran Islam, maka dalam kondisi seperti ini kaum muslimin diperbolehkan melakukan perang. Inilah jihad yang sebenarnya, demikian tegas Abdullah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mumtahanah ayat 1 :

¹⁶¹ Ibid, al-Qur'an, 22 (al-Hajj): 39.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ
تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ
الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا
فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ
بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.¹⁶²

Adapun untuk apa kita melakukan perang ? maka, demikian jelas

Abdullah, kata Allah dalam surat al-Baqarah ayat 193 :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَلَا
عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Artinya: Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk

¹⁶² Ibid, al-Qur'an, 60 (al-Mumtahanah): 1.

*Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang dhalim.*¹⁶³

*Jadi, menurut saya adanya anggapan bahwa jihad dalam arti perang itu sekarang tidak relevan, adalah salah besar. Tetapi salah satu makna jihad adalah perang itu memang benar, tetapi untuk melakukan perang itu harus dilakukan studi lebih dulu, agar tidak terjebak politik permainan atau skenario musuh yang akhirnya kita sendiri yang rugi, dengan kata lain pembicaraan tentang perang harus hati-hati, jangan sembrono.*¹⁶⁴

A Manar menilai pemikiran para elit Muhammadiyah tentang jihad, sebagai berikut: selama ada agresi, jihad dalam arti perang tetap relevan dengan semangat *rahmatan lil alamin*. al-Qur'an mengizinkan perang melawan agresi adalah dalam rangka *rahmatan lil alamin*. Untuk di Yogyakarta atau di Indonesia (seperti ungkapan Syafii Ma'arif atau Amin rais yang telah disebutkan di atas) sekarang memang jihad dalam arti perang tidak relevan dengan semangat *rahmatan lil alamin*, tetapi untuk Palestina tentu sangat relevan. Setiap negara mempunyai situasi dan tantangan sendiri-sendiri, dan mempunyai pertimbangan dan estimasi sendiri-sendiri.

Bagi A Manar, jihad melawan hawa nafsu memang besar nilainya. Akan tetapi jihad perang melawan agresi lebih besar lagi nilainya, karena taruhan perang adalah nyawa. Berikut statement A Manar:

Dan orang yang berangkat perang pasti melawan hawa nafsu "*Hubbu al-Dunya wa Karahiyat al-Mawt*" lebih dulu. Jadi dia melakukan dua jihad sekaligus yaitu melawan hawa nafsu dan melawan agresi. Tidak ada yang sia-sia ketika seorang muslim melakukan jihad baik itu jihad damai, jihad melawan hawa nafsu, maupun jihad memerangi orang kafir, karena memang semua itu diperintahkan oleh Allah,

¹⁶³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 193.

¹⁶⁴ Wawancara intensif dengan Abdullah pada tanggal 21, 22, dan 23 September 2010.

tetapi satu hal yang amat menentukan bagi seorang yang berjihad adalah niat yang ikhlah, tanpa niat yang ikhlah maka tidak akan ada artinya jihad yang ia lakukan.¹⁶⁵

J. Makna Pemikiran Ideologis Elit Pimpinan Muhammadiyah Bagi Warga Muhammadiyah Paciran

1. Kategorisasi.

Dari paparan para informan dalam merespon pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah, dan mencermati argumentasi yang mereka berikan serta materi responsi mereka, tampaknya terjadi varian pemikiran dalam pola argumentasi dan pola responsinya, sehingga penulis dapat melakukan kategorisasi sebagai berikut:

- a. *Tajriid ushli*> yakni kelompok pemikiran Muhammadiyah Murni Sejati. Kelompok ini bisa diidentikkan dengan *fundamentalis-puritan*. Kelompok *tajriid ushli*> ini dalam merespon, dan memaknai pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah, senantiasa berargumentasi secara naqli dan cenderung bersifat *teks books*, sehingga tidak memungkinkan adanya penafsiran atau interpretasi alternatif terhadap nas-nas yang mereka gunakan sebagai argumentasi baik dari al-Qur'an maupun Hadith. Akan tetapi kelompok ini nampaknya tidak sama dan sebangun dalam berargumentasi, sehingga masih perlu dibedakan menjadi dua bagian, yakni kelompok *tajriid ushli*> yang ekstrim, dan kelompok *tajriid ushli*> yang moderat, sebagai berikut:

¹⁶⁵ Wawancara intensif dengan A Manar pada tanggal 25 dan 26 September 2010.

- 1) *Tajriid ushbi*>ekstrim, menganggap tidak ada alternatif lain dalam menafsirkan nas-nas asasi baik al-Qur'aan maupun al-Hadith selain apa yang sudah dilakukan oleh para mufassir tempo dulu yang mereka itu dianggapnya paling berkompeten di bidangnya, misalnya penafsiran ayat-ayat tentang jihad, pemisahan secara hitam-putih antara konsep ketuhanan antara Islam dengan non Islam yang tidak mungkin dikompromikan, keyakinan bahwa keimanan umat Islam itu tidak sama dengan keimanan orang-orang non muslim, keyakinan bahwa keimanan yang tidak sesuai dengan perspektif Islam adalah sesat dan menyesatkan. Selain itu kelompok ekstrim ini sama sekali tidak mau menggunakan istilah-istilah yang diidentifikasi dengan Islam, yang muncul dari barat, seperti Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme. Kelompok ini ditemukan dalam pemikiran Burhanuddin, Karamullah, dan A Manar.
- 2) *Tajriid ushbi*>moderat, menganggap masih memungkinkan terjadinya penafsiran atau interpretasi alternatif terhadap nas-nas asasi baik al-Qur'aan maupun al-Hadith sepanjang tidak keluar dari kaidah-kaidah pokok dalam melakukan penafsiran sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama/mufassir mutaqaddimin maupun mutaakhirin. Selain itu mereka sangat berhati-hati dalam merespon segala pemikiran ideologis khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Islam kontemporer, misalnya gagasan menegakkan Negara Islam Indonesia, mereka tidak serta merta sependapat karena itu bukan gagasan mudah semudah

membalikan tangan, harus dikaji dengan hati-hati serta membutuhkan waktu yang panjang agar tidak salah langkah. Mereka tidak sependapat dengan gagasan mendirikan negara Islam, akan tetapi lebih bersemangat membangun dan membina masyarakat madani (*civil society*) sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. pada awal perkembangan Islam di Madinah. Kehati-hatian ini sangat beralasan karena dikaitkan adanya kemungkinan terjebak oleh skenario fihak *barat* yang dimungkinkan akan terjadinya serangan balik yang lebih keras. Kelompok moderat ini ditemukan dalam pemikiran Nuruddin, dan Abdullah.

- b. *Tajriid 'asfi*, yakni kelompok pemikiran Muhammadiyah murni modern. Kelompok ini bisa diidentikkan dengan *fundamentalis-modern*. Kelompok *tajriid 'asfi* ini dalam merespon dan memaknai pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah menggunakan argumentasi-argumentasi teologis berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadith seperti ketika mereka menafsiri ayat-ayat yang ada kaitannya dengan jihad, pluralitas agama, mereka tidak gegabah menafsiri dan menginterpretasikan sesuai dengan pikiran mereka sendiri, melainkan tetap dikaitkan dengan aturan baku yang telah berlaku di Muhammadiyah. Di samping itu juga menggunakan teori-teori modern rasional yang umumnya produk barat meskipun dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Bagi mereka yang penting adalah substansi nilai-nilai ajaran agama Islam yang harus diperjuangkan, dan bukan sekadar simbol-simbol keagamaan. Dalam

konteks Muhammadiyah, kelompok ini cenderung mengikuti Mainstream yang berlaku di Muhammadiyah, serta taat mengikuti tata aturan yang berlaku di dalam persyarikatan Muhammadiyah. kelompok *tajriid 'asji* ini dapat ditemukan dalam pemikiran-pemikiran serta analisis Shabir.

- c. *Tajriid tahriri* yakni kelompok pemikiran Muhammadiyah murni liberal. Kelompok ini bisa diidentikkan dengan *fundamentalis liberal*. Kelompok *tajriid tahriri* ini dalam merespon dan memaknai pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah tetap menggunakan argumentasi-argumentasi teologis berdasarkan al-Qur'aan dan al-Hadith, dengan menggunakan tafsir-tafsir modern yang berwatak kekinian, misalnya ketika mereka memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan keragaman suku, ras, budaya dan bahasa. Mereka juga menafsiri dan memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad, yang oleh mereka lebih dimaknai sebagai jihad damai bukan jihad perang.

Kelompok pemikiran ini juga menggunakan teori-teori modern rasional yang umumnya produk barat. Bagi mereka teori apapun bisa digunakan untuk memahami kandungan ajaran agama Islam. Mereka menganggap penting substansi ajaran agama Islam dan bukan sekadar simbol-simbol keagamaan. Kelompok pemikiran ini juga menggunakan rumusan-rumusan ideologis yang telah ditetapkan oleh Muhammadiyah, tetapi rumusan-rumusan ideologis tersebut tetap terbuka untuk ditafsiri dan diinterpretasi ulang sesuai dngan konteks serta perkembangan jaman, seperti ketika mereka mengejawantahkan salah satu point dalam rumusan

rumusan *Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah* tentang komitmen Muhammadiyah untuk membantu pemerintah RI serta kesiapan bekerjasama dengan semua elemen masyarakat alam mewujudkan negara Indonesia yang adil dan makmur. Juga terlihat dalam memberi penafsiran terhadap salah satu point dalam rumusan *Kepribadian Muhammadiyah* tentang kewajiban menghormati segala undang-undang serta falsafah negara RI yang sah. Kelompok pemikiran *tajrid tahrii* ini dapat ditemukan dalam pemikiran Damanhuri.

2. Pemaknaan Terhadap Pemikiran Elit Pimpinan Muhammadiyah.

Tentang fundamentalisme, hasil telaah baik dari pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah maupun warga Muhammadiyah ada perbedaan perspektif, bagi para elit pimpinan Muhammadiyah fundamentalis sebagaimana yang difahami oleh dunia pada umumnya, adalah faham keagamaan yang cenderung eksklusif, tidak mau menerima pemikiran dari luar, dan sebagian ada kecenderungan melakukan tindak kekerasan dalam rangka mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Fundamentalisme dianggap sebagai ideologi berbahaya bagi pluralitas dan inklusifitas Islam. Bahkan dalam pandangan Kurzman,¹⁶⁶ fundamentalisme adalah musuh utama Liberalisme Islam dan bahkan mereka adalah kelompok menyimpang dari ajaran Islam.

¹⁶⁶Kurzman, dalam, Lutfi As-Syaukani. *Dari Taksonomi (model) Lama ke Islam Liberal*, 6. lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan fundamentalisme adalah tentang “*kedamaian, keberagaman, (Syu’ub Wa Qabail), menolak pluralitas*, dan menganggap bahwa kebenaran hanyalah satu adanya yakni kebenaran menurut dirinya sendiri. Dalam soal Negara misalnya, kaum fundamentalis sering kali bersikap ahistoris, karena mengambil bentuk Negara yang tak pernah memiliki preseden dalam sejarah Islam sendiri. Dalam persoalan perempuan, kaum fundamentalisme islam menganggap bahwa perempuan adalah setengah dari harga laki-laki, sehingga mereka meletakkan kaum wanita di belakang kaum laki-laki.

Fundamentalisme dalam perspektif warga Muhammadiyah (dalam area sasaran penelitian) terutama bagi kelompok *tajriid ushli* difahami sebagai sikap beragama yang berkonotasi baik/positif. Mereka memaknai fundamentalisme sebagai faham keagamaan yang mendasar serta pemahaman terhadap ajaran Islam secara rigit dan detail mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Warga Muhammadiyah *tajriid ushli* maupun *tajriid 'ashri* pada umumnya memaknai apa yang difahami oleh para elit pimpinan Muhammadiyah sebagai telah menyimpang dari "manhaj" ajaran Islam. Apa yang mereka tuduhkan bahwa perempuan adalah di belakang kaum laki-laki, perempuan adalah separuh harga kaum laki-laki, menurut warga Muhammadiyah semata-mata karena didasari oleh pemahaman mereka yang dangkal, dan karena ketidaksediaan mereka mengkaitkan antara ayat yang turun dengan asbabunnuzul yang melatar belakanginya. Ini terjadi karena mereka memilih hermeneutika sebagai alat untuk memahami teks-teks keagamaan dan terpisah dari sejarah masa lalu. Adanya berbagai istilah atau label seperti Islam fundamentalis, Islam eksklusif, islam militan, islam radikal, islam konservatif, dan sejenisnya memang sering digunakan oleh barat untuk memberikan stigma negatif terhadap kelompok-kelompok islam yang pemikirannya tidak sejalan dan tidak disukai oleh barat.

Meskipun demikian mereka tetap menghormatinya sebagai bagian dari komunitas warga Muhammadiyah. Hanya ada sedikit saja yakni dari kalangan *tajriid tahrii* yang memaknai bahwa pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah tersebut sebagai sesuatu yang wajar, benar, dan tidak ada yang perlu dipermasalahkan, sebab apa yang mereka lakukan sebenarnya adalah dalam

rangka memperluas wacana keilmuan dan kita tinggal menyeleksi mana yang baik untuk digunakan dan mana yang tidak baik untuk dirubah dan diperbaiki.

Tentang Pluralisme, setelah memahami pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah, maka warga Muhammadiyah Paciran dari kalangan *tajriid ushli*> dan *tajriid 'asli*> memaknai bahwa pemikiran mereka telah terlampaui jauh dari ajaran Islam. Bahwa pluralisme sebagai paham keragaman dalam segala sesuatu termasuk agama, telah melakukan upaya merubah paradigma kebenaran tunggal ke paradigma baru yakni kebenaran ganda. Bahwa tidak ada kebenaran di dunia ini yang hanya satu sesuai dengan pahamnya sendiri, melainkan pada dasarnya ada kebenaran di mana-mana.

Dalam pluralitas agama, disebutkan bahwa sejatinya ada kebenaran dalam Islam, ada kebenaran dalam kristen, ada kebenaran dalam yahudi, dan ada kebenaran dalam semua agama. Implikasinya adalah semua agama pada hakekatnya mengandung kebenaran, sehingga kebenaran tidak boleh diklaim hanya milik salah satu agama saja. Pemahaman seperti ini oleh kalangan *tajriid ushli*> dan *tajriid 'asli*> dianggap telah menodai kebenaran isi al-Qur'an,¹⁶⁷ dan menyalahi ijma' kaum muslimin baik sunni maupun shi'iy. Kalangan *tajriid tahriri*> meskipun agak tersamar-samar sejatinya juga sependapat dengan dua kelompok terdahulu, akan tetapi bagi kelompok *tajriid tahriri*> hidup berdampingan antar pemeluk agama tidak mungkin terjadi kalau tidak ada pendekatan-endekatan, persuasi, dan bahkan kompromi-kompromi meskipun dalam batas-batas tertentu.

¹⁶⁷ Bandingkan dengan beberapa penggalan ayat al-Qur'an ini :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Tentang Negara Islam, Setelah mencermati pernyataan dan tulisan-tulisan tokoh dan inspirator gerakan Islam di Indonesia termasuk para elit pimpinan Muhammadiyah baik di pusat maupun lokal termasuk warga Muhammadiyah, baik dari kalangan *tajriid ushii* (kecuali yang ekstrim), *tajriid 'ashi* maupun *tajriid tahriri* akan mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa mendirikan Negara Islam sama sekali bukan *agenda utama* mereka. Tema utama mereka adalah *al-Islam huwa al-hal* atau *Islam is the solution*. Solusi Islam terhadap segala permasalahan bangsa yang mencangkup politik, sosial dan ekonomi. Bagi gerakan Islam mewujudkan pemerintahan yang bersih jauh dari korupsi, mensejahterakan rakyat (*prosperity*), mempertahankan integritas bangsa dan Negara, menegakkan supremasi hukum, profesional, mendukung segala proses demokratisasi di dunia Islam adalah agenda-agenda yang mendesak untuk diwujudkan. Agenda-agenda tersebut adalah sebuah nilai-nilai universal yang diterima oleh seluruh komponen bangsa.

Bahwa Negara yang dikehendaki oleh Islam¹⁶⁸ adalah Negara yang berlandaskan sipil bukan Negara teokrasi atau Negara kaum agamawan yang selama ini dituduhkan oleh media-media Barat. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Abdul Mun'im Abdul Fatuh, salah seorang tokoh dan anggota Maktab Irsyad Ikhwanul Muslimin di Mesir, dalam wawancara dengan islamonline (14/12/2005) dia menegaskan bahwa definisi kontemporer tentang Negara Islam adalah Negara yang dihuni oleh mayoritas kaum muslimin. Negara

¹⁶⁸Yusuf al-Qaradhawi, salah seorang tokoh intelektual yang karya-karya ikut mengilhami gerakan Islam kontemporer dalam karyanya Fiqhud Dawlah mengatakan seputar Negara islam dalam benuknya yang "civil" bukan teokrasi.

sipil (madani) yang dikelola oleh orang-orang yang profesional, bukan Negara teokrasi yang dikelola oleh kaum agamawan.¹⁶⁹

Lebih lanjut, dia mengutip ungkapan Muhammad Mahdi 'Akif, mursyid 'am (pimpinan) Ikhwanul Muslimin bahwa negara yang dicita-citakan adalah negara sipil yang berlandaskan kepada kebebasan (hurriyah) dan demokrasi, memberikan hak kepada warga negara untuk membentuk partai politik. Negara Islam, lanjut Abdul Mun'im Abdul Fatuh adalah Negara yang menerapkan pembagian kekuasaan (*check and balance*) antara eksekutif, legislatif dan yudikatif. Bahkan sistem pembagian kekuasaan ini, menurut beliau telah diterapkan pada masa khalifah Umar bin **Khattab**.¹⁷⁰

Tentang Jihad dalam Islam, setelah mencermati pemikiran dan metodologi pemahaman warga Muhammadiyah (di daerah sasaran penelitian) baik kalangan *tajriid usluh* > *tajriid 'ashi* pada umumnya sependapat bahwa jihad dalam Islam itu memang ada tuntunannya atau perintahnya dalam al-Qur'aan maupun Hadith. Adapun kapan pelaksanaan perang itu bukan soal yang mudah dilakukan tetapi membutuhkan beberapa kriteria, misalnya karena kaum muslimin dizhalimi,

¹⁶⁹Mabni Darsi, *Peta Politik Gerakan Islam Kontemporer* (Pakistan: Department of Politics and International Relations, International Islamic University-Islamabad, Pakistan, 2008), 12.

¹⁷⁰ Bandingkan dengan Syeikh Qaradhawi adalah Negara yang berlandaskan kepada mufakat dan musyawarah bukan Negara kerajaan. Negara yang dibangun berdasarkan berbagai prinsip demokrasi yang baik, tetapi berbeda dengan demokrasi Barat, persamaan antara keduanya adalah keharusan rakyat memilih kepala Negara, rakyat tidak boleh dipaksa untuk memilih pemimpin mereka, seorang kepala Negara bertanggung jawab di hadapan wakil-wakil rakyat. Bahkan para wakil rakyat tersebut, menurut Syeikh Qaradhawi berhak memecat (*impeachment*) bila sang pemimpin melakukan hal-hal yang inskonstitusional. Juga bisa dibandingkan dengan Syeikh *Abdul Aziz bin Baz*, ulama kharismatik di Saudi Arabia yang semasa hidupnya pernah menjadi mufti Saudi Arabia dalam sebuah wawancara dengan majalah Al-Jusur yang terbit di Saudi Arabia edisi 6 Dzul Qa'dah 1424 H. :

membolehkan kaum muslimin ikut berpartisipasi dalam pemerintahan yang tidak berlandaskan Islam selama niat mereka untuk memperbaiki Negara dan menyampaikan messege atau dakwah Islamiyah. Syeikh Al-'Usaimin yang juga salah seorang ulama dari Saudi Arabia dengan tegas lagi mengatakan bahwa tidak boleh membiarkan parlemen diisi oleh orang-orang fasik dan sekuler.

terdesak, dan terusir, serta memang ada ukuran rasional bahwa kekuatan kaum muslimin dengan kekuatan lawan memangimbang.

Mereka memaknai pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah yang lebih cenderung mengatakan bahwa jihad dalam arti perang itu tidak relevan dengan semangat rahmatan lil alamin, sebagai suatu pendapat yang keterlaluan. Para elit pimpinan Muhammadiyah itu (selain Yunahar Ilyas) menilai bahwa jihad dalam berbagai bentuknya hanya memungkinkan dilakukan dalam arti jihad damai yakni memberdayakan umat Islam serta meningkatkan kualitas kaum muslimin. Kaum *tajriid tahriri* nampaknya sependapat dengan pemikiran para elit pimpinan Muhammadiyah bahwa jihad harus diartikan secara bahasa serta diimplementasikan sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang ada. Bahwa ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan kata jihad tidak selalu bermakna perang. Dan Nabi Muhammad SAW. sendiri telah memberi contoh teladan ketika beliau membangun masyarakat baru di Madinah sama sekali tidak didasarkan kekerasan apalagi peperangan. Jihad dalam arti perang, dalam al-Qur'an menggunakan kata Qital, dan ini baru diizinkan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika keadaan kaum muslimin terusir, terjepit, dan dizhalimi, sehingga tidak ada jalan lain kecuali harus membela diri, maka pada saat itulah kaum muslimin diizinkan untuk berjihad dalam arti perang.

Dalam catatan sejarah para elit pimpinan Muhammadiyah, dikenal merupakan sosok pribadi-pribadi yang dikenal memiliki integritas yang tinggi. Mitsuo Nakamura, dalam hasil penelitiannya tentang Muhammadiyah mengatakan bahwa kehidupan tasawuf di persyarikatan ini ternyata tumbuh subur, hampir

seluruh elit pimpinan Muhammadiyah, kata Mitsuo, adalah pribadi-pribadi pengamal ajaran tasawuf yang taat. Penemuan ini sekaligus menepis tesis yang selama ini mengemuka bahwa di Muhammadiyah tidak dikenal yang namanya tasawuf.¹⁷¹ Nilai-nilai keruhanian yang diamalkan oleh warga Muhammadiyah khususnya para elit pimpinan Muhammadiyah misalnya amanah, kejujuran, kesederhanaan, 'adalah, shaja'ah, shabar, tawakkal, dll.

Jadi, secara fungsional keteladanan para elit pimpinan Muhammadiyah telah mengikat secara emosional terhadap warga Muhammadiyah. Ketika warga Muhammadiyah (misalnya) menyaksikan bahwa AR Fakhruddin menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang sangat dihormati bahkan Presiden Soeharto-pun sangat hormat kepadanya, ternyata kehidupan keseharian beliau sangat sederhana, di depan rumahnya beliau jualan bensin eceran, sedangkan rumah yang beliau tempati bukan rumah milik pribadinya, beliau tidak menggunakan pengawal atau asisten pribadi, melainkan bisa berhubungan langsung dengan warga dan masyarakat baik di kampung, pedesaan, maupun di forum-forum resmi. Beliau dalam posisi sebagai *presiden*-nya Muhammadiyah terbiasa mendatangi pengajian di kampung-kampung, di ranting-ranting dengan dibonceng sepeda motor dan tentu tanpa pengawalan, adalah pemandangan yang rutin dilakukan oleh AR Fakhruddin..

Keadaan seperti itu menjadikan warga Muhammadiyah, apa lagi para pimpinan persyarikatan di bawahnya tidak bisa berbuat lain kecuali harus hormat kepada pemimpinnya itu. Begitu pula pada hampir seluruh pimpinan puncak

¹⁷¹Sebenarnya Muhammadiyah tidak pernah mempopulerkan istilah tasawuf karena memang istilah ini bukan dari khazanah Islam zaman Rasul. Akan tetapi Muhammadiyah mengamalkan nilai-nilai keruhanian yang lebih dikenal dengan *Akhlaqul Karimah*.

Muhammadiyah dari masa ke masa, termasuk keteladanan sang pendiri Muhammadiyah sendiri yakni KH. Ahmad Dahlan.